PENGARUH PEMBIASAAN KEAGAMAAN DAN KETELADANAN USTADZAH TERHADAP KARAKTER SANTRI DI IBS AR-ROHMAH PUTRI 1 PESANTREN HIDAYATULLAH MALANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Malana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM: 230101210008

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

PENGARUH PEMBIASAAN KEAGAMAAN DAN KETELADANAN USTADZAH TERHADAP KARAKTER SANTRI DI IBS AR-ROHMAH PUTRI 1 PESANTREN HIDAYATULLAH MALANG

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi
Pendidikan Agama Islam
Pada Pascasarjana UIN Malana Malik Ibrahim Malang

Oleh:
Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM: 230101210008

PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

SURAT PERNYATAAN ORISONALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:	Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM	:	230101210008
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis	:	Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penulisan saya ini tidak dapat unsur unsur plagiasi dengan karya tulisan atau karya ilmiyah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis atau dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan daftar Pustaka.

Malang, 2 Juni 2025

Saya yang Menyatakan,

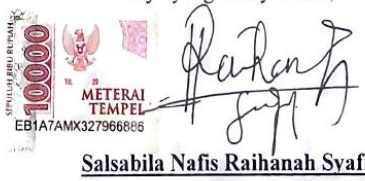

Salsabila Nafis Raihanah Syafiq

NIM. 230101210008

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang" yang ditulis oleh Salsabila Nafis Raihanah Syafiq ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Batu, 2 Juni 2025

Oleh:

Pembimbing I:

Dr. Muhammad Walid, M. A.

NIP. 19730823200003102

Pembimbing II:

Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

NIP. 197608032006041001

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam

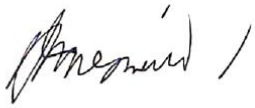

Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag.

NIP. 196910202000031001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

Tesis dengan judul **"Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang"**, yang ditulis oleh Salsabila Nafis Raihanah Syafiq (230101210008). Telah diuji dan dipertahankan di depan dewan penguji pada Sidang Tesis yang diselenggarakan pada Selasa, 17 Juni 2025 dan dinyatakan lulus.

Dewan Penguji	TandaTangan
Penguji I	
Prof. Dr. H. Muhtadi Ridwan, M.A. NIP. 195503021987031004	:
Ketua / Penguji II	
Prof. Dr. Abdul Aziz, M.Pd. NIP. 197212182000031002	:
Pembimbing I / Penguji	
Dr. Muhammad Walid, M.A. NIP. 19730823200003102	:
Pembimbing II / Sekretaris	
Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag. NIP. 197608032006041001	:

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd.
NIP. 196903032000031002

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam Tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Keputusan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= h	ط	= th	و	= w
خ	= $\overline{\text{kh}}$	ظ	= zh	هْ	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ’
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal

1.	ـَ (fathah)	a
2.	ـِ (kasrah)	i
3.	ـُ (dammah)	u
4.	ـٌ / ـٍ / ـً (tanwin)	an / in / un
5.	ا (madd)	ā
6.	ي (madd)	ī
7.	و (madd)	ū

MOTTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga."

(HR. Muslim)

"Knowledge is not what is memorized, but what benefits."

(Imam Syafi'i)

LEMBAR PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Alhamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam, Dzat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, manusia paling mulia yang telah membawa cahaya kebenaran kepada umat manusia. Semoga kelak kita mendapat syafa’at beliau di yaumul akhir dan tergolong umat yang dikumpulkan bersamanya di surga. Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn.

Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada kedua orang tua tercinta, Ibu Munfaridah, S.Pt., dan Ayah Rudi Sulistyohari, S.E., atas segala doa, pengorbanan, kasih sayang, dan dukungan moral maupun materi yang tak pernah berhenti mengalir sepanjang hidup penulis. Penulis juga berterima kasih kepada seluruh keluarga besar, termasuk nenek, om, tante, pakpoh, bude, dan sepupu, yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat, dukungan, dan kasih sayang yang menjadi kekuatan dalam melewati setiap proses penulisan tesis ini.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para dosen, jajaran pengajar, serta pembimbing tesis yang telah memberikan ilmu, bimbingan, arahan, nasihat, kesabaran, dan dukungan berharga. Semoga segala kebaikan mereka menjadi amal jariyah dan dibalas dengan pahala serta keberkahan oleh Allah SWT. Akhir kata, karya ini penulis persembahkan sebagai bentuk rasa cinta, hormat, dan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini. Semoga karya ini dapat bermanfaat dan menjadi amal kebaikan bagi penulis dan semua pihak yang terlibat.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillāhi Rabbil ‘Ālamīn, Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Dia-lah Dzat yang telah menciptakan cahaya dari cahaya-Nya, yang menjadi petunjuk bagi seluruh manusia. Dengan kekuasaan dan pertolongan-Nya, tulisan ini dapat terselesaikan, meskipun jauh dari kata sempurna. Tidak ada ungkapan yang lebih layak diucapkan selain rasa syukur yang mendalam ke hadirat Allah Subḥānahu wa Ta‘ālā, Dzat yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, tempat terbaik untuk bergantung dan memohon pertolongan. Atas limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, penulis diberi kekuatan dan kesempatan untuk menyelesaikan tugas akhir tesis ini yang berjudul: “Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang Pesantren Hidayatullah Malang”, dengan sebaik-baiknya dan penuh harapan akan keberkahan.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad ﷺ, pembawa risalah Islam yang telah membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya iman dan ilmu pengetahuan. Semoga kita tergolong dalam barisan umat beliau yang mendapatkan syafa’at di hari kiamat kelak. Āmīn Yā Rabbal ‘Ālamīn. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa karya ini tidak akan pernah terwujud tanpa bantuan, doa, dan dukungan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, serta doa dalam proses penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan khusus penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan fasilitas serta suasana akademik yang kondusif bagi tumbuhnya semangat ilmiah di lingkungan kampus.
2. Bapak Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala arahan dan kebijakan yang memudahkan mahasiswa dalam menjalankan proses studi.

3. Bapak Dr. H. Mohammad Asrori, M.Ag. dan Prof. Dr. H. Ahmad Nurul Kawakib, M.Pd., MA, selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, atas segala bentuk bimbingan, dukungan, serta motivasi yang senantiasa diberikan selama proses penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. Muhammad Walid, M.A., selaku Dosen Pembimbing I, yang dengan penuh kesabaran dan ketelitian telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, masukan, serta semangat dalam setiap tahap penyusunan tesis ini.
5. Bapak Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing II, yang dengan tulus dan sabar membimbing penulis melalui nasihat, arahan, serta evaluasi yang sangat berarti dalam penyempurnaan karya ini.
6. Segenap Bapak/Ibu dosen di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah mendidik, membimbing, serta memberikan ilmu yang sangat berharga selama masa studi.
7. Kepala Madrasah Diniyah IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang, yang telah memberikan izin serta kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di lingkungan sekolah tersebut.
8. Ustadzah Mei Linda dan Ustadzah Moza selaku Ustadzah Diniyah di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang, yang dengan ramah dan terbuka telah membantu penulis dalam proses pengumpulan dan pengolahan data selama kegiatan penelitian berlangsung.
9. Keluarga besar penulis, terkhusus kepada Ibunda tersayang, Ibu Munfaridah, S. Pt.. dan Ayahanda tercinta, Bapak Rudi Sulistyohari, S. E. atas cinta, doa, dan dukungan yang tiada henti menjadi cahaya dalam setiap langkah perjuangan ini.
10. Muhammad Fahreza partner terbaik yang telah banyak membantu, mendampingi, dan memberi semangat kepada penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini dengan penuh kesungguhan dan ketulusan.
11. Sahabat-sahabat sekelas MPAI-A, yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik ini, berbagi ilmu, pengalaman, semangat, dan canda tawa yang menjadi penguat selama menjalani proses perkuliahan hingga tahap akhir penyusunan tesis ini.

12. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah berkontribusi dalam bentuk apa pun, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan tepat waktu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dengan pahala yang berlipat ganda. Āmīn.

Penulis bersyukur atas terselesaikannya tesis ini berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan dari berbagai pihak. Penulis berharap karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, menjadi kontribusi kecil dalam khazanah penelitian di bidang Pendidikan Agama Islam, dan menjadi pijakan bagi penelitian-penelitian selanjutnya. Terima kasih kepada semua yang telah membantu dan mendoakan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan dengan pahala berlipat ganda. Āmīn.

Malang, 24 Juni 2025
Penulis

Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM. 23010121008

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN iii

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING iv

LEMBAR PENGESAHAN TESIS v

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN vi

MOTTO vii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

DAFTAR TABEL xv

DAFTAR BAGAN xvi

DAFTAR GAMBAR xvii

DAFTAR LAMPIRAN xviii

ABSTRAK xix

ABSTRACT xx

مستلخص xxi

BAB I 1

PENDAHULUAN 1

A. Konteks Penelitian 1

B. Identifikasi Masalah 4

C. Fokus Penelitian 4

D. Tujuan Penelitian 5

E. Manfaat Penelitian 5

F. Penelitian Terdahulu 6

G. Batasan Istilah 13

H. Sistematika Penulisan 14

BAB II 17

KAJIAN TEORI 17

A. Karakter Santri 17

B. Pembiasaan Keagamaan 29

C. Keteladanan Ustadzah 45

D. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri 56

E. Kerangka Berpikir 59

BAB III 62

METODE PENELITIAN 62

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian 62

B. Lokasi dan Waktu Penelitian 63

C. Populasi dan Sampel Penelitian 63

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional 64

E. Indikator Penelitian 67

F. Instrumen Penelitian 77

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas 78

H. Hipotesis Penelitian 85

I. Teknik Pengumpulan Data 86

J. Teknik Analisis Data 87

BAB IV 91

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN 91

A. Latar Belakang Lokasi Penelitian 91

1. Identitas Lembaga 91

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga 92

3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum 93

4. Jumlah Santri dan Tenaga Pendidik 94

5. Sarana dan Prasarana 95
6. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian 96
B. Paparan Data 97
1. Deskripsi Data Penelitian 97
2. Statistik Deskriptif 98
3. Uji Asumsi Klasik 99
4. Uji Hipotesis 102
BAB V 108
PEMBAHASAN 108
A. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan terhadap Karakter Santri 108
B. Pengaruh Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri 110
C. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah secara Simultan terhadap Karakter Santri 112
D. Implikasi Hasil Penelitian 116
E. Rekomendasi Penerapan Hasil Penelitian 118
F. Keterbatasan Penelitian 120
BAB VI 122
KESIMPULAN DAN SARAN 122
DAFTAR PUSTAKA 124
LAMPIRAN 136

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu 7
Tabel 3. 1 Indikator Karakter Santri 67
Tabel 3. 2 Indikator Pembiasaan Keagamaan 69
Tabel 3. 3 Indikator Keteladanan Ustdazah 73
Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Pembiasaan Keagamaan (X1) 81
Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Keteladanan Ustadzah (X2) 82
Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Karakter Santri (Y) 83
Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Keagamaan (X1) 85
Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Keteladanan Ustadzah (X2) 85
Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Karakter Santri (Y) 85

Tabel 4. 1 Tabel Jumlah Santri IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang 94
Tabel 4. 2 Tabel Jumlah Tenaga Pendidik IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang 95
Tabel 4. 3 Tabel Sarana Prasarana IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang 95
Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif 98
Tabel 4. 5 Uji Kolmogrov Sminorv 100
Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas 101
Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas 102
Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda 103
Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (t-test) 104
Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan (F-test) 105
Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2) 106

DAFTAR BAGAN

BAGAN 2. 1 Kerangka Berpikir..... 59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Histogram Uji Normalitas 99
Gambar 4. 2 Q-Q Plot Uji Normalitas 99

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas 136
Lampiran 2 Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas 147
Lampiran 3 Surat Permohonan Uji Validitas Instrumen Penelitian Pakar 158
Lampiran 4 Lembar Penilaian Uji Validitas Instrumen Penelitian Pakar 159
Lampiran 5 Dokumentasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Lembaga Pendidikan 160
Lampiran 6 Surat Izin Penelitian..... 161
Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian Tesis..... 162

ABSTRAK

Syafiq, Salsabila Nafis Raihanah. 2025. *Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang*. Tesis, Prodi Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Tesis: Dr. Muhammad Walid, M. A. Dr. H. Ahmad Sholeh, M. Ag.

Kata Kunci: Pembiasaan Keagamaan, Keteladanan Ustadzah, Karakter Santri, dan Pesantren Hidayatullah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. Fokus penelitian dirumuskan dalam tiga sub-masalah, yaitu: (1) adakah pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap karakter santri, (2) adakah pengaruh keteladanan ustadzah terhadap karakter santri, dan (3) bagaimana pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah secara simultan terhadap pembentukan karakter santri. Tujuan penelitian adalah untuk mengukur pengaruh kedua variabel tersebut secara parsial maupun simultan, serta menentukan faktor yang lebih dominan dalam membentuk karakter santri.

Jenis penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal dan desain survei. Populasi penelitian adalah 1.084 santriwati dengan sampel sebanyak 227 responden yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan regresi linear berganda setelah memenuhi uji asumsi klasik (normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter santri ($t = 11{,}942$; $p < 0{,}05$), begitu pula keteladanan ustadzah yang juga berpengaruh signifikan ($t = 2{,}556$; $p = 0{,}011$). Secara simultan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter santri dengan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,657 atau 65,7%. Uji F menghasilkan nilai F hitung sebesar 214,915 dengan signifikansi 0,000, yang berarti terdapat pengaruh simultan yang signifikan antara pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri. Temuan ini menegaskan bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah merupakan faktor penting dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren.

ABSTRACT

Syafiq, Salsabila Nafis Raihanah. 2025. *The Influence of Religious Habits and the Role Model of Female Religious Teachers on the Character of Female Students at IBS Ar-Rohmah Putri 1 Hidayatullah Islamic Boarding School in Malang*. Thesis, Magister of Islamic Education Department, Postgraduate Programme, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Supervisors: Dr. Muhammad Walid, M.A. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords: Religion Habits, Role Model of Female Religious Teacher, Character of Female Students, and Hidayatullah Islamic Boarding School.

This study aims to determine the influence of religious habits and the exemplary behavior of female teachers on the character of female students at IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. The focus of the study is formulated into three sub-questions, namely: (1) Is there an influence of religious habits on the character of female students? (2) Is there an influence of the exemplary behavior of female religious teachers on the character of female students? (3) How do religious habits and the exemplary behavior of female religious teachers simultaneously influence the formation of the character of female students? The purpose of the study is to measure the influence of both variables, both partially and simultaneously, and to determine the more dominant factor in shaping the character of female students.

The study employs a quantitative method with an associative causal approach and a survey design. The research population consists of 1,084 female students, with a sample of 227 respondents selected using stratified random sampling. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale that had been tested for validity and reliability. Data analysis used multiple linear regression after meeting the classical assumption tests (normality, multicollinearity, and heteroskedasticity).

The results indicate that religious habits have a positive and significant effect on the character of female students ($t = 11.942$; $p < 0.05$), as does the exemplary behavior of female teachers, which also has a significant effect ($t = 2.556$; $p = 0.011$). Simultaneously, both variables contribute to the formation of santri character with a coefficient of determination (R^2) of 0.657 or 65.7%. The F test yielded an F value of 214.915 with significance of 0.000, indicating a significant simultaneous effect between religious habits and the exemplary behavior of ustadzah on santri character. This finding confirms that religious habits and the exemplary behavior of female religious teachers are important factors in shaping the character of santri in the pesantren environment.

مستلخص

شفق، سلسبيلا نفس ريهنة. ٢٠٢٥. تأثير التربية الدينية وقدوة المعلمة على شخصية الطالبات في مدرسة الإسلامية للبنات الرحمة ١ مدرسة هدايات الله مالانج. رسالة الماجستير، قسم التربية الإسلامية، الدراسات العليا، كلية الدراسات العليا، جامعة مولانا مالك إبراهيم إإسلامية الحكومية مالانج.

المشرفون: الدكتور محمد وليد الماجستير في الآداب. الدكتور الحج أحمد شولح الماجستير في العلوم الدينية.

الكلمات المفتاحية: التربية الدينية، قدوة المعلمات، شخصية لطالبات، والمدرسة الدينية هدايات الله.

تهدف هذه الدراسة إلى معرفة تأثير التربية الدينية وقدوة المعلمة على شخصية الطالبات في مدرسة الإسلامية للبنات الرحمة ١ مدرسة هدايات الله مالانج. تم تحديد محور البحث في ثلاث مسائل فرعية، وهي: (١) هل هناك تأثير للتربية الدينية على شخصية الطلاب، (٢) هل هناك تأثير لقدوة المعلمات على شخصية الطلاب، و (٣) كيف يؤثر التربية الدينية وقدوة المعلمات بشكل متزامن على تكوين شخصية الطلاب. الهدف من البحث هو قياس تأثير هذين المتغيرين بشكل جزئي ومتزامن، وتحديد العامل الأكثر تأثيرًا في تشكيل شخصية الطالبات.

نوع البحث يستخدم المنهج الكمي مع نهج سببي ترابطي وتصميم استبياني. عينة البحث تتكون من ١٠٨٤ طالبة، مع عينة من ٢٢٧ مستجيبة تم اختيارهن باستخدام تقنية العينة العشوائية الطبقية. تم جمع البيانات من خلال استبيان باستخدام مقياس ليكرت الذي تم اختبار صلاحيته وموثوقيته. تم تحليل البيانات باستخدام الانحدار الخطي المتعدد بعد استيفاء اختبار الافتراضات الكلاسيكية (الطبيعية، والتعددية، والتباين).

أظهرت نتائج البحث أن التعود الديني له تأثير إيجابي وهام على شخصية الطالبات ($t = 11,942$؛ $p < 0,05$)، وكذلك قدوة المعلمات التي لها تأثير هام أيضًا ($t = 2,556$؛ $p = 0,011$). (بشكل متزامن، ساهمت هاتان المتغيرتان في تكوين شخصية الطلاب بمعامل تحديد (R^2) قدره ٠,٦٥٧ أو ٦٥,٧٪. اختبار F أسفر عن قيمة F محسوبة تبلغ ٢١٤,٩١٥ مع دلالة ٠,٠٠٠، مما يعني وجود تأثير متزامن وهام بين التعود الديني والقدوة الحسنة للمعلمات على شخصية الطلاب. تؤكد هذه النتائج أن التعود الديني والقدوة الحسنة للمعلمات عاملان مهمان في تشكيل شخصية الطلاب في بيئة المدارس الدينية.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri secara holistik.[1] Karakter santri mencerminkan nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang terinternalisasi melalui proses pembelajaran dan kehidupan di lingkungan pesantren.[2] Di tengah tantangan era modern seperti globalisasi, perkembangan teknologi, dan perubahan nilai-nilai sosial, pesantren dituntut untuk terus adaptif dalam menanamkan nilai-nilai keislaman agar santri mampu menjadi generasi berkarakter kuat dan relevan dengan perkembangan zaman.

IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang konsisten dalam menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam.[3] Dengan jumlah santri 1.084 orang, pesantren ini memiliki berbagai program unggulan yang mendukung pembentukan karakter santri, seperti: Tahfidzul Qur'an (target 3, 5, 10, 20, hingga 30 juz), sistem Bilingual Arab-Inggris, Dirasah Islamiyah (ta'lim kitab turats), Program Internasional (*Cambridge, Overseas Tour, student exchange*), Pembelajaran Abad 21, serta pembinaan kemandirian, kepemimpinan, adab dan akhlak. Program-program ini tidak hanya membentuk aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan sosial santri secara menyeluruh.[4]

Dari aspek pembiasaan keagamaan, santri dibiasakan dengan berbagai rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus, dzikir, dan kajian kitab. Pembiasaan ini dimaksudkan agar nilai-nilai Islam dapat tertanam dan menjadi bagian dari karakter santri. Di sisi lain, keteladanan ustadzah menjadi elemen

---

[1] Darul Qutni, *"Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an),"* *Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (November 2018), https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116.

[2] Muhammad Azhari, *"Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi,"* *Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced* 2, no. 4 (December 8, 2024): 691–700, https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240.

[3] Ar-rohmah Admin, "Ar-Rohmah International Islamic Boarding School Reguler-Tahfidh-Bilingual," *Program Unggulan* (blog), accessed March 21, 2025, https://arrohmah.co.id/tentang-kami/.

[4] Ar-rohmah Admin.

penting yang memperkuat proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Ustadzah diharapkan menjadi figur uswatun hasanah yang menunjukkan kedisiplinan, kesederhanaan, kesabaran, dan kasih sayang dalam membina santri.

Berdasarkan informasi yang tersedia melalui laman resmi pesantren serta pemahaman awal mengenai dinamika keseharian santri, pembiasaan keagamaan tampak telah diterapkan secara sistematis dalam berbagai aspek kehidupan mereka.[5] Meskipun demikian, proses internalisasi nilai-nilai keislaman di kalangan santri menunjukkan adanya variasi dalam tingkat pemahaman dan penerapan. Sebagian santri mampu menyesuaikan diri dengan baik dalam menjaga kebiasaan ibadah secara mandiri, sedangkan sebagian lainnya masih memerlukan penguatan melalui bimbingan dan keteladanan yang lebih intensif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa lingkungan, interaksi sosial, dan pola pembinaan memiliki kontribusi penting dalam mengoptimalkan pembiasaan keagamaan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih beragam dan adaptif untuk memastikan internalisasi nilai-nilai Islam dapat berlangsung secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Di sisi lain, keteladanan ustadzah menjadi pilar penting dalam mendukung proses pembentukan karakter. Dalam konsep uswatun hasanah, seorang pendidik tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Di pesantren ini, ustadzah diharapkan menunjukkan sikap disiplin dalam ibadah, serta menerapkan nilai-nilai keislaman dan kesabaran dalam mendidik santri. Namun, sejauh mana keteladanan tersebut berpengaruh terhadap internalisasi karakter santri masih perlu dikaji lebih dalam.

Sejumlah teori mendukung pentingnya pembiasaan keagamaan dan keteladanan dalam pembentukan karakter. Albert Bandura dalam teori belajar sosial menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur panutan.[6] Dalam konteks pesantren, ustadzah menjadi figur yang memberikan contoh nyata dalam ibadah, akhlak, dan interaksi sosial, yang

[5] Ar-rohmah Admin, "Ar-Rohmah International Islamic Boarding School Reguler-Tahfidh-Bilingual," *Jadwal Keseharian* (blog), accessed February 23, 2025, https://arrohmah.co.id/jadwal-keseharian/.

[6] Annida Husna Pohan et al., *"Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)," Jurnal Kajian Ilmu Psikologi* 8, no. 12 (2024).

kemudian ditiru oleh santri. B.F. Skinner dalam teori behaviorisme menekankan bahwa perilaku individu terbentuk melalui stimulus dan penguatan positif.[7] Keteladanan ustadzah dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadi stimulus yang mendorong santri untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara berkelanjutan.

Dalam pendidikan Islam, konsep uswah hasanah sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ahzab: 21) mempertegas bahwa keteladanan adalah metode yang efektif dalam membentuk karakter.[8] Syed Muhammad Naquib Al-Attas juga menekankan pentingnya adab dalam pendidikan, bahwa seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk moral dan spiritual peserta didik melalui keteladanan.[9]

Secara teoretik, pembentukan karakter santri dapat dijelaskan melalui teori karakter Thomas Lickona yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).[10] Dalam konteks pesantren, pembiasaan keagamaan dapat membentuk pemahaman nilai *(moral knowing)*, keteladanan ustadzah membentuk perasaan moral *(moral feeling)*, dan keduanya mendorong santri untuk mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari *(moral action)*.

Fenomena empiris ini memperlihatkan adanya tantangan sekaligus peluang dalam proses pembentukan karakter santri. Di satu sisi, sistem pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah telah berjalan sistematis. Namun di sisi lain, tingkat internalisasi karakter santri menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih tepat dan terukur masih diperlukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan guna mengukur sejauh mana pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri secara kuantitatif.

---

[7] Ade Islamiati, *"Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran Dan Efektivitas Di Sekolah Dasar Perfektif Penggunaan Stimulus Dan Respon," Attadib: Journal of Elementary Education* 8, no. 2 (July 14, 2024), https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2212.

[8] Wahyu Hidayat, *"Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

[9] Abdul Rosyad and Wasehudin, *"Terminologi Ta'dibdalam Perspektif Syed Mohammad Naquibal-Attas," Journal of Innovation Research and Knowledge* 1, no. 10 (2022).

[10] Hawwin Fitra Raharja et al., *"Peran Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tren Flexing di Era Teknologi," Prosiding Seminar Nasional PascasarjanaUNNES 2023*, n.d., 369–74.

Dengan mengacu pada kerangka teoritik dan fenomena empiris tersebut, penelitian ini akan menganalisis secara kuantitatif **"Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang."** Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter di pesantren, serta memperkaya literatur dalam bidang pendidikan Islam dan pembentukan karakter generasi muda yang tangguh di era modern.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, berikut adalah identifikasi masalah dari penelitian ini:

1. Kurangnya data empiris mengenai pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap pembentukan karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.
2. Belum adanya penelitian kuantitatif yang mengukur secara spesifik kontribusi masing-masing faktor pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren tersebut.

Identifikasi masalah ini menekankan pentingnya penelitian kuantitatif untuk memperoleh data empiris yang dapat mengukur secara spesifik pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan latar belakang yang telah dipaparkan dan untuk membuat penelitian ini lebih terarah dan sistematis, fokus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi tiga sub-masalah sebagai berikut:

1. Adakah pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang?
2. Adakah pengaruh keteladanan ustdazah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang?
3. Bagaimana pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah mempengaruhi pembentukan karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah berpengaruh positif terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.
2. Untuk mengukur pengaruh keteladanan ustadzah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.
3. Untuk menganalisis sejauh mana pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah mempengaruhi pembentukan karakter santri, serta menentukan faktor yang lebih dominan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Lembaga:
   a. Evaluasi dan Pengembangan Program: Sebagai dasar evaluasi efektivitas program pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah yang telah diterapkan.
   b. Peningkatan Kualitas Pendidikan Karakter: Membantu dalam merancang kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler berbasis data.
   c. Penguatan Sistem Pembinaan Santri: Memberi arahan dalam menyusun kebijakan pembinaan santri yang lebih tepat dan komprehensif.
2. Bagi Santri:
   a. Penguatan Karakter Santri: Mendapat pembinaan yang lebih efektif melalui program yang disesuaikan berdasarkan temuan penelitian.
   b. Kesadaran dan Motivasi: Menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah.
   c. Peningkatan Kedisiplinan dan Kemandirian: Mendorong pembentukan karakter secara mandiri dan konsisten.
3. Bagi Pendidik (Ustadzah):

a. Peningkatan Peran Keteladanan: Memotivasi pendidik untuk lebih konsisten dalam memberikan teladan yang baik.
b. Penyempurnaan Metode Pembelajaran: Menyesuaikan metode pembelajaran dengan faktor pembentuk karakter yang paling berpengaruh.

4. Bagi Peneliti:
   a. Pengembangan Keilmuan dan Profesionalisme: Mengasah keterampilan penelitian dan penulisan ilmiah.
   b. Kontribusi Akademis: Memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam.
   c. Referensi untuk Penelitian Selanjutnya: Menjadi pijakan bagi penelitian lanjutan terkait pembentukan karakter di pesantren.
5. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan:
   a. Penambahan Literatur Empiris: Memberikan data empiris yang memperkaya literatur ilmiah dalam pendidikan karakter.
   b. Dasar Pengambilan Kebijakan: Menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan di bidang pendidikan Islam.
   c. Peningkatan Model Pendidikan Karakter Islam: Menjadi referensi bagi institusi pendidikan dalam merancang strategi pendidikan karakter berbasis Islam.

Dengan manfaat yang luas ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam pembentukan karakter santri serta pengembangan strategi pendidikan Islam yang lebih efektif dan berkelanjutan.

F. Penelitian Terdahulu

Dalam konteks akademik, setiap penelitian diharapkan memberikan kontribusi yang berarti dan menunjukkan inovasi agar tetap relevan dengan pendidikan. Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. Untuk menghindari kesamaan dan pengulangan, peneliti melakukan pencarian mendalam terhadap berbagai literatur, seperti buku, tesis, dan artikel jurnal yang memiliki tema serupa. Dengan memahami literatur yang relevan, peneliti berharap dapat menemukan poin yang masih bisa dieksplorasi dan memberikan kontribusi baru dalam

pengembangan pendidikan agama. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik ini antara lain:

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Tahun Peneliti/Nama Peneliti/Judul Penelitian			Fokus Penelitian
1	2020	Suci Aristanti	"Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitu di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)"	Untuk mendeskripsikan tentang strategi pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang, dengan subfokus nilai religius dan pembentukan karakter religius dalam kegiatan keagamaan.
2	2021	Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, dan Priyono	"Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan"	Untuk mengetahui implementasi yang sudah dilakukan oleh Pondok Pesantren El Alamia, Bogor.
3	2022	Ferihana dan Azam Syukur Rahmatullah	"Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren"	Untuk menggali nilai religius dan proses pembiasan dan keteladanan dalam penguatan pendidikan karakter santriwati Pondok Pesantren Darussalim Putri Bati-Bati.
4	2023	Minahul Mubin dan	"Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam	Untuk mengetahui sejauh mana efek dari pembiasaan

		Moh. Arif Furqon	Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik"	keagamaan dalam pembentukan karakter religius di MI Malihatul Hikam.
5	2023	Aden Yusup dan Acip	"Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi"	Untuk mengetahui peran kiai dalam pembentukan karakter baik santri di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi.
6	2023	Hasan Basri, Andewi Suhartini, dan Siti Nurhikmah	"Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta"	Untuk mendeskripsikan pembentukan karakter religius peserta didik dan kegiatan keagamaan peserta didik di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta.
7	2023	Ade Halimah, Didih Ahmadiah, Arif Maulana, dan Dede Supendi	"Program Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus"	Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah yang dilakukan dalam membentuk karakter santri, khususnya karakter religius dan disiplin.
8	2023	Ismi Nur Azizah, Izyan Nasrullah Mahdana, Kharisma Pratama Nurhidayat, dan Muhammad Baasir As Sidiq	"Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa"	Untuk mengkaji teladan seorang kyai dalam pembentukan akhlak yang menjadi panutan terhadap santrinya, kemudian mencari tahu metode yang diterapkan oleh seorang kyai untuk membentuk akhlak

				yang baik bagi para santrinya.
9	2023	Siti Ngaisah, Imroatun, Dede Riska Ramadani, dan Muthmainnah	"Keteladanan guru dalam Pembiasaan Karakter sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam"	Untuk mendeskripsikan keteladanan ustazah dalam membiasakan karakter sosial di Taman Kanak-kanak berciri Islam (TKI).
10	2024	Diah Asmawati, Ikhwan Aziz, dan Adi Wijaya	"Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di Tpa At-Thususniah)"	Untuk mendeskripsikan pembinaan akhlak mulia melalui keteladanan dan pembiasaan di TPA At-Thusuniah.

Pertama, Tesis oleh Suci Arianti (2020), berjudul "Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rencana studi multisitus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Nilai religius di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang diklasifikasikan menjadi nilai nurani *(values of being)* antara lain: bertaqwa, santun, ramah, jujur, disiplin, menghargai waktu, tanggungjawab, ikhlas, rendah hati. Sedangkan nilai memberi *(Values of Giving)* antara lain: empati terhadap sesama, mengumpulkan sumbangan untuk membantu teman, menghargai pendapat orang lain, tolong menolong, komunikatif. 2) Strategi pembentukan karakter religius melalui kegiatan keagamaan antara lain: Keteladanan, Penanaman Kedisiplinan, Pembiasaan, Menciptakan Suasana Kondusif, Integrasi dan Internalisasi, dan Heart-Hati (Sentuhlah hati).[11]

[11] Suci Aristanti, *"Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)"* (MALANG, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020).

Kedua, artikel oleh Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, dan Priyono (2021), berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan." Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif sebagai suatu penelitian ilmiah. Hasil penelitian ini adalah terdapat lima fokus pendidikan karakter yang terdapat di Pondok Pesantren El Alamia. Pendidikan karakter religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong. Dengan memiliki kelima karakter tersebut, diharapkan para santri di Pondok Pesantren El Alamia dapat menghadapi tantangan dan perkembangan zaman.[12]

Ketiga, artikel oleh Ferihana dan Azam Syukur Rahmatullah (2022), berjudul "Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren." Penelitian kualitatif digunakan dengan pendekatan studi kasus, dan data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukan bahwa nilai religius yang ditanamkan pada santri melalui proses sosialisasi adalah nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Proses membelajarkan dan membiasakan nilai-nilai religius terjadi setiap harinya supaya terbentuk kepribadian santri yang bermoral agama. Berdasarkan proses pembelajarannya, karakter religius santri ditanamkan melalui pembiasaan dalam peraturan dan kegiatan pesantren serta keteladanan dari pengasuh, pengajar dan pembina.[13]

Keempat, artikel oleh Minahul Mubin dan Moh. Arif Furqon (2023), berjudul "Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik." Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mana data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka melainkan data berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan

---

[12] Sanudin Ranam, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono, *"Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan," Research and Development Journal of Education* 7, no. 1 (April 1, 2021): 90, https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192.

[13] Sigit Ruswinarsih and Aceng Kosasih, *"Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren," Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP)* 6, no. 4 (2022), https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3517/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index.

dokumen resmi lainnya yang dilaksanakan di MI Malihatul Hikam secara valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Hasil dari pembiasaan keagamaan yang dilakukan setiap hari serta diulang-ulang ini, akan senantiasa tertanam dan dapat diingat oleh siswa sehingga mudah untuk melakukannya tanpa harus diperingatkan lagi oleh guru.[14]

Kelima, artikel oleh Aden Yusup dan Acip (2023), berjudul "Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi." Penelitian ini bersifat penelitian lapangan, adapun jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang difokuskan pada objek dan subjek penelitian (kiai dan santri). Hasil penelitian yaitu peran kiai sebagai rois atau imam, peran kiai sebagai guru ngaji, peran kiai sebagai tabib, peran kiai sebagai pengasuh dan pembimbing, peran kiai sebagai motivator, peran kiai sebagai orang tua kedua.[15]

Keenam, artikel oleh Hasan et al. (2023), berjudul "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta dimulai dari pembelajaran di dalam kelas dengan memberikan materi yang mengacu pada kurikulum, silabus dan RPP, kemudian diterapkan melalui pembiasaan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan tersebut yaitu membudayakan 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, Santun), berpakaian rapi, bersih dan menutup aurat, salat duha, membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dan berdoa diakhir pembelajaran, salat zuhur berjemaah, menjaga kebersihan dan mematuhi tata tertib sekolah, Jum'at mengaji, infak, MABIT, Jum'at bersih, PHBI dan pesantren kilatRamadhan.[16]

---

[14] Minahul Mubin and Moh. Arif Furqon, *"Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik," Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)* 3, no. 1 (February 2, 2023): 78–88, https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387.

[15] Aden Yusup, *"Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi," Al-Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam* 1, no. 1 (2023).

[16] Hasan Basri, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah, *"Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten*

Ketujuh, artikel oleh Ade Halimah et al. (2023), berjudul "Program Pembiasaan Shalat Berjama'ah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus." Metode yang digunakan adalah dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembiasaan shalat berjama'ah di Asrama Putri Al-Husna dilaksanakan setiap hari terutama pada shalat shubuh, magrib dan isya. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter religius dan disiplin para santri yang dapat dilihat dari aktivitas mereka, dimana para santri sudah terbiasa dan istiqamah mengikuti shalat berjama'ah dengan tepat waktu.[17]

Kedelapan, artikel oleh Ismi Nur Azizah et al. (2023), berjudul "Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa." Metode penelitian deskripsi berupa observasi dan wawancara supaya data-data yang didapat relevan. Hasil penelitian dari data-data yang sesuai dengan metode diambil, bahwasanya keteladanan kyai menjadi pengaruh besar terhadap santrinya dan akhlak yang dimiliki kyai menjadi pondasi terhadap pembentukan karakter serta pembiasaan santri.[18]

Kesembilan, artikel oleh Siti Ngaisah et al. (2023), berjudul "Keteladanan guru dalam Pembiasaan Karakter sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam." Metode Penelitian deskriptif kualitatif dengan tekhnik pengumpulan data antara lain, observasi, wawancara, dokumentasi hingga triangulasi. Hasilnya penerapan keteladanan ustazah dalam membiasakan karakter social, khusus peduli social dan disiplin, pada siswa sangat dibutuhkan.[19]

Purwakarta," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 2 (2023), https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269.

[17] Ade Halimah et al., "Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus," *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 02 (July 31, 2023): 81–92, https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.01.

[18] Ismi Nur Azizah et al., *"Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa,"* Conference Series Learning Class Tauhid And Akhlak 22.

[19] Siti Ngaisah et al., *"Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam," Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13, no. 1 (May 1, 2023): 151–62, https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1679.

Kesepuluh, artikel oleh Diah Asmawati et al. (2024), berjudul "Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di Tpa At-Thususniah)." Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian ini meliputi pelaksanaan pembinaan akhlak di TPA At-Thusuniah yang terimplementasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di TPA melalui keteladanan dan pembiasaan.[20]

Berbagai kajian sebelumnya yang relevan dengan tema ini menunjukkan adanya kesamaan dan perbedaan dalam variabel dan topik yang diangkat. Semua penelitian tersebut membahas pembiasaan keagamaan dalam membentuk karakter religius, dan keteladanan ustadzah dalam pendidikan karakter santri. Namun, penelitian ini secara khusus fokus pada pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. Metode penelitian yang digunakan sebelumnya cenderung bersifat kualitatif untuk analisis mendalam, sementara, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif, guna mendapatkan data yang lebih kredibel dan terukur tentang Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian tesis berjudul "Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustazdah Terhadap Karakter Santri", beberapa istilah kunci yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Pembiasaan Keagamaan: Praktik ibadah dan aktivitas religius yang dilakukan secara rutin dan berulang dalam kehidupan santri di pesantren, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman secara internal. Pembiasaan ini mencakup shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berzikir, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di pesantren.

[20] Diah Asmawati, Ikhwan Aziz Q, and Adi Wijaya, *"Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di Tpa At-Thususniah)," Assyfa JournalofIslamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–10.

2. Keteladanan Ustadzah: Sikap, perilaku, dan nilai-nilai yang ditunjukkan oleh para pendidik sebagai figur yang menjadi contoh bagi santri. Keteladanan ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial, yang ditampilkan melalui konsistensi dalam ibadah, interaksi penuh kasih sayang dengan santri, serta penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.
3. Karakter Santri: Sikap, nilai, dan tindakan santri yang mencerminkan ajaran Islam, termasuk dalam aspek akhlak, ibadah, dan interaksi sosial. Karakter ini diwujudkan dalam ketaatan menjalankan ajaran agama, disiplin dalam ibadah, serta pengamalan nilai-nilai Islam dalam hubungan dengan sesama.
4. Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang: Peserta didik yang tinggal di lingkungan pesantren dengan sistem pendidikan berbasis Islam. Mereka mengikuti program akademik serta pembinaan karakter yang dirancang untuk membentuk pribadi berakhlakul karimah, memiliki kedisiplinan tinggi dalam ibadah, serta menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan mereka. Pembentukan karakter santri di Ar-Rohmah dilakukan melalui pendekatan pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara sistematis dalam kehidupan sehari-hari, dengan pengawasan dan bimbingan dari ustadzah sebagai figur panutan.

H. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pemahaman terhadap isi dan alur pembahasan dalam tesis ini, penulisan disusun secara sistematis ke dalam enam bab sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah yang melandasi pentingnya penelitian mengenai pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri. Bab ini juga memuat rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian penelitian terdahulu yang relevan sebagai pembanding dan penguat posisi penelitian ini. Selanjutnya dijelaskan batasan istilah untuk menghindari kesalahpahaman, dan diakhiri dengan sistematika penulisan tesis secara keseluruhan.

Bab II: Tinjauan Pustaka

Bab ini membahas teori-teori yang mendasari penelitian, terdiri dari kajian teori mengenai pembiasaan keagamaan, keteladanan ustadzah, dan karakter

santri. Setelah pembahasan teori tiap variabel, disajikan juga penjelasan tentang hubungan pengaruh antar variabel yang diteliti. Bab ini kemudian dilengkapi dengan kerangka berpikir dalam bentuk naratif dan diagram, serta rumusan hipotesis yang memuat tiga dugaan awal: dua hipotesis parsial dan satu hipotesis simultan mengenai pengaruh antar variabel.

Bab III: Metode Penelitian

Bab ini menguraikan pendekatan kuantitatif dan desain penelitian yang digunakan. Dijelaskan juga lokasi dan waktu penelitian, populasi dan sampel serta teknik pengambilannya. Selanjutnya, dibahas variabel penelitian beserta definisi operasional, indikator setiap variabel, dan instrumen penelitian yang digunakan (kuesioner). Bab ini juga memuat uji validitas dan reliabilitas beserta hasilnya, penjabaran ulang hipotesis statistik (baik hipotesis nol maupun alternatif), teknik pengumpulan data, teknik analisis data menggunakan bantuan program SPSS versi 25, serta uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

Bab IV: Paparan Data dan Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan profil lokasi penelitian, yaitu IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, dilanjutkan dengan paparan data hasil penelitian berupa deskripsi statistik dari masing-masing variabel. Selanjutnya, disajikan hasil uji asumsi klasik dan analisis regresi linear berganda, termasuk hasil uji t, uji F, dan koefisien determinasi. Di akhir bab, dibahas interpretasi hasil pengujian secara rinci dengan mengaitkannya pada teori maupun penelitian sebelumnya.

Bab V: Pembahasan

Bab ini membahas hasil penelitian secara lebih mendalam. Subbab pertama berisi analisis terhadap temuan penelitian yang dikaitkan dengan konteks teoritis. Selanjutnya, dijelaskan implikasi hasil penelitian secara teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya di lingkungan pesantren. Bab ini juga menyajikan rekomendasi penerapan hasil penelitian di lembaga terkait, serta menjelaskan keterbatasan penelitian yang menjadi pertimbangan untuk penelitian lanjutan.

Bab VI: Kesimpulan dan Saran

Bab ini berisi kesimpulan yang disusun berdasarkan hasil penelitian dan menjawab rumusan masalah. Kemudian disampaikan saran-saran yang ditujukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, baik praktisi pendidikan maupun peneliti selanjutnya, agar hasil penelitian ini dapat digunakan dan dikembangkan lebih lanjut.

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Karakter Santri

1. Karakter Santri

a. Karakter

Karakter merupakan sifat atau kualitas kepribadian yang tertanam dalam diri seseorang dan tercermin dalam cara berpikir, bersikap, serta bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik diwujudkan dalam perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral, etika, dan kesopanan dalam interaksi sosial.[21] Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), karakter diartikan sebagai tabiat, sifat mental, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari individu lainnya.[22] Pengertian ini menegaskan bahwa karakter tidak hanya bawaan, tetapi juga dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman hidup.

Secara etimologis, kata "karakter" berasal dari bahasa Yunani *charassein*, yang berarti "*to mark*" atau memberi tanda. Dalam bahasa Prancis, karakter diartikan sebagai bentuk yang mendalam, sedangkan dalam bahasa Inggris, *character* merujuk pada watak atau peran seseorang dalam kehidupan sosial.[23] Pemahaman ini menunjukkan bahwa karakter adalah hasil dari proses panjang internalisasi nilai-nilai, yang secara perlahan membentuk kepribadian seseorang dan membedakannya dari individu lain.

Thomas Lickona, seorang tokoh penting dalam pendidikan karakter, mengemukakan bahwa karakter terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (perasaan terhadap kebaikan), dan *moral action* (perilaku nyata dalam melakukan

---

[21] Romi Purnata Sari, *"Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru," Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam* 8, no. 2 (December 29, 2020): 51–104, https://doi.org/10.32520/al-afkar.v8i2.294.

[22] Samrotul Fikriyah, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin, *"Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying," Jurnal Tahsinia* 3, no. 1 (2022): 11–19, https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306.

[23] Yuyun Yunita and Abdul Mujib, *"Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam* 14, no. 01 (2021).

kebaikan). [24] Ketiga aspek ini membentuk kerangka integral dalam pembentukan karakter, karena menekankan pentingnya kesatuan moral, kesadaran batin, dan tindakan nyata.

Dalam perspektif Islam, karakter kerap diidentikkan dengan akhlak. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak mencerminkan kondisi batin yang bersih dan stabil, yang mendorong seseorang untuk berperilaku baik secara konsisten.[25] Pemikiran ini selaras dengan pandangan Syed Muhammad Naquib Al-Attas yang menegaskan bahwa karakter sejati berawal dari jiwa yang tenang dan terdidik. Ibn Miskawaih, seorang filsuf Muslim klasik, mendefinisikan akhlak sebagai kondisi jiwa yang secara spontan mendorong seseorang untuk berbuat baik tanpa perlu pertimbangan panjang.[26] Dengan demikian, dalam Islam, karakter bukan sekadar tampilan lahiriah, tetapi lahir dari kedalaman spiritual dan niat yang ikhlas.

Karakter dalam Islam juga memiliki dimensi spiritual yang kuat. Nilai-seperti kejujuran, kesabaran, tawakkal, solidaritas, dan cinta ilmu merupakan pilar utama dalam pembentukan pribadi yang utuh. Lingkup pesantren, sebagai institusi pendidikan berbasis nilai-nilai agama, memiliki potensi besar dalam membentuk karakter melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan kedisiplinan yang konsisten. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk perilaku sosial santri, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan integritas pribadi mereka.

Imam al-Ghazali menambahkan bahwa karakter yang mulia menurut adalah karakter yang seimbang antara akal dan hati. Beliau menekankan pentingnya kesadaran diri dalam mengenali dan mengembangkan potensi dengan mengamalkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kedisiplinan,

[24] Eko Priyanto and Nadarajan A/L Thambu, *"Pembangunan Nilai Moral Dan Karakter Mahasiswa Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Muhammdiyah Purwokerto," Khazanah Pendidikan* 16, no. 1 (March 14, 2022): 173, https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13411.

[25] Asmaun Sahlan, *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)," Jurnal el-Hikmah*, 2012.

[26] Ummi Kulsum and Abdul Muhid, *"Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital," Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman* 12, no. 2 (October 21, 2022): 157–70, https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287.

tanggung jawab, dan kejujuran.[27] Karakter yang demikian melahirkan pribadi yang bijaksana, adil, dan mampu bersikap konsisten dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah hasil proses pembentukan kepribadian yang mencerminkan integrasi antara pikiran, sikap, dan tindakan yang positif. Karakter terbentuk melalui pendidikan, pengalaman, dan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual. Dalam konteks Islam, karakter identik dengan akhlak, yang berakar dari hati yang bersih dan niat yang tulus. Karakter santri yang ideal adalah perpaduan antara kecerdasan intelektual, kepekaan sosial, dan kedalaman spiritual, yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari.

b. Santri

Nurcholish Madjid mengemukakan bahwa istilah "santri" kemungkinan berasal dari bahasa Sanskerta shastri, yang berarti "orang yang terpelajar." Hal ini merujuk pada pelajar agama yang tekun mempelajari kitab-kitab klasik berbahasa Arab, baik menggunakan tulisan Arab standar maupun Arab Pegon. Pandangan lain menyebutkan bahwa kata "santri" berasal dari istilah Jawa "cantrik," yaitu seseorang yang setia mengikuti gurunya kemana pun ia pergi. Istilah ini menekankan aspek loyalitas, ketaatan, dan kedekatan spritual antara murid dan guru,[28] yang menjadi ciri khas hubungan dalam pendidikan pesantren.

Zamakhsyari Dhofier menyumbang pandangan etimologis yang menarik dengan menyatakan bahwa kata "santri" terdiri dari dua unsur, yaitu sant yang berarti "manusia baik" dan tri yang berarti "suka menolong." Pandangan ini menempatkan santri sebagai pribadi yang tidak hanya menekankan kesalehan individu, tetapi juga kepedulian sosial.[29] Santri diposisikan sebagai agen perubahan yang membawa nilai-nilai

---

[27] Syamsul Arifin et al., *"Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023), https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268.

[28] Iffan Ahmad Gufron, *"Santri dan Nasionalisme," Islamic Insights Journal* 1, no. 1 (March 13, 2019): 41–45, https://doi.org/10.21776/ub.iij.2019.001.01.4.

[29] Juliani Prasetyaningrum et al., *"Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia," Profetika: Jurnal Studi Islam* 23, no. 1 (December 21, 2021): 86–97, https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796.

kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini sangat relevan dalam konteks kekinian, dimana santri diharapkan tidak hanya menjadi pemilik ilmu, tetapi juga pribadi yang aktif berkontribusi secara sosial.

Hidayat menjelaskan bahwa secara umum santri adalah individu yang belajar di pesantren, terutama dalam bidang ilmu-ilmu keislaman. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, pesantren tidak lagi terpaku pada kajian keagamaan semata. Kurikulum modern telah mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum seperti sains dan teknologi, sehingga menjadikan santri sebagai sosok yang mampu bersaing di ranah intelektual yang lebih luas.[30] Transformasi ini menunjukkan bahwa pesantren dan santri memiliki daya adaptasi yang tinggi terhadapa tuntutan zaman, tanpa kehilangan akar spiritual dan moralnya.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa santri adalah pribadi yang tidak hanya tekukn mendalami ilmu agama, tetapi juga karakter taat, berilmu, dan peduli sosial. Santri ideal adalah individu yang terdidik secara spiritual, intelektual, dan sosial, serta siap berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Karakter Santri

Karakter santri merupakan manifestasi dari nilai-nilai moral dan spiritual terinternalisasi melalui proses pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan yang berlangsung secara intensif di lingkungan pesantren. Karakter ini tercermin dalam sikap, akhlak, dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam aspek pribadi, sosial, maupun keagamaannya.[31] Dalam konteks pendidikan pesantren, karakter santri tidak hanya ditandai oleh ketaatan dalam ibadah, tetapi juga dari kedisiplinan, kepatuhan terhadap aturan pondok, serta adab dalam berinteraksi dengan sesama.[32]

---

[30] Uswatun Niswah and Muhammad Rizal Setiawan, *"Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren," Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (June 15, 2021), https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037.

[31] Halimah et al., *"Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus."*

[32] Arifin et al., *"Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu."*

Karakter santri sangat erat kaitannya dengan akhlakul karimah, yaitu akhlak mulia yang menjadi tujuan utama pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya menyampaikan ilmu agama dan pengetahuan umum, tetapi juga membentuk pribadi yang berinegritas, mandiri, dan bertanggung jawab. Pembentukan karakter dilakukan secara menyeluruh (holistik), meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dilandasi oleh nilai-nilai spiritual yang kuat.[33] Pendidikan karakter ini tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi dibentuk melalui praktik nyata dalam kehidupan keseharian santri.

Dalam proses pembentukan tersebut, peran ustadzah memiliki posisi sangat strategis. Keteladanan yang diberikan oleh para pengasuh, baik dalam ucapan maupun tindakan, menjadi panutan utama bagi para santri. Konsistensi figur ustadzah dalam menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral Islami menjadi faktor penentu keberhasilan pendidikan karakter di pesantren.

Dengan demikian, karakter santri dapat dipahami sebagai hasil dari proses internalisasi nilai-nilai keislaman yang mencakup dimensi akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Karakter tersebut tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui pembiasaan yang konsisten dan keteladanan yang nyata. Karakter santri menjadi cerminan keberhasilan pendidikan pesantren dalam melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral dan siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

2. Strategi Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter santri merupakan bagian integral dalam sistem pendidikan pesantren. Karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang mencakup internalisasi nilai, pembiasaan perilaku baik, serta keteladanan dari lingkungan. Sebagai lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam, pesantren memiliki peran strategis dalam membntuk santri menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga berakhlak, bertanggung jawab, dan memiliki kepedulian sosial. Karakter

[33] Arifin et al.

santri merupakan hasil dari interkasi harmonis antara pendidikan, lingkungan, dan figur-figur panutan yang mereka jumpai setiap hari.

Menurut Maragustam dalam bukunya *Filsafat Pendidikan Islam Menuju Karakter yang Mulia*, terdapat lima strategi utama yang dapat diterapkan dalam pembentukan karakter, yang juga relevan dalam konteks pesantren. Strategi tersebut meliputi: pemahaman nilai *(moral knowing)*, tindakan nyata *(moral acting)*, kecintaan terhadap kebaikan (moral feeling), keteladanan lingkungan *(moral modeling)*, dan proses penyucian diri *(self purification)*.[34] Kelima strategi ini saling melengkapi dan dapat diterapkan secara simultan dalam kehidupan santri sehari-hari.

a. *Moral Knowing* (Pemahaman terhadap Nilai-Nilai Baik)

   Langkah pertama dalam pembentukan karakter adalah memberikan pemahaman yang jelas tentang nilai-nilai kebaikan. Pengetahuan ini membekali santri agar mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, serta memahami alasan di balik pentingnya berperilaku baik. Ketika nilai disampaikan secara reflektif, akan tumbuh kesadaran moral dalam diri santri, yang menjadi fondasi bagi perilaku mereka.

b. *Moral Acting* (Tindakan Positif yang Konsisten)

   Setelah memahami nilai, santri diarahkan untuk membiasakan diri dalam tindakan positif yang sesuai dengan nilai tersebut. Kebiasaan baik seperti menjaga kebersihan, menghormati guru, disiplin waktu, dan rutin beribadah, bila dilakukan secara konsisten, akan membentuk karakter kokoh. Karakter sejati terbentuk dari perbuatan baik yang konsisten dan dilakukan dengan kesadaran, bukan paksaan.[35]

c. *Moral Feeling* (Merasakan dan Mencintai Perilaku Baik)

   Proses pembentukan karakter harus menyentuh aspek emosional. Ketika santri mencintai nilai-nilai kebaikan, mereka akan menjalankannya dengan ikhlas dan penuh kebanggaan. Kebaikan tidak

[34] Rivaldi Darmawan, *"Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer," Jurnal Jendela Pendidikan* 4, no. 1 (2024).

[35] Aimanun, *"Urgensi Pendidikan Karakter di Era Interne," Prosiding Seminar Internasional J-LAS* 1, no. 1 (2022): 35–46.

lagi menjadi beban, melainkan kebutuhan batin. Santri yang mencintai kebaikan cenderung memiliki keteguhan dalam prinsip hidup dan lebih stabil menghadapi pengaruh negatif.

d. *Moral Modeling* (Keteladanan Lingkungan)

Teladan dari lingkungan memiliki pengaruh yang mendalam. Ustadzah, pengasuh, dan senior di pesantren menjadi figur nyata yang diamati dan ditiru oleh santri. Keteladanan ini jauh lebih efektif daripada sekedar nasihat verbal, karena nilai-nilai kebaikan ditransmisikan melalui tindakan nyata. Oleh karena itu, konsistensi perilaku para tokoh di pesantren sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter.

e. *Self Purification* (Pertaubatan dan Pembersihan Diri)

Pembentukan karakter juga mencakup proses penyucian diri dari sifat-sifat negatif. Dalam tradisi pesantren, dikenal dengan tahap *takhalli* (mengosongkan diri dari sifat buruk), *tahalli* (mengisi dengan sifat baik), dan *tajalli* (menghadirkan cahaya spiritual dalam hati). Pertaubatan menjadi bagian untuk refleksi dan perbaikan diri yang berkelanjutan.[36] Santri yang mampu mengoreksi diri dan menjaga kemurnian niatnya menunjukkan kematangan karakter secara spiritual dan emosional.

Dengan penerapan strategi- strategi di atas secara terpadu, pemebntukan karakter santri tidak hanya bersifat formal, tetapi menyentuh aspek dalam diri mereka. Karakter santri yang ideal adalah mereka yang memahami nilai-nilai, membiasakan amal baik, mencintai kebenaran, meneladani yang mulia, serta mampu menyucikan diri dari pengaruh negatif. Melalui proses ini, santri tidak hanya menjadi pribadi yang saleh secara individu, tetapi juga agen transformasi sosial yang siap memberi kontribusi nyata bagi masyarakat.

3. Unsur-Unsur Penting dalam Karakter Santri

Dalam membentuk karakter santri yang utuh, terdapat nilai-nilai dasar yang harus ditanamkan secara konsisten dan berkelanjutan. Menurut Thomas

[36] Dian Arif Noor Pratama, *"Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (June 30, 2019): 198–226, https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518.

Lickona, seorang tokoh terkemuka dalam pendidikan karakter, mengemukakan tujuh unsur penting yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik.[37] Dalam konteks pesantren, nilai-nilai ini menjadi pilar utama dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan sosial. Ketujuh unsur tersebut meliputi:

a. Kejujuran *(Honesty)*

   Kejujuran merupakan pondasi utama dari akhlak mulia. Santri dididik harus berkata dan bersikap jujur, baik dalam ucapan maupun tindakan. Nilai ini ditanamkan melalui pengawasan, pembiasaan hidup disiplin, serta keteladanan yang diberikan oleh ustadzah dan lingkungan sekitar.

b. Belas Kasih *(Compassion)*

   Sikap peduli dan empati terhadap sesama sangat ditekankan dalam kehidupan pesantren. Belas kasih tercermin dalam kebiasaan saling membantu, memahami keadaan teman, dan tidak membiarkan oranglain mengalami kesulitan seorang diri.

c. Keberanian Moral *(Courage)*

   Santri ditanamkan keberanian untuk membela kebenaran dan menolak hal-hal yang salah, meskipun harus menghadapi tekanan atau risiko. Keberanian moral ini menjadi bekal penting untuk menjadi pribadi yang jujur dan berintegritas.[38]

d. Kasih Sayang *(Kindness)*

   Sikap ramah, lembut, dan penuh kasih menjadi bagian penting dari kehidupan santri. Nilai ini diwujudkan dalam perilaku sehari-hari, baik kepada teman, guru, maupun masyarakat sekitar, dengan tetap menjaga adab dan sopan santun.

e. Pengendalian Diri *(Self-Control)*

   Hidup di pesantren melatih santri untuk mengelola emosi, ucapan, dan tindakan. Pengendalian diri mencakup kemampuan untuk menahan

[37] Iwan Kuswandi, *"Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg Dan Al-Qur'an)," Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam* 18, no. 1 (May 7, 2020): 158, https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329.

[38] Kuswandi.

amarah, mengatur waktu, serta menjaga perilaku dalam berbagai situasi yang menantang.

f. Kerja Sama *(Cooperation)*

Kehidupan bersama di pesantren menuntut kemampuan untuk bekerja sama. Santri dilatih terbiasa hidup rukun, saling membantu dalam tugas dan tanggung jawab, serta berkontribusi aktif dalam kegiatan bersama.

g. Kerja Keras *(Diligence)*

Santri dibentuk menjadi individu yang rajin, tekun, dan bertanggung jawab. Semangat kerja keras ini tidak hanya terlihat dalam belajar dan beribadah, tetapi juga dalam menjalani rutinitas harian dengan penuh dedikasi.[39]

Ketujuh unsur karakter tersebut menjadi bagian integral dari pembentukan kepribadian santri di pesantren. Jika nilai-nilai ini dipraktikkan secara konsisten, santri akan tumbuh menjadi pribadi yang tidak hanya akan unggul dalam aspek akademik, tetapi juga kuat dalam moral, spiritual, dan sosial. Inilah tujuan utama pendidikan pesantren: membentuk generasi yang berkarakter tangguh dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat.

4. Indikator Karakter Santri

a. Penetapan Indikator Karakter Santri

Dalam penelitian ini, karakter santri dijadikan sebagai variabel terikat yang akan diukur berdasarkan tiga aspek utama dalam teori pembentukan karakter menurut Thomas Lickona, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga aspek ini dianggap mewakili ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam pembentukan karakter yang utuh dan terintegrasi, serta relevan diterapkan dalam konteks pendidikan pesantren.[40]

Pemilihan teori Lickona sebagai dasar indikator karakter santri juga didukung oleh kesesuaiannya dengan nilai-nilai Islam dan tujuan utama pendidikan di pesantren, yakni membentuk pribadi berakhlak mulia. Oleh

[39] Kuswandi.

[40] Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim, *"Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona," Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90, https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563.

karena itu, indikator karakter santri dalam penelitian ini tidak akan mengacu pada teori lain, namun tetap memungkinkan penguatan secara konseptual dari teori pendukung terkait unsur karakter dan strategi pembentukannya di lingkungan pesantren.

b. Dasar Teoritis Indikator Karakter Santri

Pendidikan karakter di pesantren menekankan pembentukan akhlak mulia yang menjadi dasar kehidupan santri. Dalam hal ini, teori pendidikan karakter Thomas Lickona memberikan landasan yang kuat dalam memahami proses pembentukan karakter yang melibatkan tiga komponen utama yang saling berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang utuh: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral).

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Moral knowing berhubungan dengan pengetahuan seseorang mengenai nilai-nilai moral, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab.[41] Aspek ini melibatkan kemampuan untuk mengenali mana yang benar dan salah serta berpikir kritis dalam pengambilan keputusan moral. Dalam konteks pesantren, pengetahuan moral ini disampaikan melalui ajaran Islam yang memandu santri dalam menjalani kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai yang luhur.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Moral feeling berkaitan dengan perasaan dan sikap, seperti rasa empati, penyesalan ketika berbuat salah, serta keinginan untuk berbuat baik. Perasaan ini menjadi dorongan bagi individu untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan moral yang dimilikinya.[42] Di pesantren, moral feeling ini tumbuh melalui pembiasaan dan keteladanan yang

[41] Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati, "*Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar," Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 11 (2022), https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900.

[42] Rian Damariswara et al., *"Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona," Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar* 1, no. 1 (June 1, 2021): 25–32, https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057.

diberikan oleh para ustadzah dan pengasuh, yang menjadi model sikap dan perilaku bagi santri.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Moral action adalah manifestasi dari proses pembentukan karakter yang terwujud dalam tindakan nyata. Ini mencakup kebiasaan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang telah diketahui dan dirasakan. Tindakan moral ini terlihat dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti kedisiplinan, kejujuran, menjaga kebersihan, dan berinteraksi dengan sesama dengan penuh adab.[43] *Moral action* ini mencerminkan komitmen nyata terhadap nilai-nilai yang telah diajarkan.

Penetapan indikator karakter santri berdasarkan teori Thomas Lickona ini memberikan gambaran menyeluruh tentang proses pembentukan karakter yang melibatkan tidak hanya pengetahuan, tetapi juga perasaan dan tindakan yang konsisten. Dalam konteks pembentukan karakter di pesantren, proses ini menjadi sangat relevan karena menekankan pembentukan akhlak yang mulia melalui pembiasaan, keteladanan, dan penerapan ajaran agama yang mengarah pada terbentuknya pribadi yang utuh.

Dengan adanya indikator-indikator yang mengacu pada tiga aspek utama dari teori Lickona *moral knowing, moral feeling, dan moral action* santri diharapkan tidak hanya memahami nilai-nilai moral, tetapi juga merasakannya secara mendalam dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan yang terintegrasi ini, pembentukan karakter di pesantren dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membentuk santri yang memiliki integritas, kepedulian sosial, dan kedisiplinan, yang semuanya berlandaskan pada ajaran agama Islam.

c. Penyusunan Indikator Karakter Santri

Penyusunan indikator karakter santri ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana karakter yang baik dapat terbentuk melalui pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Indikator yang

[43] Moh Soheh and Ummu Kulsum, *"Implementasi Moral Triangle Lickona Dalam Membentuk Karakter Yang Baik Dan Karakter Akhlak Kenabian Muhammad Saw Bagi Siswa," Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 7, no. 2 (2021): 21–29.

telah disusun berdasarkan tiga aspek teori karakter dari Thomas Lickona *Moral Knowing, Moral Feeling, dan Moral Action* menyajikan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter santri. Setiap aspek tidak hanya mencakup pengetahuan yang perlu dimiliki santri, tetapi juga perasaan yang muncul sebagai dorongan untuk bertindak, serta tindakan nyata yang mencerminkan komitmen mereka terhadap nilai-nilai moral.

1) *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral)

Aspek ini menunjukkan pemahaman santri terhadap nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi landasan dalam bersikap dan bertindak. Pemahaman ini mencakup pengetahuan tentang benar-salah, nilai kejujuran, adab, dan tanggung jawab, serta kemampuan mengambil keputusan secara moral. Indikator karakter santri pada aspek moral knowing mencakup:

a) Menyadari perbedaan antara perilaku baik dan buruk sesuai ajaran agama.
b) Memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari.
c) Memahami perasaan dan sudut pandang orang lain (empati kognitif).
d) Mampu menimbang dan menilai suatu masalah dari sisi moral.
e) Membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai moral, bukan sekadar ikut-ikutan.
f) Mampu mengevaluasi perilaku pribadi dan menyadari kesalahan.

2) *Moral Feeling* (Perasaan Moral)

Aspek ini mencerminkan keterlibatan emosi dalam tindakan bermoral. Santri tidak hanya tahu mana yang baik, tetapi juga merasa bertanggung jawab untuk melakukannya. Moral feeling mencakup rasa empati, rasa malu saat berbuat salah, dan dorongan internal untuk melakukan kebaikan. Indikator karakter santri pada aspek moral feeling mencakup:

a) Merasa senang ketika melakukan kebaikan.
b) Merasa bersalah atau malu ketika melakukan pelanggaran.
c) Memiliki kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan.

d) Merasakan semangat dalam menaati aturan dan nilai pesantren.
e) Termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
f) Merasa bangga menjadi pribadi yang berakhlak baik.

3) *Moral Action* (Tindakan Moral)

Aspek ini merupakan implementasi nyata dari pengetahuan dan perasaan moral. Santri tidak hanya tahu dan merasa, tetapi juga melakukan tindakan berdasarkan nilai-nilai tersebut dalam keseharian. Hal ini menunjukkan adanya konsistensi dalam berperilaku baik. Indikator karakter santri pada aspek moral action mencakup:

a) Bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan.
b) Bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan.
c) Menjaga sopan santun dan adab dalam pergaulan.
d) Membantu teman tanpa diminta ketika melihat kesulitan.
e) Menunjukkan konsistensi dalam menaati peraturan pesantren.
f) Menunjukkan inisiatif untuk berbuat kebaikan tanpa disuruh.

Dengan mengembangkan dan menanamkan indikator-indikator ini secara sistematis, diharapkan santri tidak hanya memahami konsep-konsep moral, tetapi juga mampu merasakannya dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini akan memperkuat pembentukan karakter mereka sebagai individu yang memiliki integritas, kedisiplinan, dan kepedulian sosial, sesuai dengan prinsip pendidikan pesantren yang mengutamakan pembentukan akhlak mulia.

B. Pembiasaan Keagamaan

1. Pembiasaan Keagamaan

a. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan metode pendidikan yang bertujuan menjadikan suatu tindakan sebagai bagian dari karakter dan perilaku individu.[44] Menurut Az-Za'balawi istilah "pembiasaan" berasal dari akar kata 'ada', yang berarti pengulangan suatu tindakan secara konsisten hingga menjadi

[44] Ahmad Firmansyah, Saipul Annur, and Hartatiana, *"Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Keagamaan," Studia Manageria* 4, no. 1 (June 30, 2022): 17–36, https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v4i1.9256.

tabiat dari seseorang. Mulyasa menegaskan bahwa dalam konteks pendidikan, pembiasaan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar, terencana, dan berulang untuk menanamkan nilai-nilai tertentu dalam diri peserta didik.[45]

Dalam perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan sejalan dengan teori *Operant Conditioning* yang dikemukakan oleh B.F. Skinner. Ia menjelaskan bahwa perilaku yang diperkuat dengan penguatan positif akan lebih mungkin untuk diulangi dan lama-kelamaan membentuk kebiasaan. Dalam pandangan Islam, proses ini mencakup unsur spiritual, yaitu mujahadah (usaha sungguh-sungguh dalam ketaatan). Pengulangan tindakan ibadah dalam suasana yang mendukung akan membentuk kepribadian islami secara alami.[46] Sebagaimana dicontohkan oleh Tafsir seorang guru yang membiasakan mengucapkan salam sebelum masuk kelas akan menanamkan perilaku serupa pada peserta didiknya, bahkan tanpa disadari.[47]

Penerapan konsep pembiasaan ini terlihat nyata dalam sistem pendidikan pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren menanamkan nilai-nilai agama melalui aktivitas keseharian yang konsisten dan terstruktur. Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, pembiasaan keagamaan dijalankan melalui berbagai kegiatan seperti sholat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir pagi dan petang, serta kajian keislaman. Semua kegiatan ini dilaksanakan dalam suasana yang mendukung, dengan pengawasan langsung dari para ustadzah yang juga berperan sebagai figur keteladanan.

Agar pembiasaan tidak hanya menjadi rutinitas kosong, peran ustadzah sangat penting dalam menumbuhkan kesadaran spiritual santri. Ustadzah tidak hanya memberi instruksi, tetapi juga memperlihatkan keteladanan dalam beribadah. Hal ini sejalan dengan pendapat Arief yang menyatakan

[45] Awhinarto and Suyadi, *"Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam."*

[46] Awhinarto and Suyadi.

[47] Moh Ahsanulkhaq, *"Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan," Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019), https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

bahwa pembiasaan akan lebih bermakna jika disertai dengan contoh nyata dari pendidik.[48]

Selain ibadah wajib, santri juga dibimbing untuk menjalankan ibadah sunnah secara rutin. Salah satu kegiatan yang ditekankan adalah Qiyamul Lail, yaitu membangunkan santri sebelum subuh untuk sholat tahajud. Kegiatan diniyah juga menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter. Pada pagi hari, santri mengikuti Diniyah Pagi yang mencakup Tilawah, Tahfidz Qur'an, Tarjamah, dan Tahfidz Hadits. Sedangkan sore hari diisi dengan Diniyah Sore yang meliputi pelajaran Fiqih, Bahasa Arab, Mufrodat, Aqidah Akhlak, Siroh Nabawiyah, serta Khot.[49] Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya mengisi waktu, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kecintaan terhadap ilmu agama dan menjadikan kehidupan santri berorientasi pada nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, pembiasaan dalam pendidikan Islam adalah proses yang dilakukan secara konsisten dan berulang untuk menanamkan nilai dalam diri peserta didik. Dalam Islam, hal ini melibatkan semangat mujahadah dan ketekunan dalam berbuat baik. Melalui lingkungan yang kondusif seperti pesantren, pembiasaan keagamaan menjadi sarana efektif dalam membentuk karakter santri secara utuh tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari kesadaran dan kepribadian.

b. Keagamaan

Keagamaan berasal dari kata dasar *agama* yang diberi imbuhan *ke-* dan *-an*, sehingga bermakna segala hal yang berkaitan dengan ajaran agama.[50] Dalam konteks pendidikan Islam, keagamaan mencakup tiga aspek utama: keimanan, ibadah, dan akhlak. Mulyana menyatakan bahwa nilai-nilai keagamaan memiliki dasar kebenaran yang paling kuat karena bersumber

[48] Ahsanulkhaq.

[49] Qutni, *"Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)."*

[50] Dewi Hariyani and Ainur Rafik, *"Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah," AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (June 30, 2021): 32–50, https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72.

dari wahyu Allah SWT,[51] menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam berbagai dimensi kehidupan, termasuk dalam aspek sosial, budaya, dan spiritual.

Di lingkungan pesantren, nilai-nilai keagamaan tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga dibentuk melalui praktik harian yang konsisten. IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang menjadi contoh nyata bagaimana pembentukan karakter santri dilandasi oleh nilai keagamaan yang terintegrasi dalam sistem pendidikan. Lima faktor utama yang mendukung pembinaan keagamaan di lingkungan pesantren: tujuan pendidikan, peran pendidik (ustadzah), kondisi santri, metode pembelajaran, dan lingkungan pendidikan. Semua elemen ini bekerja sinergis dalam menciptakan suasana yang mendukung internalisasi nilai Islam dalam diri santri.

Berbagai program pembinaan keagamaan diterapkan secara terstruktur dan berkesinambungan, seperti pembiasaan sholat tahajud (Qiyamul Lail), membaca dan menghafal Al-Qur'an, puasa sunnah, serta kegiatan sosial yang berorientasi pada nilai Islam.[52] Ustadzah berperan bukan hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing spiritual yang secara langsung memengaruhi sikap dan perilaku santri. Keteladanan inilah yang memperkuat pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Keagamaan di sini tidak hanya dipahami sebagai rutinitas ibadah, tetapi sebagai bagian integral dari pembangunan karakter. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten akan melahirkan kesadaran spiritual yang mendalam. Ibadah bukan lagi dianggap sebagai kewajiban formal, melainkan sebagai bentuk penghambaan yang tulus kepada Allah

[51] Nur Azizah Syarifah, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiyana, *"Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat," FONDATIA* 6, no. 3 (September 1, 2022): 691–701, https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047.

[52] Ar-rohmah Admin, "Ar-Rohmah International Islamic Boarding School Reguler-Tahfidh-Bilingual."

SWT.[53] Melalui lingkungan yang mendukung dan bimbingan yang intensif, nilai-nilai keagamaan terinternalisasi secara perlahan namun mendalam dalam diri santri.

Dengan demikian, pembiasaan keagamaan menjadi inti dari proses pendidikan karakter Islam di pesantren. Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, kegiatan seperti Diniyah Pagi, Diniyah Sore, dan program pembinaan spiritual lainnya telah berhasil membentuk pola hidup santri yang terikat pada nilai-nilai Islam. Ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis pembiasaan keagamaan tidak hanya membentuk perilaku yang baik, tetapi juga membangun identitas keislaman yang kuat dan berkelanjutan dalam kehidupan santri.

2. Indikator Pembiasaan Keagamaan

a. Pengantar Indikator Pembiasaan Keagamaan

Indikator merupakan tolak ukur yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu variabel dapat diamati secara empiris. Dalam konteks penelitian ini, indikator pembiasaan keagamaan merupakan ukuran konkret dari sejauh mana kegiatan keagamaan dijalankan secara konsisten dan berulang oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan keagamaan sangat penting diterapkan karena tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai karakter secara mendalam. Tujuan utama dari pembiasaan ini adalah membentuk pribadi religius, disiplin, dan bertanggung jawab pada diri sendiri dan kepada Tuhan.

b. Dasar Teoretis Penetapan Indikator Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan dalam konteks pendidikan pesantren merupakan salah satu pendekatan strategis dalam membentuk karakter santri secara berkelanjutan. Secara konseptual, pembiasaan dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang sehingga menghasilkan pola perilaku atau karakter tertentu. Muhibbin Syah menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode pendidikan yang membentuk kebiasaan positif melalui pengulangan

[53] Ali Masyharudin and Rofiatul Hosna, *"Peningkatan Mutu Kompetensi lulusan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan," Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 5, no. 2 (December 17, 2021): 88–102, https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.760.

tindakan yang terarah dan konsisten.[54] Dalam pendidikan Islam, hal ini sejalan dengan pendekatan ta'dib, yakni proses pelatihan adab secara sistematis yang bertujuan membentuk pribadi yang mulia.

Gagasan ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya pengulangan dan konsistensi dalam pendidikan moral dan spiritual. Menurutnya, kebiasaan yang baik perlu ditanamkan sejak dini melalui latihan dan pembiasaan, karena jiwa manusia cenderung mengikuti pola perilaku yang sering dilakukan.[55] Proses ini dikenal sebagai tazkiyatun nafs atau penyucian jiwa, yang menjadi fondasi dalam pembentukan karakter Islami.

Dari perspektif psikologi pendidikan, pembiasaan juga dapat dijelaskan melalui teori *Social Learning* dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa perilaku individu terbentuk melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang dihormati dalam lingkungan sosialnya. Dalam konteks pesantren, ustadzah menjadi figur sentral yang memberikan keteladanan religius yang ditiru oleh santri. Selain itu, teori behavioristik dari B.F. Skinner menambahkan bahwa perilaku dapat diperkuat melalui sistem penguatan *(reinforcement)*, yaitu penghargaan atau konsekuensi positif yang diberikan terhadap tindakan baik yang dilakukan secara berulang.

Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, penyusunan indikator pembiasaan keagamaan menjadi penting sebagai tolok ukur untuk menilai pembentukan karakter santri secara terukur dan sistematis. Pembiasaan keagamaan bukan hanya rutinitas ibadah, melainkan sarana strategis untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan spiritualitas. Dalam konteks pesantren, proses ini dijalankan secara sistematis dan terstruktur melalui program-program yang terintegrasi dalam kehidupan santri sehari-hari. Pembiasaan keagamaan

[54] Evi Aeni Rufaedah, *"Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam," Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 4, no. 1 (March 10, 2018), https://doi.org/10.5281/ZENODO.3550518.

[55] Apipudin, *"Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al-Ghazali)," STUDIA DIDKATIKAJurnal Ilmiah Pendidikan* 10, no. 2 (2016).

juga mencerminkan identitas keislaman dan menjadi pilar utama dalam membentuk kepribadian santri.

Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, pembiasaan keagamaan diterapkan melalui berbagai aktivitas harian yang mencerminkan dimensi-dimensi utama berikut, yang sekaligus menjadi indikator pembiasaan keagamaan dalam penelitian ini:

1) Dimensi Ibadah Wajib

   Dimensi pertama yang menjadi indikator pembiasaan keagamaan adalah pelaksanaan ibadah wajib, seperti shalat lima waktu, puasa Ramadan, dan kewajiban ibadah lainnya. Abuddin Nata menjelaskan bahwa pelaksanaan ibadah wajib dalam pendidikan Islam tidak hanya menekankan aspek ketaatan kepada Allah, tetapi juga membentuk karakter tangguh, bertanggung jawab, dan disiplin.[56] Konsistensi dalam pelaksanaan ibadah wajib mendidik santri untuk hidup teratur dan taat terhadap aturan syariat.

2) Dimensi Ibadah Sunnah

   Indikator kedua mencakup pembiasaan terhadap ibadah sunnah, seperti shalat dhuha, tahajud, dan puasa sunnah.[57] Al-Ghazali dalam Ihya Ulumuddin menyebut bahwa ibadah sunnah merupakan latihan ruhani yang dapat menyucikan jiwa, menenangkan hati, dan memperkuat kesadaran ilahiah dalam diri seseorang.[58] Pembiasaan ini juga membantu santri membangun kedekatan spiritual secara lebih mendalam dengan Allah SWT.

3) Dimensi Adab dan Akhlak Islami

   Aspek ini menjadi indikator ketiga, yang mencakup pembiasaan dalam adab dan akhlak, seperti bersikap jujur, hormat kepada guru, santun dalam berbicara, serta bertanggung jawab dalam kehidupan

---

[56] Kambali Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani, *"Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)," Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 6, no. 1 (September 3, 2019): 1–19, https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106.

[57] Kaizal Bay, *"Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i," JURNAL USHULUDDIN* 17, no. 2 (2011).

[58] Najmi Faza, *"Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin," Dirasat: Journal of Islamic Studies* 6, no. 2 (2021).

sosial. Al-Ghazali menekankan bahwa akhlak yang baik bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari.[59] Pembiasaan dalam aspek ini bertujuan membentuk pribadi santri yang beradab, berakhlak mulia, dan berintegritas.

4) Dimensi Kedisiplinan Keagamaan

Indikator keempat adalah kedisiplinan keagamaan, yakni ketaatan terhadap waktu ibadah, aturan harian di pesantren, dan struktur kegiatan keagamaan. Ibnu Taimiyah dalam Majmu' Fatawa menyatakan bahwa kepatuhan terhadap waktu dan peraturan merupakan bagian dari proses tahdzib an-nafs (pembinaan diri).[60] Di pesantren, kedisiplinan bukan sekadar alat pengendalian diri, tetapi strategi untuk membentuk karakter santri yang teratur, konsisten, dan bertanggung jawab.

Berdasarkan pemikiran dan teori di atas, indikator-indikator pembiasaan keagamaan dalam penelitian ini disusun dengan mempertimbangkan dimensi-dimensi utama yang relevan dan berdampak langsung terhadap pembentukan karakter santri. Proses pembiasaan yang konsisten, terarah, dan diawasi oleh figur teladan seperti ustadzah menjadi elemen kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai-nilai Islam. Ketika nilai-nilai itu tidak hanya diajarkan, tetapi juga dibiasakan dan dicontohkan, maka karakter Islami akan terbentuk secara alamiah dan berkelanjutan.

c. Penyusunan Indikator Pembiasaan Keagamaan

Pembiasaan keagamaan dalam konteks pesantren merupakan upaya strategis dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan-kegiatan ibadah yang dilakukan secara konsisten, terstruktur, dan berulang. Pembiasaan ini tidak hanya terkait dengan dimensi ritual keagamaan, tetapi juga menjadi sarana untuk internalisasi nilai-nilai Islam, penanaman kedisiplinan, serta penguatan aspek spiritual dan sosial. Dengan pendekatan ini, santri dibina untuk menjunjung tinggi nilai-nilai agama

[59] Fransiska Anggraini, *"Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)," Jurnal Syntax Transformation* 1, no. 7 (2020).

[60] Farhat Amaliyah Ahmad, *"Manajemen Risiko terhadap Pembiayaan Murabahah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah," Az Zarqa'* 10, no. 2 (2018).

dalam kehidupan sehari-hari secara alamiah dan berkelanjutan. Berikut adalah indikator pembiasaan keagamaan yang disusun berdasarkan kegiatan keagamaan yang selaras dengan karakter santri di jenjang SMA:

1) Salat Berjamaah

Salat berjamaah adalah inti dari aktivitas keagamaan di pesantren dan berfungsi sebagai sarana pelatihan disiplin, ketertiban waktu, serta memperkuat kebersamaan spiritual. Selain itu, salat berjamaah menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kedisiplinan. Indikatornya meliputi:

a) Melaksanakan salat lima waktu secara berjamaah.
b) Menjaga ketepatan waktu dalam pelaksanaan salat.
c) Mengikuti kegiatan salat sunnah berjamaah seperti salat dhuha dan tahajud.

Salat berjamaah juga melatih santri untuk mengatur waktu dengan baik dan menumbuhkan solidaritas dalam komunitas pesantren.

2) Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan bentuk interaksi langsung santri dengan kitab suci, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap ajaran Islam, tetapi juga memperdalam kecintaan terhadap Al-Qur'an sebagai sumber nilai kehidupan. Indikatornya meliputi:

a) Membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari.
b) Mengikuti program tilawah bersama di asrama.
c) Menyimak atau mengkaji bacaan Al-Qur'an bersama ustadzah atau teman.

Kegiatan ini menjadi sarana spiritual yang juga memperkuat moral dan pemahaman nilai-nilai Islam.

3) Dzikir dan Doa Harian

Dzikir harian menjadi bagian penting dalam memperkuat hubungan spiritual santri dengan Allah SWT. Praktik ini memberikan ketenangan psikologis sekaligus mengasah kesadaran spiritual secara mendalam. Indikatornya meliputi:

a) Membaca dzikir pagi dan petang sesuai sunnah Rasulullah.

b) Mengikuti dzikir bersama setelah salat berjamaah.
c) Melatih santri untuk melibatkan Allah dalam setiap aktivitas dengan memperbanyak istighfar, tasbih, dan tahmid.

Dengan rutinitas ini, santri belajar menjaga kedekatan spiritual dalam segala situasi.

4) Tahfidz Al-Qur'an

Program tahfidz menjadi bentuk penguatan aspek spiritual sekaligus intelektual melalui penghafalan ayat-ayat suci. Di pesantren, santri tidak hanya dituntut hafal, tetapi juga memahami dan menghayati maknanya. Indikatornya meliputi:

a) Menghafal juz tertentu dari Al-Qur'an sesuai target pesantren.
b) Menyetorkan hafalan secara rutin kepada ustadzah.
c) Melakukan murojaah (pengulangan hafalan) secara terjadwal.

Tahfidz melatih konsistensi, fokus, dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

5) Puasa Sunnah

Puasa sunnah merupakan latihan pengendalian diri dan spiritualitas yang tinggi. Santri dibiasakan menjalani puasa secara ikhlas dan mandiri, sebagai wujud ketaatan dan latihan keikhlasan. Indikatornya meliputi:

a) Melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis secara rutin.
b) Berpartisipasi dalam program puasa sunnah bersama.
c) Menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam menjalankannya.

Kegiatan ini membentuk karakter sabar, sederhana, serta kepatuhan kepada perintah agama.

6) Pembiasaan Adab Islami

Adab Islami merupakan fondasi karakter seorang santri. Melalui pembiasaan ini, santri diarahkan untuk menunjukkan akhlak mulia dalam interaksi sehari-hari. Indikatornya meliputi:

a) Menerapkan budaya 5S: senyum, salam, sapa, sopan, dan santun.

b) Menunjukkan sikap hormat kepada guru (ustadzah) dan teman sebaya.
c) Bersikap rendah hati dan tawadhu' dalam proses belajar mengajar.

Adab Islami menumbuhkan kepribadian santri yang bukan hanya religius, tapi juga beretika dan berintegritas sosial.

7) Kedisiplinan Keagamaan

Kedisiplinan dalam beragama mencerminkan karakter santri yang bertanggung jawab, teratur, dan konsisten dalam menjalankan syariat Islam maupun aturan kehidupan di pesantren. Indikatornya meliputi:

a) Melaksanakan ibadah sesuai waktu yang ditentukan.
b) Menaati tata tertib pesantren yang berkaitan dengan kegiatan keagamaan.
c) Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai bagian dari ajaran thaharah.

Disiplin keagamaan menjadi indikator nyata keberhasilan pembentukan karakter Islami yang kokoh dan berkelanjutan.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pembiasaan Keagamaan di Pesantren

Pembiasaan keagamaan di lingkungan pesantren merupakan metode strategis dalam pembentukan karakter keislaman santri. Menurut Al-Ghazali, pembiasaan dalam ibadah dan akhlak termasuk dalam konsep tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), yang menjadi fondasi dalam pribadi yang taat dan berakhlak mulia. Dalam konteks penelitian ini, pembiasaan keagamaan santri di pengaruhi beberapa faktor utama,[61] sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Konsistensi dalam Pelaksanaan

Konsistensi merupakan kunci keberhasilan dalam pembiasaan. Ketika kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan doa harian dilaksanakan secara teratur dan terjadwal, maka nilai-nilai tersebut lebih mudah terinternalisasi dalam diri santri. Sejalan dengan pendapat Muhibbin Syah, praktik keagamaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan membentuk kebiasaan yang menetap, yang pada

[61] D Ramianti, H Bisri, and A Sesrita, *"Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan," AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2019).

akhirnya membentuk karakter religius yang kuat. Konsistensi juga melatih kedisiplinan, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter.

b. Keteladanan Ustadzah

Keteladanan ustadzah memainkan peran penting dalam proses pembiasaan. Santri cenderung meniru perilaku orang dewasa yang mereka hormati, terutama guru atau pengasuh mereka. Ketika ustadzah menunjukkan komitmen terhadap ibadah dan akhlak mulia, santri akan merasa terdorong untuk meneladani sikap tersebut. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan yang baik lebih berpengaruh daripada sekadar instruksi lisan. Di pesantren Ar-Rohmah, keteladanan ustadzah menjadi elemen vital dalam menciptakan iklim pembelajaran yang inspiratif.

c. Lingkungan Pesantren yang Mendukung

Lingkungan pesantren yang religius dan kondusif memperkuat proses internalisasi nilai keagamaan. Adanya masjid, jadwal kegiatan ibadah yang terstruktur, serta budaya islami yang hidup dalam keseharian menjadi faktor pendukung utama. Santri yang hidup dalam suasana yang mendukung akan lebih mudah menyerap nilai-nilai Islam secara alami. Lingkungan seperti ini juga berfungsi sebagai benteng dari pengaruh negatif luar yang bertentangan dengan nilai-nilai pesantren.

d. Keterlibatan Keluarga (Orangtua)

Peran keluarga, terutama orang tua, sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan pembiasaan keagamaan yang telah dimulai di pesantren. Ketika orang tua ikut menanamkan nilai keislaman di rumah, santri akan mengalami kontinuitas nilai dan praktik yang selaras. Hal ini memperkuat proses pembiasaan yang berlangsung di pesantren. Seperti ditegaskan oleh Zakiah Daradjat, pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang membentuk sikap keagamaan anak.

e. Variasi Kegiatan Keagamaan

Agar pembiasaan keagamaan tidak bersifat monoton dan membosankan, diperlukan variasi dalam metode dan jenis kegiatan. Program seperti pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, kajian tematik, dan kultum (kuliah tujuh menit) dapat menambah daya tarik dan

memperkaya pengalaman religius santri. Kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif, karena membentuk keterlibatan emosional dan spiritual santri.

f. Evaluasi dan Monitoring

Faktor terakhir yang tidak kalah penting adalah evaluasi. Evaluasi dan monitoring terhadap pembiasaan keagamaan memungkinkan pihak pesantren untuk menilai efektivitas program, mengidentifikasi hambatan, dan melakukan perbaikan berkelanjutan. Selain evaluasi dari pihak pengasuh, umpan balik dari santri maupun orang tua dapat dijadikan bahan refleksi untuk meningkatkan kualitas program pembinaan keagamaan.[62]

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan yang efektif tidak dapat terlepas dari berbagai faktor pendukung seperti konsistensi, keteladanan ustadzah, lingkungan yang mendukung, keterlibatan keluarga, variasi kegiatan, serta evaluasi yang berkelanjutan. Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, sinergi dari faktor-faktor ini menjadi kunci keberhasilan dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlak Islami. Peneliti melihat bahwa pembiasaan keagamaan yang berjalan secara terpadu dan partisipatif mencerminkan komitmen pesantren dalam membina karakter secara utuh. Inilah yang menjadikan pesantren tetap relevan dan unggul dalam mencetak generasi Muslim yang tangguh dan berkarakter di tengah tantangan zaman.

4. Implementasi Pembiasaan Keagamaan Di Pesantren

Pembiasaan keagamaan merupakan inti dari sistem pendidikan pesantren yang bertujuan membentuk karakter santri secara menyeluruh. Di lingkungan pesantren, proses ini tidak dilakukan secara spontan, tetapi dirancang melalui kegiatan rutin, terstruktur, dan berkesinambungan agar nilai-nilai keislaman benar-benar terinternalisasi dalam perilaku santri. Dalam konteks Pesantren IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, pembiasaan keagamaan tercermin dalam beragam aktivitas harian dan program-program khusus, yang bertujuan membangun dimensi ibadah, akhlak, dan intelektualitas santri.

[62] Ramianti, Bisri, and Sesrita.

a. Budaya 5S dalam Pembentukan Karakter Santri

Budaya 5S (Salam, Senyum, Sapa, Sopan, dan Santun) merupakan bentuk pembiasaan sosial yang ditanamkan sejak awal masa pendidikan santri. Setiap santri diajarkan untuk berperilaku ramah dan santun dalam interaksi sehari-hari. Menurut Pustikasari dan Widya, budaya ini memiliki dampak positif dalam membentuk karakter religius, khususnya pada aspek disiplin sosial, adab, dan empati.[63] Budaya 5S juga meningkatkan kepercayaan diri dan membentuk suasana lingkungan pesantren yang harmonis.

b. Tadarus Al-Qur'an sebagai Sarana Pembentukan Karakter Spiritual

Tadarus Al-Qur'an dilaksanakan setiap pagi sebelum aktivitas belajar dimulai. Aktivitas ini tidak hanya melatih keterampilan membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan santri terhadap Al-Qur'an. Suparta menjelaskan bahwa pembiasaan membaca Al-Qur'an memperkuat nilai-nilai spiritual dan membentuk ketenangan jiwa.[64] Metode talaqqi yang digunakan memperkuat keakuratan bacaan dan meningkatkan kepekaan santri terhadap makna ayat-ayat yang dibaca.

c. Tahsin Al-Qur'an sebagai Upaya Penyempurnaan Bacaan

Tahsin menjadi bagian penting dalam meningkatkan kualitas bacaan santri. Program ini difokuskan pada penerapan ilmu tajwid melalui metode talaqqi dan sorogan. Muntahar menyatakan bahwa tahsin berarti memperbaiki dan memperindah bacaan, yang juga mencerminkan keseriusan santri dalam memuliakan Al-Qur'an. Dengan bimbingan langsung dari ustadzah, pembiasaan ini memperkuat keterampilan membaca sekaligus kedisiplinan dalam belajar.

d. Tahfidzul Qur'an dan Muroja'ah Hafalan

---

[63] Muhamad Bahrul Huda, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran, *"Implementasi Amaliyah Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus," EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 1 (May 23, 2024): 823–30, https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.863.

[64] Siska Wahyuni Fitri and Arifmiboy Arifmiboy, *"Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di Pondok Pesantren Adat Dan Syara' Matua Mudiak," JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)* 1, no. 3 (July 4, 2023): 195–208, https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.496.

Menghafal Al-Qur'an (tahfidz) bukan hanya bagian dari ibadah, tetapi juga sarana membentuk ketekunan, fokus, dan kedisiplinan. Imam menyebut bahwa proses menghafal melibatkan encoding, storing, dan recall semua tahap ini menuntut konsistensi dan evaluasi rutin. Muroja'ah atau pengulangan dilakukan setiap hari setelah shalat dhuha dan fardu, agar hafalan tetap terjaga. Proses ini juga membangun komitmen dan rasa tanggung jawab santri terhadap ilmu yang mereka pelajari.[65]

e. Shalat Berjamaah

Shalat berjamaah merupakan salah satu bentuk implementasi pembiasaan yang paling mendasar di pesantren. Wahab menyatakan bahwa ibadah berjamaah melatih kedisiplinan, kebersamaan, dan kesadaran spiritual.[66] Di Ar-Rohmah, pelaksanaan shalat berjamaah diawasi dan disertai dengan bimbingan agar menjadi kebiasaan harian yang melekat. Hal ini juga mempererat ukhuwah antar santri serta menumbuhkan budaya taat dalam ibadah.

f. Qira'atul Kutub sebagai Sarana Penguatan Keilmuan

Pembelajaran kitab kuning atau qira'atul kutub merupakan ciri khas pesantren yang bertujuan menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Muhaimin menyatakan bahwa kegiatan ini melatih kemampuan analisis, pemahaman teks, dan penerapan nilai-nilai Islam secara kontekstual. Santri mempelajari kitab-kitab seperti Minhajul Muslim dan Bulughul Maram, yang membantu membentuk wawasan keagamaan yang luas dan kritis.[67]

g. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

---

[65] Insani Fitri Maulidina and Guntur Cahyono, *"Implementasi Kegiatan Keagamaan Dan Budaya Literasi Pada Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren," Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies (IJMUS)* 4, no. 2 (April 15, 2024): 85–99, https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.221.

[66] Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa, *"Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo," Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (December 2, 2024): 152–72, https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836.

[67] Ach Muzairi Amin, *"Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo," TARBIYATUNA* 14, no. 1 (February 15, 2021): 46, https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841.

PHBI menjadi ajang untuk memperkuat semangat spiritual dan kecintaan terhadap sejarah Islam. Menurut Saputra & Muhajir, kegiatan ini menanamkan nilai-nilai keteladanan melalui refleksi atas peristiwa penting seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Tahun Baru Hijriyah. Kegiatan ini bersifat edukatif sekaligus memperkuat identitas keislaman santri secara kolektif.[68]

Implementasi pembiasaan keagamaan di pesantren, termasuk di Ar-Rohmah Putri, tidak hanya bersifat simbolik, tetapi merupakan strategi integral dalam pembentukan karakter santri. Melalui kegiatan yang terstruktur dan dilakukan secara konsisten, nilai-nilai keislaman ditanamkan dalam aspek ibadah, sosial, dan intelektual. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada kolaborasi antara ustadzah, santri, lingkungan pesantren, serta sistem evaluasi yang terus-menerus. Dengan demikian, pembiasaan keagamaan menjadi fondasi utama dalam mencetak generasi santri yang berkarakter kuat, religius, dan siap menghadapi tantangan zaman.

5. Hubungan Pembiasaan Keagamaan Dengan Pembentukan Karakter Santri

Pembentukan karakter santri di pesantren tidak terlepas dari peran penting pembiasaan keagamaan. Pembiasaan merupakan proses pengulangan aktivitas yang dilakukan secara sadar, terarah, dan konsisten sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri individu.[69] Dalam konteks pendidikan Islam, pembiasaan ibadah dan nilai-nilai keislaman bertujuan membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Islam secara menyeluruh.

Santri yang terbiasa melaksanakan ibadah seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, puasa sunnah, dan aktivitas keagamaan lainnya akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Arifin menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini mampu membentuk perilaku otomatis yang tertanam kuat dalam diri seseorang.[70]

---

[68] Maulidina and Cahyono, *"Implementasi Kegiatan Keagamaan dan Budaya Literasi Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren."*

[69] Yundri Akhyar and Eli Sutrawati, *"Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak," Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46, https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363.

[70] Mamun Zahrudin et al., *"Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik," Asatiza: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (May 25, 2021): 98–109, https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293.

Dengan kata lain, rutinitas ibadah yang konsisten akan memperkuat karakter religius, disiplin, dan tanggung jawab dalam diri santri.

Lingkungan pesantren juga memainkan peran signifikan dalam proses ini. Budaya pembiasaan tidak hanya berjalan secara alamiah, tetapi juga didukung oleh pengawasan intensif, keteladanan dari para ustadzah, serta regulasi internal yang ketat. Semua elemen tersebut menciptakan atmosfer yang kondusif bagi santri untuk menjalani kehidupan religius secara berkesinambungan.

Dalam konteks pesantren IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, berbagai program pembiasaan keagamaan diterapkan secara sistematis. Santri dibiasakan untuk shalat berjamaah lima waktu, membaca dan menghafal Al-Qur'an setiap hari, serta mengikuti kegiatan seperti dzikir pagi-sore dan kajian kitab. Aktivitas ini tidak hanya memperkaya aspek spiritual, tetapi juga membentuk karakter disiplin, tangguh, dan bertanggung jawab.

Pembiasaan yang konsisten tersebut menjadikan santri tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan nyata.[71] Seiring waktu, kebiasaan itu akan menjadi karakter yang melekat, membentuk santri yang mandiri, berakhlak mulia, dan memiliki kesadaran tinggi dalam menjalankan nilai-nilai Islam.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali yang menyatakan bahwa pendidikan karakter dalam Islam harus dilakukan melalui pembiasaan, pengulangan, dan keteladanan agar nilai-nilai tersebut meresap dalam jiwa peserta didik.[72] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan merupakan salah satu faktor utama dalam pembentukan karakter santri, karena santri mengalaminya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren.

C. Keteladanan Ustadzah

1. Keteladanan

[71] Akhyar and Sutrawati, *"Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak."*

[72] Mainuddin, Tobroni, and Nurhakim, "Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona."

Dalam proses pembentukan karakter santri, keteladanan bisa bersumber dari berbagai pihak, seperti orang tua, guru, tokoh agama, hingga figur di media sosial. Namun, dalam konteks kehidupan pesantren, figur ustadzah memiliki peran yang sangat dekat dan intens dalam kehidupan sehari-hari santri. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada keteladanan ustadzah sebagai representasi keteladanan utama di lingkungan pesantren. Dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan merupakan salah satu metode yang paling efektif dalam membentuk karakter seseorang.

Secara umum, keteladanan dapat diartikan sebagai perilaku baik yang ditampilkan seseorang sehingga dapat menjadi contoh bagi orang lain. Abdullah Nashih Ulwan menyebutkan bahwa keteladanan adalah metode pendidikan yang paling berpengaruh dalam pembentukan akhlak dan kepribadian, karena karena pada dasarnya manusia cenderung meniru apa yang dilihatnya.[73] Sejalan dengan itu, Al-Ghazali juga menegaskan bahwa dalam pendidikan akhlak, keteladanan jauh lebih efektif dibandingkan sekadar nasihat, sebab manusia lebih mudah terpengaruh oleh contoh nyata daripada oleh kata-kata semata.[74]

Dalam lingkungan pesantren, ustadzah memiliki peran strategis dalam membentuk karakter santri. Menurut Armai Arief, keteladanan pendidik dalam pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada penyampaian materi akademik, tetapi juga tercermin dalam kehidupan sehari-hari.[75] Seorang ustadzah dituntut untuk mencerminkan nilai-nilai Islam dalam tutur kata, sikap, serta interaksi sosial dengan para santri. Keteladanan ini meliputi dimensi spiritual, sosial, dan moral, yang semuanya merupakan bagian integral dari proses pembentukan karakter santri.

Dalam perspektif psikologi, teori belajar sosial yang dikemukakan Albert Bandura menjelaskan bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan

---

[73] Wahyu Hidayat, *"Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan," Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020).

[74] Bima Fandi Asy'arie, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum, *"Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali," Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 15, no. 2 (December 9, 2023): 155–66, https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279.

[75] S Vianita Zulyan, Berchah Pitoewas, and M Mona Adha, *"Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik,"* n.d.

terhadap model yang dianggap kredibel dan relevan.[76] Dalam hal ini, ustadzah menjadi figur penting karena santri menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan yang dibimbing oleh mereka. Ketika ustadzah menunjukkan sikap jujur, sabar, disiplin, dan bertanggung jawab, maka santri akan lebih mudah menirunya secara alami.

Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, keteladanan ustadzah menjadi salah satu elemen utama dalam proses pembentukan karakter santri. Nilai-nilai Islam seperti shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan adab terhadap guru maupun teman sebaya tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan langsung oleh para ustadzah. Melalui interaksi yang penuh kasih sayang, kedisiplinan, serta komitmen terhadap nilai-nilai Islam yang konsisten, ustadzah menjadi teladan nyata yang mendorong santri untuk meniru dan menanamkan karakter mulia dalam kehidupan mereka. Dengan demikian, keteladanan ustadzah berperan sebagai fondasi penting dalam membentuk kepribadian santri yang berakhlak karimah di lingkungan pesantren.

2. Keteladanan Ustadzah dalam Pendidikan Islam

Setelah memahami makna keteladanan secara umum, penting untuk meninjau bagaimana keteladanan ustadzah diposisikan dalam konteks pendidikan Islam. Dalam Islam, keteladanan adalah metode pendidikan yang menekankan pentingnya memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Istilah "keteladanan" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata "teladan," yang berarti sikap atau perbuatan yang layak dicontoh dan ditiru. Konsep ini dalam Islam dikenal dengan istilah uswah hasanah, yang berarti suri teladan yang baik.[77] Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللّٰهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَنْ كَانَ يَرْجُوا اللّٰهَ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرَ وَذَكَرَ اللّٰهَ كَثِيْرًاۗ

[76] Elga Yanuardianto, *"Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di Mi)," Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 2 (December 5, 2019): 94–111, https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235.

[77] M Yusuf Agung Subekti and Mutamakin, *"Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak," TA'LIMUNA* 11, no. 01 (2022): 69–84.

Artinya: *"Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah." (QS. Al-Ahzab: 21)*

Ayat ini menegaskan bahwa Rasulullah SAW adalah figur utama dalam keteladanan, dan bahwa metode ini merupakan pendekatan utama dalam membentuk karakter umat Islam. Dengan meneladani Rasulullah dan para tokoh salih, individu dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.[78] Dalam konteks pendidikan pesantren, ustadzah memiliki peran vital dalam memberikan keteladanan kepada santri. Hal ini mencakup berbagai aspek seperti ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Ketika ustadzah secara konsisten menampilkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islam, maka santri akan terdorong untuk menirunya dan menjadikannya sebagai bagian dari pembentukan karakter mereka.

3. Indikator Keteladanan Ustadzah
   a. Pengantar Indikator Keteladanan Ustadzah

      Keteladanan ustadzah dalam pendidikan pesantren memegang peranan penting dalam pembentukan karakter santri. Sebagai figur yang lebih dekat dengan santri, ustadzah menjadi model dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari akhlak hingga sosial dan spiritualitas. Oleh karena itu, indikator keteladanan ustadzah harus merujuk pada sifat dan perilaku konkret yang dapat diamati dan diikuti oleh santri. Indikator ini berfungsi untuk mengukur pengaruh perilaku ustadzah dalam pembentukan karakter santri.

   b. Dasar Teoretis Indikator Keteladanan Ustadzah

      Keteladanan merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang berperan penting dalam membentuk karakter santri di lingkungan pesantren. Dalam sistem pendidikan pesantren, proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam keseharian kehidupan bersama antara santri dan pendidik. Ustadzah, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai pengajar formal, tetapi juga menjadi figur sentral yang

[78] Azizah Munawwaroh, *"Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (November 3, 2019): 141, https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

setiap tindak tanduknya diamati dan dicontoh oleh santri. Keberadaan ustadzah yang senantiasa berinteraksi dengan santri menjadikan setiap sikap, tindakan, dan kebiasaannya sebagai bentuk pembelajaran yang berlangsung secara langsung dan berkelanjutan. Keteladanan yang ditampilkan melalui perilaku nyata mampu menanamkan nilai-nilai penting dalam diri santri secara alami, efektif, dan mendalam. Dalam konteks ini, keteladanan menjadi salah satu metode pembinaan karakter yang paling kuat, karena menyentuh sisi akhlak, spiritual, dan sosial santri secara bersamaan.

1) Aspek Akhlak

Keteladanan dalam aspek akhlak mencerminkan karakter moral yang ditunjukkan oleh ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Abdullah Nashih Ulwan menegaskan bahwa keteladanan merupakan metode paling efektif dalam pembentukan akhlak, karena manusia lebih cenderung meniru perilaku yang dilihatnya daripada hanya menerima nasihat.[79] Sejalan dengan itu, Al-Ghazali juga menekankan bahwa contoh nyata lebih berpengaruh daripada sekadar kata-kata.[80] Zamakhsyari Dhofir menambahkan bahwa ustadzah di pesantren tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang dituntut untuk menunjukkan kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam interaksi sehari-hari.[81] Keteladanan dalam aspek ini membantu santri menginternalisasi nilai-nilai akhlak dan menerapkannya dalam kehidupan mereka.

2) Aspek Spiritual

Keteladanan dalam aspek spiritual berhubungan erat dengan praktik ibadah dan pembimbingan santri dalam kehidupan keagamaan. Armai

[79] Ahmad Suheili, *"Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islam" (Pascasarjana Iain Padangsidimpuan*, 2017).

[80] Devi Syukri Azhari and Mustapa Mustapa, *"Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali," Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 4, no. 2 (November 13, 2021): 271–78, https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865.

[81] Nurul Fauziyah et al., *"Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020," Prabayaksa: Journal of History Education* 2, no. 1 (March 29, 2022): 23, https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136.

Arief menyatakan bahwa pendidik tidak hanya bertanggung jawab dalam hal akademik, tetapi juga harus menjadi teladan dalam menjalankan ibadah.[82] Keteladanan ini sangat berpengaruh dalam menguatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam. Zakiah Daradjat menekankan bahwa lingkungan dan figur teladan sangat menentukan pembentukan kepribadian religius peserta didik.[83] Ketika ustadzah melaksanakan ibadah dengan konsisten dan menunjukkan perilaku Islami, santri terdorong untuk meneladani dan memperkuat kehidupan spiritual mereka. Teori belajar sosial dari Albert Bandura juga menguatkan hal ini, bahwa individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model yang dianggap kredibel.[84] Maka dari itu, praktik ibadah dan sikap spiritual ustadzah memberikan pengaruh yang mendalam bagi santri.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial merujuk pada bagaimana ustadzah membangun interaksi yang harmonis di lingkungan pesantren. Bandura dalam teorinya juga menekankan pentingnya lingkungan sosial dalam memengaruhi perilaku individu.[85] Interaksi sosial yang baik antara ustadzah dan santri dapat menciptakan suasana belajar yang positif dan kondusif. Armai Arief menyatakan bahwa hubungan sosial pendidik dalam pesantren harus mencerminkan nilai-nilai Islam, seperti kepedulian, keadilan, dan empati.[86] Zakiah Daradjat juga menyoroti pentingnya relasi harmonis antara pendidik dan peserta didik sebagai

---

[82] Rusli. S, Muhammad Tang, and Sakkirang Mappatunru, *"Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar," CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 4, no. 4 (December 4, 2024): 472–85, https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551.

[83] Kandiri Kandiri and Arfandi Arfandi, *"Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa," Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam* 6, no. 1 (July 21, 2021): 1–8, https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258.

[84] Sumianto, Adi Admoko, and Radeni Sukma Indra Dewi, *"Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura," Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 4 (2024): 102–9.

[85] Yusuf Rendi Wibowo, Fatonah Salsafadilah, and Moch Farich Alfani, *"Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura," MENTARI: Journal of Islamic Primary Scholl* 1, no. 1 (2023).

[86] Ali Mustofa, *"Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam," CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (June 6, 2019), https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71.

kunci efektivitas pembelajaran.[87] Ustadzah yang mampu menjalin komunikasi hangat, bersikap adil, dan memperhatikan kebutuhan santri akan membentuk ikatan emosional yang positif dan mendukung perkembangan sosial mereka.

Dari ketiga aspek tersebut, dapat disimpulkan bahwa keteladanan ustadzah merupakan elemen fundamental dalam membentuk karakter santri. Melalui keteladanan dalam akhlak, spiritual, dan sosial, ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan hidup yang membimbing santri menuju kepribadian Islami yang utuh dan berakhlak mulia.

c. Penyusunan Indikator Keteladanan Ustadzah

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya, keteladanan ustadzah dalam lingkungan pesantren merupakan bentuk pendidikan karakter yang dilakukan melalui tindakan nyata. Ustadzah menjadi figur yang terus diamati oleh santri dalam keseharian, sehingga apa yang dilakukan, diucapkan, dan ditampilkan secara tidak langsung akan ditiru oleh santri. Keteladanan ini mencakup dimensi akhlak, spiritual, dan sosial yang semuanya berperan dalam membentuk karakter santri yang utuh. Berikut adalah uraian indikator keteladanan ustadzah dalam berbagai aspek yang dapat diamati secara konkret.

A. Kejujuran

Kejujuran adalah pondasi utama dalam membentuk karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan pesantren, ustadzah menjadi contoh utama bagaimana nilai kejujuran harus diterapkan dalam kehidupan nyata. Ketika ustadzah menunjukkan kejujuran dalam perkataan dan perbuatan, termasuk mengakui kesalahan, tidak menutupi kekurangan, dan bersikap apa adanya, maka santri akan belajar untuk menjadikan kejujuran sebagai bagian dari kepribadian mereka. Keteladanan ini sangat berpengaruh karena ditampilkan secara langsung dan konsisten dalam keseharian. Indikator meliputi:

[87] Miptah Parid, *"Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pembelajarn Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta"* (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2020).

g) Menunjukkan kejujuran dalam setiap perbuatan, baik saat melaksanakan tugas maupun dalam interaksi sosial.
h) Mengakui kesalahan ketika terjadi dan meminta maaf dengan tulus.
i) Memberikan contoh dalam hal kecil seperti pelaporan tugas dan kehadiran dengan jujur.

B. Kedisiplinan

Kedisiplinan mencerminkan ketaatan terhadap aturan dan tanggung jawab terhadap waktu dan tugas. Di pesantren, ustadzah yang disiplin akan memberikan pengaruh kuat terhadap kebiasaan santri. Sikap tepat waktu, taat aturan, dan konsisten dalam menjalankan kewajiban merupakan bentuk keteladanan yang mampu menciptakan budaya tertib dan produktif di lingkungan pesantren. Disiplin bukan hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi harus dicontohkan secara nyata dalam keseharian. Indikator meliputi:

a) Mematuhi waktu yang telah ditentukan untuk setiap kegiatan, baik pengajaran maupun kegiatan lainnya.
b) Mengatur waktu dengan baik untuk menjalankan berbagai tugas dan kegiatan.
c) Mengajak santri untuk menghargai waktu melalui keteladanan dalam kedisiplinan.

C. Kesabaran

Kesabaran adalah kualitas yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter. Dalam interaksi dengan santri yang memiliki berbagai latar belakang, kemampuan dan tantangan pribadi, ustadzah dituntut untuk menunjukkan sikap sabar yang konsisten. Keteladanan ini terlihat dalam cara mengatasi masalah, membimbing santri yang kesulitan, dan menyikapi pelanggaran dengan bijak tanpa mudah marah. Ketika santri melihat bahwa pembinanya bersikap sabar, mereka akan belajar bahwa menghadapi ujian dan kesulitan adalah bagian dari proses kehidupan yang harus dilalui dengan tenang dan bijak. Indikator meliputi:

a) Bersikap sabar saat berinteraksi dengan santri yang mengalami kesulitan dalam belajar.
b) Menunjukkan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengajaran dan pembinaan di asrama.
c) Memberikan penjelasan dengan sabar agar santri memahami materi dan peraturan dengan baik.

D. Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan cerminan dari kedewasaan dan integritas. Keteladanan dalam hal ini mencakup komitmen ustadzah dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, baik dalam pembelajaran formal maupun dalam pembinaan karakter santri. Ketika ustadzah menjalankan peran dengan penuh kesungguhan dan tidak mengabaikan kewajibannya, santri akan melihat pentingnya memikul amanah dengan baik dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang mereka ambil. Indikator meliputi:

a) Melaksanakan tugas pengajaran dengan penuh tanggung jawab, memperhatikan perkembangan santri.
b) Memastikan setiap santri memperoleh perhatian yang cukup dalam pembelajaran dan pembinaan karakter.
c) Menunjukkan contoh dalam melaksanakan tugas sehari-hari di pesantren dengan penuh tanggung jawab.

E. Konsistensi dalam Ibadah

Konsistensi dalam ibadah menunjukkan kekuatan spiritual yang mendalam. Ustadzah yang terus-menerus menjaga ibadahnya secara pribadi—baik yang wajib maupun sunnah—memberikan pengaruh besar bagi santri. Santri tidak hanya mendengar ajakan untuk rajin beribadah, tetapi juga menyaksikan langsung praktiknya. Ini menjadi pembelajaran yang sangat kuat dalam membangun kedekatan santri dengan Allah SWT. Indikator meliputi:

a) Melaksanakan ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur’an setiap hari dan melaksanakan puasa Senin-Kamis secara rutin.

b) Menjaga dzikir harian seperti wirid pagi-petang dan doa setelah salat.
c) Menunjukkan kekhusyukan dalam ibadah dan konsisten dalam menjaga waktu-waktu ibadah sunnah.

F. Bimbingan dalam Pemahaman Agama

Bimbingan terhadap pemahaman agama mencerminkan peran aktif ustadzah dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara substantif. Keteladanan tidak cukup hanya dengan praktik ibadah, tetapi juga dengan kemampuan membimbing santri dalam memahami ajaran Islam, baik melalui pengajaran formal maupun diskusi informal. Ini penting agar santri tidak hanya melaksanakan agama secara ritualistik, tetapi juga memahami makna di baliknya. Indikator meliputi:

a) Mengajarkan ajaran Islam secara jelas dan mudah dipahami oleh santri.
b) Memberikan contoh dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
c) Mengajak santri untuk terlibat dalam diskusi dan kajian agama yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits.

G. Komunikasi yang Baik dan Terbuka

Komunikasi efektif dan terbuka merupakan aspek penting dalam proses pembinaan. Keteladanan dalam berkomunikasi ditunjukkan melalui sikap yang terbuka terhadap pendapat santri, mendengarkan keluhan, dan menyampaikan nasihat dengan cara yang bijak dan tidak menggurui. Sikap ini menciptakan suasana yang harmonis dan membuat santri merasa dihargai serta lebih mudah diarahkan. Indikator meliputi:

a) Membangun komunikasi yang terbuka dengan santri, mendengarkan keluh kesah dan masukan mereka.
b) Menjalin hubungan yang penuh perhatian dan empati terhadap kebutuhan santri.
c) Memberikan kesempatan bagi santri untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka.

Keseluruhan indikator di atas menggambarkan bagaimana keteladanan ustadzah dalam pesantren memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter santri. Keteladanan bukan hanya tentang melakukan hal yang benar, tetapi tentang menunjukkan nilai-nilai Islam secara nyata dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menampilkan perilaku yang mencerminkan kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, kedisiplinan, spiritualitas, komunikasi yang baik, dan bimbingan agama, ustadzah tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga teladan hidup yang mampu menginspirasi dan membentuk pribadi santri secara utuh.

4. Peran Dan Pengaruh Keteladanan Ustadzah Dalam Pendidikan Pesantren

Dalam sistem pendidikan pesantren, ustadzah tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai sosok teladan yang ditiru oleh santri dalam berbagai aspek kehidupan. Keteladanan ini menjadi instrumen penting dalam membentuk karakter santri yang kuat secara spiritual, moral, dan intelektual. Peran dan pengaruh tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut: [88]

a. Figur Teladan

Ustadzah di pesantren berfungsi sebagai panutan bagi santri. Mereka diharapkan menampilkan akhlak mulia, disiplin tinggi, serta komitmen terhadap ajaran Islam agar santri terdorong untuk meneladaninya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pembentukan Karakter

Keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadzah sangat berpengaruh terhadap perkembangan moral santri. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan tanggung jawab lebih mudah tertanam melalui contoh konkret daripada sekadar nasihat lisan.

c. Motivasi Belajar

Dedikasi ustadzah dalam mengajar serta perilaku positif yang mereka tampilkan mampu menjadi pemicu semangat belajar santri. Ketika santri

[88] Nurul Hidayat, *"Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam," TA'ALLUM* 3, no. 2 (2015).

melihat ketekunan dan integritas ustadzah, mereka akan terdorong untuk mencontoh hal tersebut dalam menuntut ilmu.

d. Lingkungan yang Kondusif

Keteladanan ustadzah membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung. Lingkungan seperti ini memungkinkan santri berkembang secara spiritual dan akademis dalam suasana yang penuh keteladanan.

e. Pendidikan Holistik

Peran keteladanan ustadzah mencakup tidak hanya aspek akademik, tetapi juga pembiasaan nilai-nilai spiritual dan sosial. Praktik ibadah yang konsisten dan interaksi sosial yang mencerminkan akhlak Islami membantu santri menginternalisasi ajaran Islam secara menyeluruh.

Namun, dalam implementasinya, terdapat tantangan seperti keberagaman latar belakang santri, pengaruh lingkungan luar, dan kesulitan menjaga konsistensi dalam memberi teladan. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana agar keteladanan ustadzah tetap efektif dalam membentuk karakter santri. Dengan memberikan contoh nyata dalam ibadah, akhlak, dan interaksi sosial, ustadzah tidak hanya menjadi pendidik, tetapi juga pemimpin moral yang membimbing santri menuju kehidupan Islami yang utuh.

D. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri

Dalam konteks pendidikan pesantren, pembentukan karakter santri tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara berulang dan konsisten. Dua faktor penting yang mempengaruhi terbentuknya karakter santri adalah pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah. Keduanya menjadi bagian integral dari pola pendidikan di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang yang mengedepankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri. Melalui pembiasaan dan keteladanan, nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial dapat diinternalisasi secara efektif.

1. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan terhadap Karakter Santri

Pembiasaan keagamaan merupakan proses penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan ibadah dan praktik keislaman yang dilakukan secara rutin dan konsisten. Dalam lingkungan pesantren, santri terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengikuti kajian keislaman, serta menjalankan ibadah sunnah lainnya.[89] Aktivitas tersebut secara tidak langsung membentuk kebiasaan positif yang menjadi bagian dari kepribadian mereka.

Dalam teori psikologi pendidikan, habituasi menjelaskan bahwa perilaku yang diulang terus-menerus akan melekat dan menjadi karakter individu. Hal ini diperkuat oleh teori behaviorisme B.F. Skinner melalui konsep *Operant Conditioning*, yang menyatakan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan penguatan *(reinforcement)*.[90] Di pesantren, santri yang terbiasa menjalankan ibadah dan mendapat dorongan serta penghargaan dari ustadzah maupun lingkungan sekitar, akan lebih termotivasi untuk menjadikan ibadah sebagai bagian dari hidupnya.

Selain perspektif psikologis, pembiasaan keagamaan juga sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam Islam, yaitu proses penyucian jiwa. Imam Al-Ghazali dalam Ihya' Ulumuddin menegaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup dengan pengetahuan, tetapi harus melalui latihan dan kebiasaan dalam menjalankan ajaran agama.[91] Di Ar-Rohmah 1, praktik keagamaan yang dilakukan secara kolektif mendukung terbentuknya karakter santri yang taat, disiplin, dan berakhlak Islami.

2. Pengaruh Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri

Keteladanan adalah metode pendidikan yang kuat dan berpengaruh dalam membentuk karakter. Santri banyak belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap figur yang mereka anggap sebagai panutan, dalam hal ini adalah ustadzah. Albert Bandura, melalui teori belajar sosial, menyatakan bahwa

---

[89] M Miftah Arief, Dina Hermina, and Nuril Huda, *"Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam," RI'AYAH* 7, no. 1 (2022).

[90] Ujang Khiyarusoleh, *"Penerapan Teori Psikologi Pendidikan Behaviorisme Bagi Siswa Sekolah Dasar," Jurnal Dialektika Jurusan PGSD* 14, no. 1 (2024).

[91] Zuyyina Candra Kirana and Deden Dienul Haq, *"Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah," Jurnal Kependidikan Islam* 12, no. 2 (August 15, 2022): 225–41, https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241.

individu belajar melalui observasi dan imitasi terhadap model yang kredibel.[92] Ketika ustadzah menunjukkan sikap sabar, jujur, disiplin, dan konsisten dalam menjalankan ibadah serta berinteraksi, santri cenderung meniru perilaku tersebut. Dalam Islam, keteladanan dikenal dengan konsep uswah hasanah, sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِيْ رَسُوْلِ اللهِ اُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (QS. Al-Ahzab: 21).

Ayat ini menunjukkan bahwa pendidikan melalui keteladanan adalah pendekatan yang efektif dan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Rasulullah ﷺ adalah contoh utama yang bukan hanya mengajarkan nilai-nilai Islam secara teori, tetapi juga mengaplikasikannya secara nyata dalam kehidupan. Dalam konteks Pesantren Ar-Rohmah, ustadzah menjadi figur sentral yang dekat dengan kehidupan santri sehari-hari. Keteladanan dalam aspek ibadah, akhlak, dan sosial menjadi faktor kunci dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

Lebih lanjut, Thomas Lickona menjelaskan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing* (pengetahuan tentang kebaikan), *moral feeling* (kesadaran dan perasaan terhadap nilai kebaikan), dan *moral action* (tindakan nyata yang mencerminkan nilai tersebut).[93] Pembiasaan keagamaan membantu santri mengetahui dan merasakan pentingnya nilai-nilai Islam, sedangkan keteladanan ustadzah memperkuat aspek tindakan, karena memberikan contoh langsung yang bisa ditiru.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah memiliki hubungan yang sinergis dalam membentuk karakter santri. Pembiasaan berperan dalam menginternalisasi nilai secara berulang hingga menjadi bagian dari diri santri, sedangkan keteladanan memberikan contoh konkret yang memperkuat

[92] Fatwa Tentama, *"Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya," Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health)* 6, no. 2 (April 13, 2013), https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057.

[93] Dalmeri, *"Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)," Al-Ulum* 14, no. 1 (2014).

pemahaman dan penerapan nilai tersebut. Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada dua pendekatan ini, yang saling melengkapi dalam mencetak generasi santri yang berakhlak mulia, berdisiplin, dan siap menghadapi tantangan zaman.

E. Kerangka Berpikir

BAGAN 2. 1 Kerangka Berpikir

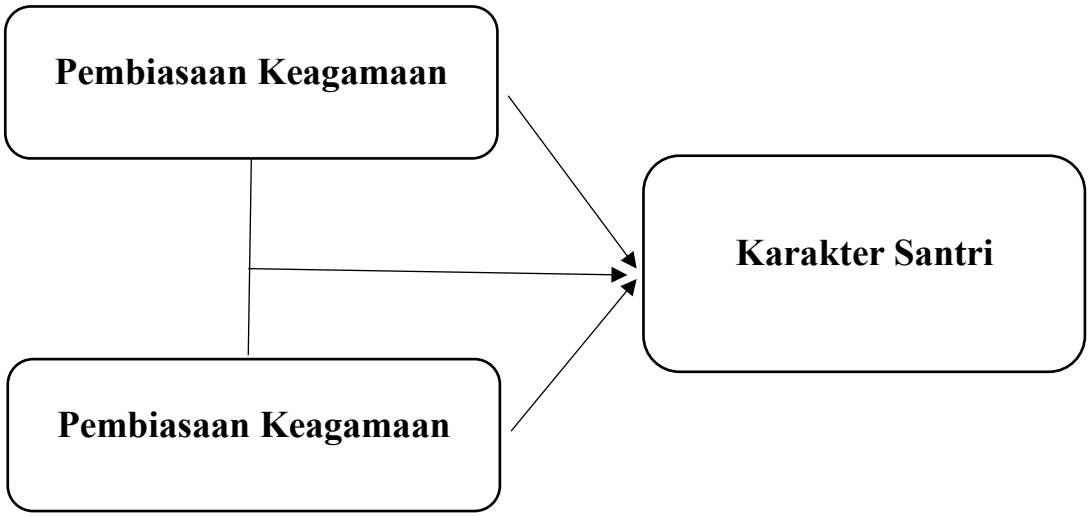

Penjelasan Bagan Kerangka Berpikir:

Variabel Bebas (X)

1. Pembiasaan Keagamaan (X1): Pembiasaan keagamaan merupakan aktivitas ibadah dan perilaku keagamaan yang dilakukan secara rutin dan konsisten oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas ini mencakup praktik seperti salat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dzikir, serta kegiatan keislaman lainnya yang ditanamkan melalui proses pembiasaan. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembiasaan ini menjadi media internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual Islam secara praktis.
2. Keteladanan Ustadzah (X2): Keteladanan ustadzah mengacu pada perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai Islam, yang ditunjukkan melalui ucapan, sikap, dan tindakan ustadzah dalam keseharian. Keteladanan ini berfungsi sebagai model perilaku yang secara tidak langsung membentuk karakter santri

melalui proses sosial, yaitu observasi, imitasi, dan identifikasi. Dalam konteks ini, ustadzah berperan sebagai figur sentral dalam penanaman nilai-nilai akhlak melalui contoh konkret.

Variabel Terikat (Y)

Karakter Santri (Y): Karakter santri merujuk pada kualitas kepribadian yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual Islam, yang tampak dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan santri. Menurut Thomas Lickona karakter terdiri atas tiga komponen utama, yaitu: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (tindakan moral). Karakter yang kuat terbentuk melalui proses internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang berkesinambungan dalam lingkungan pendidikan, seperti pesantren.

Hubungan Antar Variabel

1. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan terhadap Karakter Santri (X1 → Y): Pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara konsisten dapat memperkuat nilai-nilai religius dalam diri santri. Melalui pengulangan dan rutinitas, nilai moral dan spiritual menjadi bagian dari kepribadian santri, yang kemudian tercermin dalam karakter sehari-hari, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan kejujuran.
2. Pengaruh Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri (X2 → Y): Keteladanan ustadzah berperan penting dalam membentuk karakter santri melalui pengaruh perilaku yang diteladani. Santri cenderung meniru figur yang mereka hormati dan anggap sebagai panutan. Semakin baik keteladanan yang ditampilkan, semakin kuat pengaruhnya terhadap pembentukan karakter santri.
3. Pengaruh Simultan Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri (X1 & X2 → Y): Kombinasi antara pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam pembentukan karakter santri. Pembiasaan membentuk rutinitas nilai, sedangkan keteladanan memberikan contoh nyata. Kedua aspek ini secara simultan membentuk karakter santri secara utuh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun perilaku.

F. Hipotesis Penelitian

1. H1: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembiasaan keagamaan (X1) terhadap karakter santri (Y).
2. H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keteladanan ustadzah (X2) terhadap karakter santri (Y).
3. H3: Terdapat pengaruh simultan yang positif dan signifikan antara pembiasaan keagamaan (X1) dan keteladanan ustadzah (X2) terhadap karakter santri (Y).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

   Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan asosiatif kausal. Menurut Creswell penelitian kuantitatif bertujuan untuk menguji hubungan antarvariabel dengan menganalisis data numerik melalui prosedur statistik.[94] Pendekatan asosiatif kausal dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. Menurut Sugiyono penelitian asosiatif bertujuan untuk mencari hubungan atau pengaruh antara dua atau lebih variabel.[95] Dengan metode ini, diharapkan dapat terungkap bagaimana pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri secara terukur dan objektif.

2. Desain Penelitian

   Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain survei. Penelitian survei dipilih karena memudahkan pengumpulan data dari sejumlah besar responden secara sistematis dan efisien. Peneliti akan menggunakan kuesioner sebagai instrumen utama untuk mengumpulkan data. Kuesioner tersebut terdiri dari pertanyaan tertutup yang berkaitan dengan variabel Pembiasaan Keagamaan, Keteladanan Ustadzah, dan Karakter Santri.

   Instrumen kuesioner akan disusun berdasarkan teori-teori yang relevan dengan pembahasan variabel-variabel penelitian. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas kuesioner, uji validitas dan reliabilitas akan dilakukan sebelum pengumpulan data. Validitas instrumen diukur dengan cara

---

[94] Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, *"Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif," Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9, https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

[95] Imron Imron, *"Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang," Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE)* 5, no. 1 (June 28, 2019): 19–28, https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861.

mengkonsultasikan kuesioner kepada ahli atau menggunakan teknik validitas isi. Sedangkan reliabilitas akan diuji dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, yang merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik lembaga yang relevan dengan fokus penelitian ini yaitu, mengenai pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah. Lembaga ini memiliki sistem pembelajaran yang menekankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari santri, yang menjadi konteks yang tepat untuk penelitian mengenai karakter santri Penelitian ini berlangsung dari April hingga Mei 2025, bertepatan dengan periode aktif pembelajaran di pesantren. Waktu ini dipilih agar data yang diperoleh mencerminkan implementasi nyata dari pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah dalam kehidupan santri yang berjalan secara aktif.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

   Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santriwati yang terdaftar di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang, dengan jumlah total populasi sebanyak 526 santriwati.

2. Sampel dan Teknik pengambilan sampel

   Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Stratified Random Sampling*, yaitu teknik yang membagi populasi ke dalam kelompok (strata) berdasarkan jenjang pendidikan, dalam hal ini adalah kelas 10, 11, dan 12. Teknik ini dipilih untuk memastikan bahwa seluruh kelompok dalam populasi memiliki representasi yang proporsional.[96] Dalam hal ini, strata yang dimaksud adalah kelas-kelas yang ada di tingkat pendidikan pesantren.

[96] Yen Jelita Tampubolon, Anggun Tiur Ida Sinaga, and Paulina Herlina N Sirait, *"Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 6 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023," Jurnal Sains Student Research* 1, no. 2 (2023): 415–28, https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.166.

Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini ditentukan menggunakan rumus **Slovin** dengan tingkat kesalahan 5% sebagai berikut:[97]

$$n = \frac{N}{1+N(e^2)}$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e = Margin of error (5%)

Dengan jumlah populasi 526 santriwati, perhitungan sampel menggunakan rumus Slovin adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{526}{1+526(0{,}05^2)} = \frac{526}{1+526(0.0025)} = \frac{526}{1+1{,}315} = \frac{526}{2{,}315} = 227{,}23$$

Dibulatkan menjadi 227

Berdasarkan perhitungan tersebut, jumlah sampel yang diperlukan adalah 227 santriwati. Sampel ini akan diambil secara acak dari strata yang ada, untuk memastikan bahwa data yang diperoleh representatif dan dapat digeneralisasi.

D. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Menurut Arikunto variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, agar diperoleh informasi dan ditarik kesimpulan.[98] Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel independen (X1 dan X2) dan satu variabel dependen (Y). Definisi operasional dari setiap variabel adalah sebagai berikut:

1. Karakter Santri (Variabel Dependen - Y)

   Karakter santri dalam penelitian ini merujuk pada sikap dan perilaku yang mengacu pada teori karakter yang dikemukakan oleh Lickona yang membagi karakter menjadi tiga aspek utama:

---

[97] Aliza Alfionita, Ujang Jamaludin, and Dinar Sugiana Fitrayadi, "*Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual (Iq) Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 2 (August 28, 2019): 139–49, https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.589.

[98] Fira Dinan, M. Naely Azhad, and Fety Fatimah, *"Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Oriflame Pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jember," Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia* 2, no. 1 (2016): 16–30.

a. *Moral Knowing* (Pengetahuan Moral): Pengetahuan tentang apa yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai moral dalam Islam.
b. *Moral Feeling* (Perasaan Moral): Perasaan yang muncul dalam diri santri saat mereka menghadapi situasi yang melibatkan pertimbangan moral, seperti perasaan bersalah atau bangga.
c. *Moral Action* (Tindakan Moral): Perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai moral yang telah dipahami dan dirasakan.

Indikator Karakter Santri dalam penelitian ini meliputi:

a. Kemampuan santri dalam membedakan perilaku yang benar dan salah dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam hal kejujuran dan tanggung jawab.
b. Kedisiplinan dalam menjalankan kewajiban agama, seperti melaksanakan salat tepat waktu, mengikuti kegiatan keagamaan, dan menjaga kebersihan.
c. Partisipasi aktif santri dalam kegiatan keagamaan di pesantren, seperti mengikuti pengajian dan kajian agama.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang berfokus pada sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral tersebut. Responden diminta untuk memberikan penilaian terhadap frekuensi dan kualitas perilaku mereka berdasarkan skala Likert.

2. Pembiasaan Keagamaan (Variabel Independen 1 - X1)

Pembiasaan keagamaan dalam penelitian ini didefinisikan sebagai serangkaian kegiatan ibadah wajib dan sunnah yang dilakukan secara terus-menerus dan menjadi bagian dari kehidupan santri di pesantren. Pembiasaan ini mengacu pada teori pembiasaan dalam Islam yang dikemukakan oleh An-Nahlawi yang menjelaskan pentingnya pendidikan karakter melalui pengulangan perilaku baik. Teori behaviorisme dari Skinner juga mendukung pemahaman ini, yang menyatakan bahwa perilaku bisa dibentuk melalui pengulangan dan penguatan. Indikator Pembiasaan Keagamaan dalam penelitian ini meliputi:

a. Keteraturan dalam pelaksanaan shalat berjamaah di pesantren, yang dapat diukur melalui frekuensi kehadiran santri dalam shalat berjamaah.
b. Keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca Al-Qur'an, yang dapat diukur berdasarkan waktu yang dihabiskan santri untuk membaca Al-Qur'an setiap harinya.
c. Kepatuhan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang rutin di pesantren, seperti puasa sunnah, dzikir, dan kajian agama.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang bertanya tentang kebiasaan santri dalam melakukan aktivitas keagamaan tersebut. Jawaban akan dinilai berdasarkan frekuensi kegiatan yang dilakukan, dengan skala Likert yang menunjukkan seberapa sering dan konsisten santri menjalankan kegiatan tersebut.

3. Keteladanan Ustadzah (Variabel Independen 2 - X2)

Keteladanan ustadzah dalam penelitian ini mengacu pada bagaimana ustadzah bertindak sebagai model bagi santri dalam aspek ibadah, akhlak, dan interaksi sosial. Konsep keteladanan ini merujuk pada teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura yang menjelaskan bahwa individu cenderung meniru perilaku orang yang dianggap sebagai model. Selain itu, keteladanan juga mengacu pada konsep uswatun hasanah dalam Islam, yaitu teladan yang baik yang harus dicontohkan oleh seorang pemimpin agama. Indikator Keteladanan Ustadzah dalam penelitian ini meliputi:

a. Kedisiplinan ustadzah dalam melaksanakan ibadah, seperti melaksanakan salat tepat waktu, berpuasa sunnah, dan berzikir, yang dapat dilihat dari tindakan nyata ustadzah sehari-hari.
b. Akhlak ustadzah dalam berinteraksi dengan santri, termasuk sikap sabar, jujur, rendah hati, dan adil dalam memberi bimbingan kepada santri. Pengukuran dilakukan dengan mengamati sikap dan perilaku ustadzah dalam interaksi langsung dengan santri.

c. Peran aktif ustadzah dalam memberikan bimbingan keislaman, seperti memberikan ceramah agama, memimpin kajian, dan memberikan nasihat keagamaan yang membangun karakter santri.

Pengukuran dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang meminta pendapat santri mengenai keteladanan yang ditunjukkan oleh ustadzah dalam kehidupan sehari-hari. Responden akan menilai tingkat kedisiplinan, akhlak, dan keterlibatan ustadzah berdasarkan pengamatan langsung mereka, menggunakan skala Likert.

E. Indikator Penelitian

Indikator penelitian dalam penelitian ini disusun berdasarkan kajian teori yang telah dijelaskan pada BAB II. Berikut adalah indikator penelitian untuk masing-masing variabel:

Tabel 3. 1 Indikator Karakter Santri

Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor Butir Pertanyaan
Moral Knowing (Pengetahuan Moral)	Menyadari perbedaan antara perilaku baik dan buruk sesuai ajaran agama	Memiliki pemahaman terhadap batasan perilaku yang sesuai dan tidak sesuai secara moral.	1
	Memahami nilai kejujuran, tanggung jawab, dan adab dalam kehidupan sehari-hari	Mampu menjelaskan dan memahami nilai moral dalam keseharian.	2, 3
	Memahami perasaan dan sudut pandang orang lain (empati kognitif)	Menunjukkan kemampuan untuk melihat persoalan dari perspektif orang lain.	4, 5
	Mampu menimbang dan menilai suatu masalah dari sisi moral	Dapat menganalisis persoalan berdasarkan nilai benar dan salah menurut etika.	6, 7
	Membuat keputusan	Mengambil keputusan dengan pertimbangan	8, 9

	berdasarkan nilai-nilai moral, bukan sekadar ikut-ikutan	nilai moral, bukan tekanan lingkungan.	
	Mampu mengevaluasi perilaku pribadi dan menyadari kesalahan	Memiliki kesadaran diri dalam menilai dan mengoreksi perilaku pribadi.	10, 11
Moral Feeling (Perasaan Moral)	Merasa senang ketika melakukan kebaikan	Mengalami perasaan positif setelah melakukan tindakan yang baik.	12, 13
	Merasa bersalah atau malu ketika melakukan pelanggaran	Muncul perasaan negatif seperti malu atau menyesal saat melanggar norma.	14, 15
	Memiliki kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan	Menunjukkan rasa empati terhadap kondisi orang lain yang membutuhkan.	16, 17
	Merasakan semangat dalam menaati aturan dan nilai pesantren	Merasakan dorongan emosional untuk mengikuti aturan dan nilai yang berlaku.	18, 19
	Termotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik	Memiliki dorongan internal untuk memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas moral.	20, 21
	Merasa bangga menjadi pribadi yang berakhlak baik	Menghargai nilai-nilai moral yang dimiliki dan merasa bangga atas perilaku positif.	22, 23
Moral Action (Tindakan Moral)	Bersikap jujur dalam perkataan dan perbuatan	Menunjukkan konsistensi antara ucapan dan tindakan tanpa manipulasi.	24, 25
	Bertanggung jawab atas tugas dan	Melaksanakan kewajiban dengan	26, 27

	kewajiban yang diberikan	penuh kesungguhan dan kesadaran.	
	Menjaga sopan santun dan adab dalam pergaulan	Menampilkan perilaku yang sesuai dengan etika dalam interaksi sosial.	28, 29
	Membantu teman tanpa diminta ketika melihat kesulitan	Memiliki inisiatif untuk menolong tanpa menunggu permintaan.	30, 31
	Menunjukkan konsistensi dalam menaati peraturan pesantren	Mematuhi aturan secara berkelanjutan dalam berbagai situasi.	32, 33,
	Menunjukkan inisiatif untuk berbuat kebaikan tanpa disuruh	Aktif melakukan kebaikan sebagai bagian dari kebiasaan pribadi.	34, 35

Tabel 3. 2 Indikator Pembiasaan Keagamaan

Dimensi	Indikator	Deskripsi	Nomor Butir Pertanyaan
Shalat Berjamaah	Melaksanakan salat lima waktu berjamaah.	Pembiasaan salat berjamaah sebagai bentuk ketaatan terhadap syariat Islam dan sarana membangun kedisiplinan serta kebersamaan dalam beribadah.	1, 2
	Menjaga ketepatan waktu salat.	Kebiasaan menjaga waktu salat melatih kedisiplinan pribadi, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap jadwal ibadah.	3, 4
	Melaksanakan salat sunnah (dhuha, tahajud).	Keterlibatan dalam salat sunnah menunjukkan	5, 6

		semangat ibadah tambahan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun ruhiyah yang kuat.	
Membaca Al-Qur'an	Membaca Al-Qur'an secara rutin setiap hari.	Pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari memperkuat interaksi spiritual dan menanamkan cinta terhadap kitab suci Islam.	7, 8
	Mengikuti program tilawah bersama.	Kegiatan tilawah bersama menumbuhkan semangat kebersamaan dalam ibadah dan menjaga keteraturan membaca Al-Qur'an.	9, 10
	Mengkaji bacaan Al-Qur'an bersama ustadzah atau teman.	Mengkaji bacaan Qur'an secara kelompok membantu memperdalam pemahaman isi kandungan dan mempererat hubungan spiritual dan sosial antar santri.	11, 12
Dzikir dan Doa Harian	Membaca dzikir pagi dan petang sesuai dengan sunnah.	Pembiasaan dzikir pagi dan petang menumbuhkan ketenangan batin dan menjaga hubungan konstan dengan Allah SWT.	13, 14
	Mengikuti dzikir bersama setelah salat berjamaah.	Dzikir berjamaah meningkatkan kekhusyukan ibadah dan mempererat rasa ukhuwah antar santri	15, 16

		dalam suasana spiritual.	
	Melibatkan Allah dalam setiap aktivitas.	Membiasakan menyertakan Allah dalam aktivitas sehari-hari menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketergantungan penuh kepada-Nya.	17, 18
Tahfidz Al-Qur'an	Menghafal juz dari Al-Qur'an.	Hafalan Al-Qur'an membentuk ketekunan, kedisiplinan belajar, dan kedekatan emosional dengan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.	19, 20
	Menyetorkan hafalan secara rutin kepada ustadzah.	Kegiatan setoran hafalan melatih rasa tanggung jawab, keteraturan, dan keberanian santri dalam mempertanggungjawabkan hasil belajar.	21, 22
	Melakukan murojaah (pengulangan hafalan).	Pembiasaan murojaah menjaga hafalan tetap kuat dan konsisten serta meningkatkan kemampuan mengelola waktu belajar.	23, 24
Puasa Sunnah	Melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis.	Puasa sunnah melatih pengendalian diri, kesabaran, serta semangat ibadah di luar kewajiban.	25, 26
	Berpartisipasi dalam program puasa sunnah bersama.	Kegiatan puasa sunnah bersama menciptakan semangat kolektif dalam beribadah dan	27, 28

		meningkatkan motivasi berbuat kebaikan.	
	Menunjukkan kedisiplinan dan tanggung jawab.	Kedisiplinan dalam berpuasa menumbuhkan tanggung jawab pribadi dalam menjalankan komitmen spiritual secara konsisten.	29, 30
Pembiasaan Adab Islami	Menerapkan budaya 5S: senyum, salam, sapa, sopan, santun.	Penerapan 5S membentuk karakter sosial yang ramah, santun, dan menghargai sesama dalam kehidupan sehari-hari.	31, 32
	Menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman sebaya.	Sikap hormat mencerminkan penghargaan terhadap ilmu, kebijaksanaan, dan menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.	33, 34
	Bersikap tawadhu' dalam belajar.	Tawadhu' menunjukkan kerendahan hati dan kesiapan menerima ilmu dari siapa pun sebagai bentuk akhlak mulia.	35, 36
Kedisiplinan Keagamaan	Melaksanakan ibadah tepat waktu.	Menjalankan ibadah tepat waktu menumbuhkan sikap teratur dan memprioritaskan kewajiban agama di tengah aktivitas harian.	37, 38
	Menaati tata tertib pesantren.	Kepatuhan terhadap tata tertib pesantren	39, 40

		menunjukkan karakter disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan hidup teratur.	
	Menjaga kebersihan diri dan lingkungan sebagai ajaran thaharah.	Menjaga kebersihan mencerminkan kesadaran spiritual bahwa kebersihan adalah bagian dari iman serta membentuk pribadi yang rapi dan peduli lingkungan.	41, 42

Tabel 3. 3 Indikator Keteladanan Ustdazah

Aspek	Indikator	Deskripsi	Nomor Butir Pertanyaan
Kejujuran	Menunjukkan kejujuran dalam setiap perbuatan, baik saat melaksanakan tugas maupun dalam interaksi sosial.	Kejujuran yang ditunjukkan melalui perbuatan sehari-hari, baik dalam melaksanakan tugas maupun dalam hubungan sosial yang tulus dan jujur.	1, 2
	Mengakui kesalahan ketika terjadi dan meminta maaf dengan tulus.	Keteladanan dalam mengakui kesalahan secara terbuka dan dengan kesungguhan, serta meminta maaf sebagai wujud kejujuran dalam perbaikan diri.	3, 4
	Memberikan contoh dalam hal kecil seperti pelaporan tugas dan kehadiran dengan jujur.	Memberikan contoh kejujuran dalam hal-hal yang dianggap kecil seperti pelaporan hasil tugas dan absensi secara jujur, tanpa menutup-nutupi.	5, 6

Kedisiplinan	Mematuhi waktu yang telah ditentukan untuk setiap kegiatan, baik pengajaran maupun kegiatan lainnya.	Keteladanan dalam mematuhi waktu yang telah ditentukan, menunjukkan sikap disiplin dalam setiap aspek kegiatan, baik pengajaran maupun kegiatan sehari-hari lainnya.	7, 8
	Mengatur waktu dengan baik untuk menjalankan berbagai tugas dan kegiatan.	Mengelola waktu dengan efisien untuk menjalankan berbagai kewajiban dan tugas secara optimal, baik dalam mengajar maupun kegiatan lainnya di pesantren.	9, 10
	Mengajak santri untuk menghargai waktu melalui keteladanan dalam kedisiplinan.	Menunjukkan contoh sikap disiplin terhadap waktu kepada santri, dengan cara mengajak mereka untuk menghargai waktu dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari.	11, 12
Kesabaran	Bersikap sabar saat berinteraksi dengan santri yang mengalami kesulitan dalam belajar.	Menunjukkan keteladanan dalam menghadapi kesulitan santri dengan sabar, memberikan waktu untuk mereka memahami materi yang diajarkan.	13, 14
	Menunjukkan ketenangan dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pengajaran dan pembinaan di asrama.	Mempertahankan sikap tenang dan sabar dalam menghadapi tantangan sehari-hari dalam mendidik dan membimbing santri, baik dalam pengajaran	15, 16

		maupun pembinaan karakter.	
	Memberikan penjelasan dengan sabar agar santri memahami materi dan peraturan dengan baik.	Memberikan penjelasan dengan penuh kesabaran agar santri dapat memahami materi yang diajarkan, serta aturan yang berlaku dalam kehidupan di pesantren.	17, 18
Tanggung Jawab	Melaksanakan tugas pengajaran dengan penuh tanggung jawab, memperhatikan perkembangan santri.	Melaksanakan tugas pengajaran dengan serius, serta memperhatikan perkembangan setiap santri secara individual untuk memastikan pencapaian belajar mereka.	19, 20
	Memastikan setiap santri memperoleh perhatian yang cukup dalam pembelajaran dan pembinaan karakter.	Menyediakan perhatian yang cukup dan merata kepada santri dalam setiap kegiatan pembelajaran dan pembinaan karakter, menjaga agar semua santri mendapatkan bimbingan yang baik.	21, 22
	Menunjukkan contoh dalam melaksanakan tugas sehari-hari di pesantren dengan penuh tanggung jawab.	Menjadi teladan dengan menunjukkan komitmen dan tanggung jawab dalam melaksanakan tugas sehari-hari di pesantren, baik yang berkaitan dengan pengajaran maupun kegiatan lainnya.	23, 24

Konsistensi dalam Ibadah	Melaksanakan ibadah sunnah seperti membaca Al-Qur’an setiap hari dan melaksanakan puasa Senin-Kamis secara rutin.	Menjadi contoh dengan melaksanakan ibadah sunnah secara konsisten dan teratur, seperti membaca Al-Qur'an setiap hari dan melaksanakan puasa sunnah.	25, 26
	Menjaga dzikir harian seperti wirid pagi-petang dan doa setelah salat.	Menunjukkan keteladanan dalam menjaga ibadah dzikir harian dan doa yang sesuai dengan ajaran agama untuk menjaga kedekatan spiritual dengan Allah SWT.	27, 28
	Menunjukkan kekhusyukan dalam ibadah dan konsisten dalam menjaga waktu-waktu ibadah sunnah.	Menjadi teladan dalam kekhusyukan saat melaksanakan ibadah sunnah, serta menjaga komitmen waktu untuk ibadah yang rutin dan terjadwal.	29, 30
Bimbingan dalam Pemahaman Agama	Mengajarkan ajaran Islam secara jelas dan mudah dipahami oleh santri.	Mengajarkan ajaran Islam dengan cara yang jelas, mudah dipahami, dan relevan dengan kehidupan santri.	31, 32
	Memberikan contoh dalam penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.	Memberikan contoh dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam perilaku maupun dalam interaksi sosial.	33, 34
	Mengajak santri untuk terlibat dalam diskusi dan kajian agama yang membahas ayat-ayat	Mengajak santri terlibat aktif dalam kegiatan diskusi agama, untuk mendalami dan	35, 36

	Al-Qur’an dan hadits.	memperdalam pemahaman tentang Al-Qur'an dan Hadits dalam konteks kehidupan sehari-hari.	
Komunikasi yang Baik dan Terbuka	Membangun komunikasi yang terbuka dengan santri, mendengarkan keluh kesah dan masukan mereka.	Menunjukkan keterbukaan dalam komunikasi dengan santri, mendengarkan masalah dan keluh kesah mereka untuk menciptakan hubungan yang baik.	37, 38
	Menjalin hubungan yang penuh perhatian dan empati terhadap kebutuhan santri.	Menjalin hubungan yang penuh perhatian dan empati, menunjukkan kepedulian terhadap kebutuhan pribadi dan emosional santri.	39, 40
	Memberikan kesempatan bagi santri untuk mengungkapkan pendapat dan perasaan mereka.	Memberikan ruang bagi santri untuk berbicara dan mengungkapkan pendapat atau perasaan mereka dengan penuh penghargaan dan rasa hormat.	41, 42

F. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket (kuesioner) tertutup yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel. Menurut Sugiyono (2016), kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien untuk memperoleh informasi dari responden secara langsung dan

sistematis.[99] Instrumen ini menggunakan skala Likert dengan lima kategori penilaian:[100]

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

Seluruh butir pernyataan dalam kuesioner disusun dalam bentuk pernyataan positif, sehingga semakin tinggi skor yang diberikan responden menunjukkan kecenderungan karakter, pembiasaan keagamaan, atau keteladanan ustadzah yang semakin baik. Pernyataan negatif tidak digunakan untuk menjaga konsistensi persepsi responden dan memudahkan analisis data. Penyusunan butir pernyataan kuesioner mengacu pada indikator-indikator teoritis yang telah dijelaskan pada subbab sebelumnya. Untuk memperjelas keterkaitan antar variabel, indikator, dan pernyataan dalam kuesioner, disusunlah kisi-kisi instrumen sebagai dasar pengembangan item

Jumlah keseluruhan butir dalam kuesioner adalah 119 item yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama. Berdasarkan hasil uji validitas empiris, terdapat satu butir pernyataan pada variabel Karakter Santri, yaitu pada butir nomor 2, yang dinyatakan tidak valid, sehingga butir tersebut tidak disertakan dalam penyebaran kuesioner kepada sampel penelitian. Untuk menjaga keringkasan penulisan, tabel lengkap kisi-kisi instrumen dan butir-butir pernyataan kuesioner, baik sebelum maupun sesudah uji validitas, disajikan dalam lampiran. Rincian tersebut dapat dilihat pada:

1. Lampiran 1: Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas
2. Lampiran 2: Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas

G. Uji Validitas Dan Reliabilitas

[99] Anggy Giri Prawiyogi et al., *"Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar," Jurnal Basicedu* 5, no. 1 (January 30, 2021): 446–52, https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787.

[100] Suhar Janti, *"Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen," Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST)*, 2014.

Untuk memastikan bahwa instrumen penelitian benar-benar mengukur konstruk yang dimaksud serta menghasilkan data yang akurat dan dapat dipercaya,[101] maka instrumen tersebut harus memenuhi dua syarat utama, yaitu validitas dan reliabilitas.[102]

1. Uji Validitas

   Pengujian validitas dilakukan melalui dua tahapan. Pertama, validitas isi (content validity), yaitu dengan meminta penilaian dari pakar untuk menilai kesesuaian butir-butir instrumen dengan konstruk yang diukur. Kedua, validitas konstruk (construct validity), yang dilakukan melalui analisis statistik menggunakan SPSS berdasarkan hasil uji coba kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian.

   a. Validitas Isi (Content Validity)

      Validitas isi bertujuan untuk memastikan bahwa butir-butir pernyataan dalam kuesioner mencakup keseluruhan aspek dari konstruk yang hendak diukur. Pengujian dilakukan melalui teknik expert judgement, yaitu penilaian oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan Islam dan metodologi penelitian kuantitatif.

      Dalam penelitian ini, validitas isi dilakukan oleh Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd., selaku pakar yang menilai kesesuaian indikator dengan konstruk, kejelasan redaksi, serta keterukuran pernyataan. Instrumen yang dinilai terdiri atas tiga variabel, yaitu Pembiasaan Keagamaan (X1), Keteladanan Ustadzah (X2), dan Karakter Santri (Y).

      Hasil penilaian menunjukkan bahwa seluruh butir pernyataan dinyatakan valid secara isi. Bukti validasi ini tercantum dalam dokumen Lembar Penilaian Uji Validitas Pakar yang dilampirkan pada bagian lampiran. Dengan demikian, instrumen penelitian dinyatakan layak untuk diuji cobakan kepada responden penelitian.

   b. Validitas Konstruk (Construct Validity)

---

[101] Zaenal Arifin, *"Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian," Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)* 2, no. 1 (2017).

[102] Heny Puspasari and Weni Puspita, *"Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19," Jurnal Kesehatan* 13, no. 1 (April 30, 2022): 65–71, https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2814.

Validitas konstruk bertujuan untuk menguji sejauh mana butir-butir dalam instrumen mencerminkan konstruk teoretis yang hendak diukur. Uji validitas konstruk dilakukan melalui analisis korelasi Pearson Product Moment, dengan bantuan program SPSS versi 25, berdasarkan hasil try out kepada responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian.

Try out dilaksanakan pada 37 siswa di SMP Modern Al-Rifaie, yang dipilih karena memiliki karakteristik lembaga dan jenjang pendidikan serupa dengan lokasi penelitian utama. Korelasi setiap item dihitung terhadap total skor variabelnya, dan item dinyatakan valid apabila nilai r-hitung > r-tabel pada taraf signifikansi 5% (r-tabel = 0,325) dan $p < 0,05$.[103] Kriteria penilaian validitas item dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Jika r-hitung > r-tabel dan p-value < 0,05 → maka item dinyatakan valid.
b) Jika r-hitung ≤ r-tabel → maka item dinyatakan tidak valid dan perlu direvisi atau dihapus dari instrumen.

Analisis validitas ini dilakukan menggunakan bantuan program SPSS versi 25, melalui tahapan sebagai berikut:

Prosedur Uji Validitas dengan SPSS 25:

a. Menginput data hasil kuesioner ke dalam SPSS.
b. Memilih menu Analyze → Correlate → Bivariate.
c. Masukkan item-item kuesioner beserta skor total masing-masing variabel.
d. Memilih metode Pearson Correlation dengan tingkat signifikansi 0,05.
e. Menentukan validitas item berdasarkan perbandingan nilai r-hitung dengan r-tabel.

Berdasarkan hasil uji validitas, seluruh butir pernyataan pada variabel Pembiasaan Keagamaan (X1) dan Keteladanan Ustadzah (X2) dinyatakan valid. Sementara itu, pada variabel Karakter Santri (Y), terdapat satu butir

[103] Widya Dwi Anggraini and Seventi Gama Andesta, *"Pengaruh Insentif Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Harian Tetap (Pht) Di Pabrik Pt. Jamika Raya," Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies* 4, no. 2 (2022).

pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas dan telah dihapus dari instrumen penelitian. Berikut disajikan hasil uji validitas masing-masing variabel:

Tabel 3. 4 Hasil Uji Validitas Variabel Pembiasaan Keagamaan (X1)

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,636	0,325	Valid
2	P2	0,602	0,325	Valid
3	P3	0,695	0,325	Valid
4	P4	0,687	0,325	Valid
5	P5	0,511	0,325	Valid
6	P6	0,610	0,325	Valid
7	P7	0,527	0,325	Valid
8	P8	0,432	0,325	Valid
9	P9	0,622	0,325	Valid
10	P10	0,586	0,325	Valid
11	P11	0,396	0,325	Valid
12	P12	0,576	0,325	Valid
13	P13	0,568	0,325	Valid
14	P14	0,551	0,325	Valid
15	P15	0,571	0,325	Valid
16	P16	0,603	0,325	Valid
17	P17	0,539	0,325	Valid
18	P18	0,538	0,325	Valid
19	P19	0,452	0,325	Valid
20	P20	0,579	0,325	Valid
21	P21	0,547	0,325	Valid
22	P22	0,678	0,325	Valid
23	P23	0,578	0,325	Valid
24	P24	0,462	0,325	Valid
25	P25	0,336	0,325	Valid
26	P26	0,662	0,325	Valid
27	P27	0,558	0,325	Valid
28	P28	0,638	0,325	Valid
29	P29	0,557	0,325	Valid
30	P30	0,621	0,325	Valid
31	P31	0,607	0,325	Valid
32	P32	0,578	0,325	Valid
33	P33	0,751	0,325	Valid
34	P34	0,766	0,325	Valid
35	P35	0,527	0,325	Valid
36	P36	0,512	0,325	Valid
37	P37	0,553	0,325	Valid
38	P38	0,602	0,325	Valid
39	P39	0,680	0,325	Valid

40	P40	0,603	0,325	Valid
41	P41	0,573	0,325	Valid
42	P42	0,666	0,325	Valid

Seluruh 42 butir pernyataan pada variabel Pembiasaan Keagamaan (X1) memiliki nilai r-hitung > 0,325, yang berarti seluruh item dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam pengumpulan data.

Tabel 3. 5 Hasil Uji Validitas Variabel Keteladanan Ustadzah (X2)

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,743	0,325	Valid
2	P2	0,781	0,325	Valid
3	P3	0,704	0,325	Valid
4	P4	0,555	0,325	Valid
5	P5	0,744	0,325	Valid
6	P6	0,702	0,325	Valid
7	P7	0,732	0,325	Valid
8	P8	0,534	0,325	Valid
9	P9	0,773	0,325	Valid
10	P10	0,847	0,325	Valid
11	P11	0,811	0,325	Valid
12	P12	0,808	0,325	Valid
13	P13	0,662	0,325	Valid
14	P14	0,616	0,325	Valid
15	P15	0,801	0,325	Valid
16	P16	0,790	0,325	Valid
17	P17	0,705	0,325	Valid
18	P18	0,739	0,325	Valid
19	P19	0,874	0,325	Valid
20	P20	0,820	0,325	Valid
21	P21	0,792	0,325	Valid
22	P22	0,878	0,325	Valid
23	P23	0,892	0,325	Valid
24	P24	0,812	0,325	Valid
25	P25	0,792	0,325	Valid
26	P26	0,806	0,325	Valid
27	P27	0,761	0,325	Valid
28	P28	0,850	0,325	Valid
29	P29	0,776	0,325	Valid
30	P30	0,814	0,325	Valid
31	P31	0,628	0,325	Valid
32	P32	0,610	0,325	Valid
33	P33	0,654	0,325	Valid
34	P34	0,626	0,325	Valid
35	P35	0,651	0,325	Valid
36	P36	0,642	0,325	Valid

37	P37	0,581	0,325	Valid
38	P38	0,655	0,325	Valid
39	P39	0,597	0,325	Valid
40	P40	0,475	0,325	Valid
41	P41	0,748	0,325	Valid
42	P42	0,667	0,325	Valid

Sebanyak 42 butir pada variabel Keteladanan Ustadzah (X2) menunjukkan nilai r-hitung yang berada di atas nilai r-tabel (0,325). Dengan demikian, seluruh item pada variabel ini dinyatakan valid.

Tabel 3. 6 Hasil Uji Validitas Variabel Karakter Santri (Y)

No	Pernyataan	r-hitung	r-tabel	Keterangan
1	P1	0,384	0,325	Valid
2	P2	0,220	0,325	Tidak Valid
3	P3	0,578	0,325	Valid
4	P4	0,356	0,325	Valid
5	P5	0,572	0,325	Valid
6	P6	0,564	0,325	Valid
7	P7	0,516	0,325	Valid
8	P8	0,596	0,325	Valid
9	P9	0,737	0,325	Valid
10	P10	0,431	0,325	Valid
11	P11	0,493	0,325	Valid
12	P12	0,530	0,325	Valid
13	P13	0,458	0,325	Valid
14	P14	0,436	0,325	Valid
15	P15	0,434	0,325	Valid
16	P16	0,648	0,325	Valid
17	P17	0,715	0,325	Valid
18	P18	0,749	0,325	Valid
19	P19	0,801	0,325	Valid
20	P20	0,517	0,325	Valid
21	P21	0,375	0,325	Valid
22	P22	0,588	0,325	Valid
23	P23	0,421	0,325	Valid
24	P24	0,478	0,325	Valid
25	P25	0,633	0,325	Valid
26	P26	0,695	0,325	Valid
27	P27	0,585	0,325	Valid
28	P28	0,811	0,325	Valid
29	P29	0,817	0,325	Valid
30	P30	0,763	0,325	Valid
31	P31	0,701	0,325	Valid
32	P32	0,669	0,325	Valid

33	P33	0,506	0,325	Valid
34	P34	0,641	0,325	Valid
35	P35	0,708	0,325	Valid
36	P36	0,768	0,325	Valid

Dari 36 item pada variabel Karakter Santri (Y), terdapat satu item (P2) dengan nilai r-hitung = 0,220 yang berada di bawah r-tabel = 0,325, sehingga dinyatakan tidak valid. Item tersebut telah dihapus dari instrumen penelitian, dan 35 item lainnya dinyatakan valid serta digunakan untuk analisis lebih lanjut.

2. Uji Reliabilitas

Menurut Notoatmodjo reliabilitas adalah sejauh mana instrumen dapat memberikan hasil yang konsisten ketika dilakukan pengukuran secara berulang.[104] Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Cronbach's Alpha untuk masing-masing variabel.[105] Interpretasi nilai Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

a. $\alpha \geq 0{,}70 \rightarrow$ Instrumen dinyatakan reliabel.
b. $\alpha < 0{,}70 \rightarrow$ Instrumen dinyatakan tidak reliabel (item perlu direvisi atau dihapus).

Prosedur pengujian reliabilitas dengan SPSS versi 25 dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

a. Memilih menu Analyze → Scale → Reliability Analysis.
b. Masukkan item-item kuesioner yang akan diuji.
c. Pilih metode pengujian Cronbach's Alpha.
d. Jika nilai $\alpha \geq 0{,}7$, maka instrumen dinyatakan reliabel.

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas, seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai Cronbach's Alpha ≥ 0,70, yang menunjukkan bahwa seluruh

[104] Nilda Miftahul Janna and H. Herianto, *"Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS"* (Open Science Framework, January 22, 2021), https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52.

[105] Pretty Naomi Sitompul et al., *"Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Agen Asuransi (Studi Pada Pt Panin Dai-Ichi Life – Sukses Agency)," Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan* 3, no. 2 (November 30, 2023): 33–42, https://doi.org/10.61696/juwira.v3i2.244.

instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan untuk pengumpulan data utama. Berikut disajikan hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel:

Tabel 3. 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Pembiasaan Keagamaan (X1)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.949	42

Tabel 3. 8 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Keteladanan Ustadzah (X2)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.978	42

Tabel 3. 9 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Karakter Santri (Y)

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.944	36

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen penelitian ini telah memenuhi syarat kelayakan sebagai alat ukur yang konsisten dalam mengkaji variabel pembiasaan keagamaan, keteladanan ustadzah, dan karakter santri.

H. Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan untuk diuji melalui data empiris. Menurut Sugiyono hipotesis adalah dugaan sementara terhadap hubungan antara dua atau lebih variabel, yang kebenarannya masih harus diuji melalui penelitian.[106] Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, hipotesis dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua bentuk:

1. Hipotesis Parsial (Uji secara terpisah per variabel independen)

[106] Uki Yonda Asepta and Sekar Harumi Putri Maruno, *"Analisis Pengaruh Work-Life Balance Dan Pengembangan Karir Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pt.Telkomsel, Tbk Branch Malang," Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia* 11, no. 2 (September 24, 2018): 77–85, https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.64.

a. H_{01}: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan keagamaan terhadap karakter santri.
b. H_{11}: Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan keagamaan terhadap karakter santri.
c. H_{02}: Tidak ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan ustadzah terhadap karakter santri.
d. H_{12}: Ada pengaruh yang signifikan antara keteladanan ustadzah terhadap karakter santri.

2. Hipotesis Simultan (Uji dua variabel independen secara bersama-sama)
   a. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah secara simultan terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.
   b. Hipotesis Alternatif (H_1): Ada pengaruh yang signifikan antara pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah secara simultan terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.

I. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer, yaitu data yang dikumpulkan secara langsung dari subjek penelitian melalui penyebaran kuesioner. Subjek penelitian adalah santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan instrumen kuesioner tertutup berbasis skala Likert. Kuesioner disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel, yaitu pembiasaan keagamaan, keteladanan ustadzah, dan karakter santri. Penyebaran kuesioner dilakukan melalui metode musahadah (tatap muka langsung), khususnya di lingkungan pesantren, agar responden dapat memahami isi pertanyaan secara lebih baik.[107] Metode musahadah ini tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga selaras dengan konsep pendidikan Islam menurut Al-Ghazali, yang menekankan

[107] Iis Ernawati, *"Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server," Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)* 2, no. 2 (December 11, 2017): 204–10, https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315.

pentingnya interaksi langsung dan keteladanan dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, diharapkan data yang diperoleh lebih mendalam dan akurat.

J. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pembiasaan keagamaan (X_1) dan keteladanan ustadzah (X_2) terhadap karakter santri (Y).[108] Pengolahan dan analisis data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25 melalui tahapan sebagai berikut:

1. Statistik Deskriptif

   Statistik deskriptif digunakan digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data dari masing-masing variabel penelitian.[109] Analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai minimum, maksimum, serta distribusi frekuensi. Tahapan ini bertujuan untuk melihat pola penyebaran dan kecenderungan data, sehingga dapat diketahui apakah terdapat data yang menyimpang secara ekstrem (outlier) dan memahami kecenderungan umum data sebelum dilakukan analisis inferensial.

2. Uji Asumsi Klasik

   Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat-syarat dalam model regresi linear berganda, sehingga hasil analisis dapat diinterpretasikan secara valid.[110] Pengujian ini meliputi:

   a. Uji Normalitas: Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah data residual terdistribusi secara normal. Pengujian dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk. Data dikatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi (p) lebih besar dari 0,05.
   b. Uji Multikolinearitas: Bertujuan menguji apakah terjadi korelasi tinggi antarvariabel independen. Uji ini menggunakan nilai Variance Inflation

[108] Zihnil Afif et al., *"Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya," INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* 3, no. 3 (2023).

[109] Leni Masnidar Nasution, *"Statistik Deskriptif," Jurnal Hikmah* 14, no. 1 (2017).

[110] Gun Mardiatmoko, *"Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [Canarium Indicum L.]),"* *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan Terapan* 14, no. 3 (October 10, 2020): 333–42, https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342.

Factor (VIF) dan nilai Tolerance. Data dinyatakan bebas dari multikolinearitas jika VIF < 10 dan Tolerance > 0,1.

c. Uji Heteroskedastisitas: Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastis). Pengujian dilakukan menggunakan Uji Glejser. Apabila nilai signifikansi (p) > 0,05, maka model dinyatakan bebas dari gejala heteroskedastisitas..

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas dalam penelitian ini, yaitu Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel terikat, yaitu Karakter Santri. Pengujian hipotesis ini dilakukan setelah data dinyatakan memenuhi syarat melalui uji asumsi klasik.

Teknik analisis yang digunakan dalam pengujian hipotesis ini adalah regresi linear berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, baik secara parsial (melalui uji t) maupun simultan (melalui uji F). Selain itu, analisis juga dilengkapi dengan perhitungan koefisien determinasi (R Square) untuk mengetahui sejauh mana kontribusi Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah secara bersama-sama dalam menjelaskan variasi karakter santri. Tahapan analisis yang dilakukan disajikan sebagai berikut:

Setelah data dinyatakan memenuhi syarat melalui uji asumsi klasik, maka dilakukan analisis regresi linear berganda sebagai teknik analisis utama dalam penelitian ini. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri, baik secara parsial maupun simultan. Berikut adalah tahapan analisis yang dilakukan:

a. Model Regresi Linear Berganda

Setelah data dinyatakan memenuhi asumsi klasik, dilakukan analisis utama menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh Pembiasaan Keagamaan (X_1) dan Keteladanan Ustadzah (X_2) terhadap Karakter Santri (Y). Model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \mathrm{b}_1\mathrm{X}_1 + \mathrm{b}_2\mathrm{X}_2 + e$$

Dimana:

Y = Karakter Santri (Variabel Dependen)

X_1= Pembiasaan Keagamaan (Variabel Independen 1)

X_2 = Keteladanan Ustadzah (Variabel Independen 2)

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi masing-masing variabel independen

e = Error Term

Regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen baik secara simultan maupun parsial terhadap variabel dependen.[111]

b. Uji t (Parsial)

Setelah analisis regresi linear berganda dilakukan, selanjutnya dilakukan pengujian dengan uji t. Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara individual. Menurut Ghozali uji bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kontribusi satu variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen.[112] Kriteria Keputusan: Jika nilai signifikansi (p) < 0,05, maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Rumus uji t:

$$t = \frac{b}{SE(b)}$$

di mana:

b = Koefisien regresi variabel independen

$SE(b)$ = Standar error dari koefisien regresi

c. Uji F (Uji Simultan)

Setelah dilakukan uji t untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel, selanjutnya dilakukan uji f. Uji F digunakan untuk mengetahui

[111] Isma Muthahharah and Inayanti Fatwa, *"Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan," Jurnal MSA (Matematika dan Statistika serta Aplikasinya)* 10, no. 1 (June 16, 2022): 53–60, https://doi.org/10.24252/msa.v10i1.25145.

[112] Milla Sasuwe, Bernhard Tewal, and Yantje Uhing, *"Pengaruh Budaya Organisasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Produktivitas Kerja Karyawan Pt.Air Manado," Jurnal EMBA* 6, no. 4 (2018).

apakah semua variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji ini menunjukkan signifikansi model regresi secara keseluruhan.[113] Kriteria keputusan: Jika nilai F hitung > F tabel dan nilai signifikansi < 0,05, maka model regresi dinyatakan signifikan. Rumus uji F:

$$F = \frac{R^2/k}{(1 - R^2)/(n - k - 1)}$$

di mana:

R^2 = Koefisien determinasi

k = Jumlah variabel independen

n = Jumlah sampel

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 sampai 1. Jika $R^2 = 0$, berarti variabel independen tidak menjelaskan sama sekali variasi dari variabel dependen. Sebaliknya, jika $R^2 = 1$, maka seluruh variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen.[114] Semakin tinggi nilai R^2, semakin baik model regresi dalam menjelaskan variabel dependen.

e. Penggunaan SPSS 25

Seluruh proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS versi 25. SPSS digunakan mulai dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linear berganda, hingga pengujian hipotesis. Penggunaan SPSS mempermudah dalam melakukan perhitungan statistik secara akurat dan efisien, sehingga hasil penelitian dapat dianalisis secara objektif dan valid.[115]

---

[113] Albert Natanael Siburian and Nova Anggrainie, *"Pengaruh Hedonic Shopping Motivation, Brand Image, Brand Ambassador, Diskon, Harga dan Sales Promotion terhadap Pembelian Implusif Pada e-Commerce Tiktok Shop Dimasa Pandemi Covid-19," Jurnal Mirai Management* 7, no. 3 (2022): 176–91.

[114] Eva Pramaswari, *"Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar," JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan* 2, no. 2 (November 1, 2018): 77, https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p77-82.

[115] Askenas Salinding, Welly Purnomo, and Aryo Pinandito, "Analisis Pengaruh Marketplace Berbasis Mobile Pada Penumpukan Pakaian Bekas Layak Pakai (Studi Kasus: Carousell)," *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer* 9, no. 2 (2025).

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Lokasi Penelitian

1. Identitas Lembaga

a. Nama Lengkap Lembaga: IBS Ar-Rohmah Putri I Pesantren Hidayatullah Malang

b. Alamat Lengkap: Jl. Jambu No 1 Semanding, Sumbersekar, Dau, Malang

c. Tahun Berdiri: 2004

d. Lembaga/Yayasan Pengelola: Yayasan Pesantren Hidayatullah Malang

e. Status Kelembagaan:

Lembaga Pendidikan Formal (Jenjang SMP & SMA)

Terakreditasi A (Unggul) dari Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Dasar dan Menengah (BAN-PDM)

f. Sejarah Singkat Lembaga:

Ar-Rohmah Islamic Boarding School Putri I merupakan bagian dari jaringan pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Pesantren Hidayatullah, yang berpusat di Balikpapan, Kalimantan Timur. Didirikan pada tahun 2004 di Kota Malang, lembaga ini hadir sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat akan pendidikan Islam khusus bagi putri. Perintisan awal dilakukan di Kampus 1, Jl. Jambu No. 1, Kecamatan Dau, dengan luas area 700 m^2. Pada tahun 2005, Yayasan Pendidikan Islam Ar-Rohmah Putri secara resmi dibentuk dan didaftarkan melalui akta notaris Suprapto Subowo, S.H., No. 5 tertanggal 7 Oktober 2005. Jenjang pendidikan formal pertama yang dibuka adalah SMP Ar-Rohmah Putri pada tahun 2007, disusul pembukaan jenjang SMA Putri dua tahun kemudian.

Sejumlah tokoh turut berperan dalam pendirian lembaga ini, antara lain Ust. Moh. Arifin, Ust. Zaenal Musthofa, Ust. Mahzum Syuhadak, Ust. Nanang Noerpatria, dan lainnya. Pengasuhan santri awal dipimpin oleh Usth. Ir. Hj. Najat Sakinah dan tim ustadzah pengasuh. Dalam perkembangannya, pada tahun 2013, lembaga membuka Program Tahfizh 6 Tahun untuk santri putra di Kampus 3, Dusun Precet, Sumbersekar.

Tahun 2018 ditandai dengan peluncuran Program Takhassus SMA 4 Tahun untuk putri, dengan fokus utama hafalan 30 juz Al-Qur'an pada tahun pertama.

Menanggapi kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan Islam terpadu dan lingkungan bilingual, tahun 2020 Ar-Rohmah Putri International Islamic Boarding School resmi didirikan. Program ini memperkenalkan pembiasaan komunikasi dalam Bahasa Arab dan Inggris serta sistem pendidikan berasrama yang terintegrasi. Hingga saat ini, Ar-Rohmah Group memiliki tiga kampus di wilayah Malang dan membina lebih dari 3.000 santri dengan berbagai program pendidikan (reguler, tahfizh, dan internasional). Lembaga juga tengah merintis pendirian perguruan tinggi sebagai bentuk kelanjutan kaderisasi dan pengembangan dakwah pendidikan Islam di Indonesia.

2. Visi, Misi dan Tujuan Lembaga

a. Visi

Mewujudkan sekolah yang unggul dan kompetitif dalam melahirkan generasi yang siap memikul amanah Allah sebagai hamba dan khalifah-Nya di muka bumi.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan secara integral yang memadukan aspek tarbiyah (pendidikan), ruhiyah (spiritual), aqliyah (intelektual), dan jismiyah (fisik), sehingga terbentuk anak muslim yang bertakwa, cerdas, dan mandiri.

c. Tujuan:

1) Mendidik siswa agar memiliki pemahaman yang memadai terhadap *Tsaqafah Islamiyah* sebagai bekal hidup di masyarakat.
2) Membina siswa agar memiliki *Syakhsiyah Islamiyah* (kepribadian Islami) yang mulia dan berakhlak.
3) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dalam bidang ilmu pengetahuan, keterampilan, dan kepemimpinan.

4) Menyediakan sistem pendidikan yang menyeluruh dan seimbang antara aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik dalam suasana pendidikan yang Islami dan humanis.

3. Sistem Pendidikan dan Kurikulum

a. Jenjang pendidikan

Pendidikan di IBS Ar-Rohmah Putri dilaksanakan pada jenjang SMP dan SMA atau sederajat.

b. Model Pendidikan

Penerapan sistem pendidikan berasrama (Islamic Boarding School) memberikan ruang untuk pembinaan keilmuan, spiritual, sosial, dan karakter secara utuh selama 24 jam dalam lingkungan yang kondusif dan religius.

c. Kurikulum Terpadu

Kurikulum yang digunakan di Ar-Rohmah merupakan perpaduan dari:

1) Kurikulum Nasional (K-13):

Merujuk pada standar nasional pendidikan, baik dari segi struktur, buku ajar, sistem penilaian, maupun manajemen, dan telah terakreditasi oleh BAN S/M.

2) Kurikulum Diniyah Khas Hidayatullah:

Fokus pada penguatan ilmu fardhu ‘ain dan fardhu kifayah, dengan jenjang Mubtadi’ dan Mutawassith (kelas VII–XII). Santri mengkaji 21 kitab klasik dan modern, seperti:

a) Al-’Aqidah Ath-Thahawiyah, Riyadhus Shalihin, Al-Arba’in An Nawawiyah, Tafsir As-Sa’diy, Al-Waraqat, Matn Al-Ajurumiyah, dsb.

b) Penguatan tilawah Al-Qur’an menggunakan Metode Ummi dan Grand MBA.

c) Keterampilan baca kitab gundul dan metodologi pembelajaran juga diberikan.

3) Kurikulum Kepengasuhan:

Menanamkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan santri secara menyeluruh melalui pembiasaan harian dan sistematika pembinaan terstruktur. Nilai yang ditekankan mencakup:

a) Tauhid sentral (menomorsatukan Allah)
b) Kepatuhan syariat & ketaatan kepada pemimpin
c) Disiplin, kebersihan, hidup berjamaah, kepemimpinan, kemandirian, kepedulian, empati, dan kesederhanaan
d) Termasuk dalamnya Gerakan Pandu Hidayatullah (GPH)

d. Filosofi Pendidikan

Ar-Rohmah berkomitmen mencetak generasi Islam yang Taqwa, Cerdas, dan Mandiri:

1) Taqwa: Beraqidah lurus, beribadah ikhlas dan istiqamah, memegang teguh Al-Qur'an, berdakwah dengan hikmah, berakhlaqul karimah, dan hidup berjamaah.
2) Cerdas: Menguasai ulumuddin, Al-Qur'an dan hadis, bahasa (nasional & internasional), serta dasar sains & teknologi.
3) Mandiri: Berkarakter disiplin, bertanggung jawab, kreatif, kuat jasmani, dan mampu menyelesaikan masalah pribadinya.

4. Jumlah Santri dan Tenaga Pendidik

a. Jumlah keseluruhan santri

Jumlah keseluruhan santri IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang tahun ajaran 2024/2025 tercatat sebanyak 1.100 santri yang terbagi ke dalam jenjang SMP, SMA, dan program Takhasus. Rinciannya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Tabel Jumlah Santri IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang

No	Jenjang	Jumlah Santri
1	Kelas VII	186
2	Kelas VIII	160
3	Kelas IX	178
4	Kelas X	203
5	Kelas XI	166
6	Kelas XII	168
7	Program Takhasus	39

Jumlah	**1100**

b. Jumlah ustadzah, pembina asrama, dan tenaga pendidik

Tenaga pendidik dan kependidikan di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang terdiri atas ustadzah, pembina asrama, guru madin, staf administrasi, dan petugas lainnya yang tersebar di berbagai unit. Total jumlah tenaga pendidik dan kependidikan mencapai 294 orang, sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 3.2 berikut:

Tabel 4. 2 Tabel Jumlah Tenaga Pendidik IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang

No	Unit	Jumlah SDM
1	Sekertariat dan Humas	14
2	SMP IBS Ar-Rohmah 1 Malang	37
3	SMA IBS Ar-Rohmah 1 Malang	39
4	Madin IBS Ar-Rohmah 1 Malang	54
5	Asrama IBS Ar-Rohmah 1 Malang	96
6	ABC IBS Ar-Rohmah 1 Malang	41
7	KRT IBS Ar-Rohmah 1 Malang	13
Jumlah		**294**

5. Sarana dan Prasarana

IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang memiliki sarana dan prasarana yang cukup lengkap untuk mendukung kegiatan pembelajaran, keagamaan, asrama, dan ekstrakurikuler santri. Fasilitas yang tersedia dapat dilihat pada Tabel 3.3 berikut:

Tabel 4. 3 Tabel Sarana Prasarana IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang

No	Ruangan	Ada	Ket
1	R. Kelas	√	51 ruang
2	Kelas Digital	√	2 ruang
3	R. Lab Bahasa	√	1 ruang
4	R. Lab IPA	√	2 ruang
5	R. Lab komputer	√	3 ruang
6	R. Perpustakaan	√	1 ruang
7	Aula	√	3 ruang

8	Masjid	√	1 ruang
9	R. Direktur IBS Ar-Rohmah Putri 1	√	1 ruang
10	R. Kepala Sekolah	√	4 ruang
11	R. Guru	√	4 ruang
12	Kantin	√	1 ruang
13	R. Kopsis	√	1 ruang
14	R. UKS	√	1 ruang
15	R. BK	√	1 ruang
16	R. GPH	√	1 ruang
17	R. Poadcast	√	1 ruang
18	Guesthouse	√	1 ruang
19	Kamar Asrama Santri	√	117 ruang
20	Lapangan Olah raga (Basket, Futsal, Voli)	√	3 ruang
21	Kolam Renang	√	1 ruang
22	Lahan Pertamanan dan tanaman obat (Green House dan TOSA)	√	2 ruang

6. Alasan Pemilihan Lokasi Penelitian

Penelitian ini memilih IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan yang relevan dan strategis, yang berkaitan erat dengan fokus kajian mengenai pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri.

a. Kriteria Khusus yang Membuat Lokasi Ini Relevan dan Strategis

IBS Ar-Rohmah Putri 1 merupakan lembaga pendidikan Islam yang konsisten menerapkan sistem pendidikan berbasis nilai-nilai Islam secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan populasi santri mencapai 1.084 orang, pesantren ini memiliki berbagai program unggulan yang mendukung pembentukan karakter santri secara holistik, meliputi pembiasaan keagamaan yang sistematis, pembinaan kemandirian, kepemimpinan, serta pendidikan bilingual dan internasional. Pembiasaan keagamaan di pesantren ini dilakukan melalui berbagai rutinitas ibadah

seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, dan kajian kitab turats yang berlangsung secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari santri.

Lingkungan pesantren yang khas dengan kultur Islami dan pembinaan yang terpadu menjadikan IBS Ar-Rohmah Putri 1 sebagai lokasi yang representatif untuk mengkaji bagaimana pembiasaan keagamaan tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter santri. Selain itu, pesantren ini menggabungkan pendidikan formal dan diniyah secara simultan, sehingga proses pembelajaran nilai dan karakter berlangsung secara intensif, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.

b. Hubungan Langsung antara Karakteristik Lembaga dan Fokus Penelitian

Faktor lain yang mendasari pemilihan lokasi ini adalah peran strategis ustadzah sebagai figur keteladanan (uswatun hasanah) dalam membimbing santri. Para ustadzah di IBS Ar-Rohmah Putri 1 tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembina yang memberikan contoh nyata dalam ibadah, akhlak, kedisiplinan, serta sikap kesabaran dan kasih sayang dalam membina santri.

Keteladanan ustadzah merupakan pilar penting dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai keislaman yang telah diajarkan melalui pembiasaan keagamaan. Dengan interaksi yang intensif antara ustadzah dan santri dalam keseharian, proses pembentukan karakter yang melibatkan dimensi moral, spiritual, dan sosial menjadi semakin efektif dan menyeluruh.

Fenomena empiris di pesantren ini menunjukkan adanya variasi dalam tingkat internalisasi karakter santri, yang menjadikan penelitian ini penting untuk mengeksplorasi dan mengukur sejauh mana pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri secara kuantitatif. Dengan demikian, IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang merupakan lokasi yang sangat relevan, strategis, dan tepat untuk menjawab tujuan dan fokus penelitian ini.

B. Paparan Data

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 227 santriwati sebagai responden yang diambil menggunakan teknik stratified random sampling dari

populasi 1.084 santriwati di IBS Ar-Rohmah Putri I Pesantren Hidayatullah Malang. Responden terdiri dari 201 santriwati kelas 10 (88,5%) dan 26 santriwati kelas 11 (11,5%). Data penelitian diperoleh melalui kuesioner dengan skala Likert 1–5, yang mengukur 3 variabel utama, yaitu Pembiasaan Keagamaan, Keteladanan Ustadzah, dan Karakter Santri.

2. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran umum mengenai data penelitian melalui nilai-nilai seperti mean (rata-rata), standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum dari masing-masing variabel yang diteliti.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pembiasaan Keagamaan	227	115.00	210.00	170.9736	20.80162
Keteladanan Ustadzah	227	108.00	210.00	166.2952	22.56115
Karakter Santri	227	105.00	175.00	144.6608	15.56472
Valid N (listwise)	227				

Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, Variabel Pembiasaan Keagamaan (X1) memiliki nilai rata-rata sebesar 170,97 dengan standar deviasi 20,80, yang menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan di lingkungan pesantren secara umum tergolong tinggi dan konsisten. Hal ini mencerminkan bahwa program pembiasaan keagamaan telah terlaksana dengan baik di kalangan santriwati. Variabel Keteladanan Ustadzah (X2) memiliki nilai rata-rata sebesar 166,30 dan standar deviasi 22,56, yang menunjukkan bahwa persepsi santriwati terhadap keteladanan ustadzah cukup tinggi, namun terdapat variasi yang relatif lebih besar dibandingkan dengan variabel X1. Hal ini mengindikasikan bahwa keteladanan yang dirasakan bisa berbeda tergantung pada interaksi masing-masing santriwati dengan para ustadzah.

Sementara itu, variabel Karakter Santri (Y) memiliki nilai rata-rata 144,66 dengan standar deviasi 15,56, yang mengindikasikan bahwa karakter santri berada pada kategori baik dan relatif stabil antar responden. Secara keseluruhan, hasil statistik deskriptif ini memberikan gambaran awal bahwa ketiga variabel yang diteliti memiliki nilai rata-rata yang cukup tinggi, serta menunjukkan adanya keragaman dalam respons santriwati—terutama pada variabel keteladanan ustadzah. Temuan ini akan dianalisis lebih lanjut melalui uji regresi dan pengujian hipotesis pada bagian berikutnya.

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

1) Histogram

Gambar 4. 1 Histogram Uji Normalitas

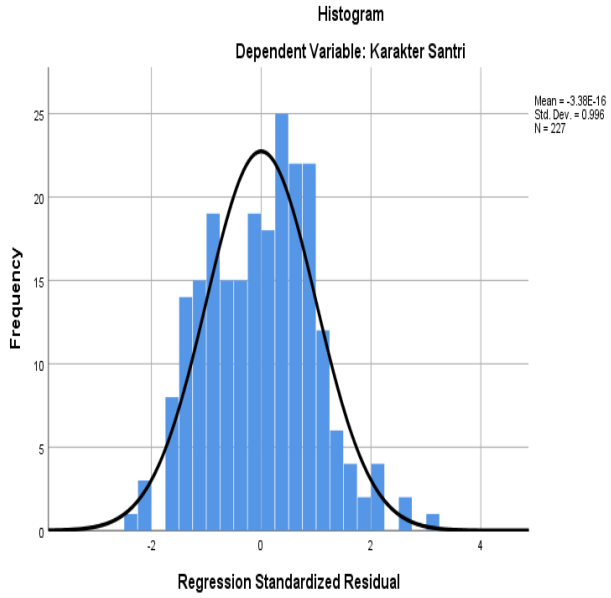

2) Plot

Gambar 4. 2 Q-Q Plot Uji Normalitas

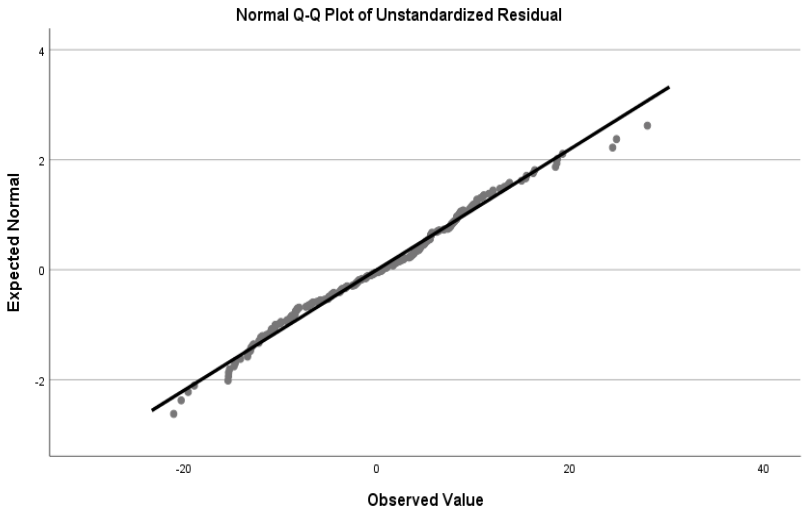

3) Kolmogrov Sminorv

Tabel 4. 5 Uji Kolmogrov Sminorv

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		227
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	9.11030388
Most Extreme Differences	Absolute	.059
	Positive	.059
	Negative	-.057
Test Statistic		.059
Asymp. Sig. (2-tailed)		.054[c]

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov, yang didukung oleh visualisasi histogram

dan Q-Q Plot. Berdasarkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,054. Karena nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 (Sig > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa data residual berdistribusi normal. Hal ini juga didukung oleh visualisasi histogram yang menunjukkan pola menyerupai kurva normal serta Q-Q Plot yang memperlihatkan titik-titik data cenderung mengikuti garis diagonal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi, dan data layak digunakan dalam model regresi.

b. Uji Multikolinearitas

Tabel 4. 6 Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	38.748	5.173		7.491	.000		
	Pembiasaan Keagamaan	.520	.044	.695	11.942	.000	.452	2.212
	Keteladanan Ustadzah	.103	.040	.149	2.556	.011	.452	2.212

a. Dependent Variable: Karakter Santri

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi antar variabel independen dalam model regresi, yang dapat menyebabkan ketidaktepatan estimasi. Berdasarkan output SPSS, nilai Tolerance untuk variabel Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah adalah sebesar 0,452, sedangkan nilai Variance Inflation Factor (VIF) masing-masing adalah 2,212. Karena seluruh nilai Tolerance lebih besar dari 0,10 (Tolerance > 0,10) dan VIF lebih kecil dari 10 (VIF < 10), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antara kedua variabel independen dalam model ini. Dengan demikian, berdasarkan hasil uji statistik dan visualisasi, dapat disimpulkan bahwa

asumsi normalitas terpenuhi, sehingga model regresi layak untuk digunakan dalam analisis lebih lanjut.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. 7 Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11.972	2.918		4.103	.000
	Pembiasaan Keagamaan	-.007	.025	-.029	-.296	.767
	Keteladanan Ustadzah	-.020	.023	-.085	-.862	.390

a. Dependent Variable: Abs_Res

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi, yang dapat mengganggu validitas hasil analisis. Pengujian dilakukan dengan meregresi nilai absolut residual terhadap variabel independen. Berdasarkan hasil output SPSS, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,767 untuk variabel Pembiasaan Keagamaan dan 0,390 untuk variabel Keteladanan Ustadzah. Karena seluruh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (Sig > 0,05), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model ini. Dengan demikian, asumsi homoskedastisitas terpenuhi dan model regresi layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri, baik secara parsial maupun simultan. Pengujian dilakukan menggunakan analisis regresi linear berganda, setelah data dinyatakan memenuhi syarat melalui uji asumsi klasik. Analisis ini melibatkan uji parsial (uji t) untuk melihat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara individu, dan uji simultan (uji F) untuk mengetahui pengaruh kedua

variabel bebas secara bersama-sama. Selanjutnya, untuk mengetahui besarnya kontribusi dua variabel bebas tersebut dalam menjelaskan variasi karakter santri, digunakan nilai koefisien determinasi (R Square). Hasil analisis regresi linear berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

a. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4. 8 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	38.748	5.173		7.491	.000
	Pembiasaan Keagamaan	.520	.044	.695	11.942	.000
	Keteladanan Ustadzah	.103	.040	.149	2.556	.011

a. Dependent Variable: Karakter Santri

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara simultan dan parsial terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan SPSS, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 38.748 + 0.520X_1 + 0.103X_2$$

Keterangan:

Y = Karakter Santri

X_1 = Pembiasaan Keagamaan

X_2 = Keteladanan Ustadzah

Interpretasi dari model tersebut adalah sebagai berikut:

1) Konstanta sebesar 38,748 menunjukkan bahwa jika nilai Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah adalah nol, maka nilai Karakter Santri diperkirakan sebesar 38,748.

2) Koefisien regresi Pembiasaan Keagamaan sebesar 0,520 berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam pembiasaan keagamaan akan meningkatkan karakter santri sebesar 0,520 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.
3) Koefisien regresi Keteladanan Ustadzah sebesar 0,103 berarti bahwa setiap peningkatan 1 satuan dalam keteladanan ustadzah akan meningkatkan karakter santri sebesar 0,103 satuan, dengan asumsi variabel lain konstan.

Dengan demikian, kedua variabel bebas berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri, dengan pengaruh terbesar ditunjukkan oleh pembiasaan keagamaan.

b. Uji Parsial (t-test)

Tabel 4. 9 Hasil Uji Parsial (t-test)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	38.748	5.173		7.491	.000
	Pembiasaan Keagamaan	.520	.044	.695	11.942	.000
	Keteladanan Ustadzah	.103	.040	.149	2.556	.011

a. Dependent Variable: Karakter Santri

Uji t dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Berdasarkan hasil analisis menggunakan SPSS, diperoleh nilai t hitung dan signifikansi sebagai berikut:

a. Untuk variabel Pembiasaan Keagamaan (X_1), diperoleh nilai t hitung sebesar 11,942 dengan nilai signifikansi 0,000.
b. Untuk variabel Keteladanan Ustadzah (X_2), diperoleh nilai t hitung sebesar 2,556 dengan nilai signifikansi 0,011.

Nilai t tabel ditentukan dengan rumus derajat kebebasan (df) = n – k – 1 = 227 – 2 – 1 = 224. Dengan taraf signifikansi 5% (α = 0,05), nilai t tabel ≈ 1,971. Interpretasi hasil uji t:

a. Karena t hitung Pembiasaan Keagamaan (11,942) > t tabel (1,971) dan Sig < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Pembiasaan Keagamaan berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter Santri.
b. Karena t hitung Keteladanan Ustadzah (2,556) > t tabel (1,971) dan Sig < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa Keteladanan Ustadzah juga berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter Santri secara parsial.

Dengan demikian, kedua variabel independent Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap Karakter Santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang.

c. Uji Simultan (F-test)

Tabel 4. 10 Hasil Uji Simultan (F-test)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	35993.415	2	17996.708	214.915	.000[b]
	Residual	18757.466	224	83.739		
	Total	54750.881	226			

a. Dependent Variable: Karakter Santri

b. Predictors: (Constant), Keteladanan Ustadzah, Pembiasaan Keagamaan

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen, yaitu Pembiasaan Keagamaan (X_1) dan Keteladanan Ustadzah (X_2), secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu

Karakter Santri (Y). Berdasarkan hasil analisis regresi menggunakan SPSS, diperoleh:

a. Nilai F hitung = 214,915
b. Nilai signifikansi (Sig.) = 0,000
c. Derajat bebas: $df_1 = 2$ (jumlah variabel independen), $df_2 = 224$ ($n - k - 1 = 227 - 2 - 1$)
d. Nilai F tabel pada $\alpha = 0,05$ dengan $df_1 = 2$ dan $df_2 = 224$ adalah sekitar 3,04

Karena nilai F hitung (214,915) > F tabel (3,04) dan nilai signifikansi (0,000) < 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa: Terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh simultan antara variabel X_1 dan X_2 terhadap Y ditolak, dan hipotesis alternatif (H_a) diterima.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 4. 11 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.811[a]	.657	.654	9.15088

a. Predictors: (Constant), Keteladanan Ustadzah, Pembiasaan Keagamaan

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen, yaitu Karakter Santri. Berdasarkan hasil analisis regresi yang diperoleh dari output SPSS, diketahui bahwa nilai R Square sebesar 0,657 atau 65,7%. Artinya, sebesar 65,7% variasi perubahan dalam Karakter Santri dapat dijelaskan oleh variabel Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah. Sementara itu, sisanya sebesar 34,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini. Dengan

demikian, model regresi yang dibangun memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh kedua variabel independen terhadap karakter santri.

BAB V
PEMBAHASAN

Pembahasan dalam bab ini menguraikan hasil temuan penelitian sebagaimana dijelaskan pada Bab IV. Fokus utama tertuju pada pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri I Pesantren Hidayatullah Malang. Setiap hasil analisis statistik diinterpretasikan dengan pendekatan teoritis dan dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya, lalu dikaji relevansinya dengan kondisi aktual di lingkungan pesantren. Selain itu, pembahasan ini mencakup implikasi praktis, kontribusi teoritis, serta keterbatasan penelitian yang menjadi pijakan untuk studi lanjutan.

A. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan terhadap Karakter Santri

Untuk mengetahui pengaruh pembiasaan keagamaan terhadap karakter santri, dilakukan uji parsial (uji t) pada data yang telah terkumpul. Hasil analisis menunjukkan nilai t yang sangat tinggi, yaitu lebih dari 16, dengan tingkat signifikansi yang jauh di bawah 0,05. Artinya, pembiasaan keagamaan berpengaruh nyata dan kuat terhadap pembentukan karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri I Malang. Temuan ini memberikan penegasan bahwa pembiasaan keagamaan berperan penting dalam membentuk karakter santri.

Fenomena ini tercermin jelas di lingkungan IBS Ar-Rohmah Putri I Malang, di mana kegiatan keagamaan merupakan bagian dari rutinitas yang tertata rapi, mulai dari dini hari hingga malam hari. Misalnya, kegiatan dimulai dari pukul 03.30 dengan qiyamul lail, dilanjutkan dengan sholat Subuh berjamaah, wirid pagi, dan diniyah pagi yang mencakup tilawah, tahfidz, hingga kajian hadits. Aktivitas ini terus berlanjut hingga malam hari dengan pembelajaran bahasa dan belajar mandiri. Rutinitas keagamaan yang berkelanjutan ini bukan hanya pengulangan kegiatan ibadah semata, melainkan media penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian.

Berdasarkan pengamatan peneliti, santri menunjukkan sikap dan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai tersebut, seperti ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, dan kesungguhan dalam menjalankan ibadah tanpa paksaan. Secara deskriptif, data menunjukkan rata-rata skor pembiasaan keagamaan santri

berada pada kategori tinggi, mendekati angka 171 dengan deviasi yang kecil. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar santri menjalankan kegiatan keagamaan secara rutin dan intens. Artinya, mayoritas santri menjalankan kegiatan keagamaan secara rutin dan intensif. Jika dikaitkan dengan hasil regresi, diperoleh koefisien yang positif dan kuat, yang menandakan bahwa peningkatan kualitas dalam pembiasaan keagamaan akan secara langsung berdampak pada penguatan karakter santri.

Secara teori, hasil ini mendukung pandangan Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter terdiri dari tiga unsur utama: pengetahuan moral *(moral knowing)*, kepedulian dan empati terhadap nilai *(moral feeling)*, serta tindakan yang berlandaskan nilai *(moral action)*.[116] Ketiga unsur tersebut dapat dipraktikkan secara nyata dalam lingkungan pesantren melalui pembiasaan keagamaan. Lebih lanjut, teori Maragustam juga menegaskan bahwa pembentukan karakter dalam pendidikan Islam harus melibatkan lima pendekatan, yaitu pengetahuan moral, rasa moral, tindakan moral, keteladanan lingkungan, dan proses penyucian diri.[117] Lingkungan pesantren menyediakan kelima aspek ini secara terintegrasi, dengan pembiasaan keagamaan sebagai poros utamanya.

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian terdahulu. Penelitian oleh Ade Halimah dkk. (2023) di Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus menunjukkan bahwa pembiasaan salat berjamaah berkontribusi membentuk karakter religius dan disiplin santri.[118] Demikian pula, penelitian Hasan Basri dkk. (2023) di MA Miftahul Ulum menunjukkan bahwa rutinitas ibadah seperti salat duha dan membaca Al-Qur'an, secara teratur berdampak positif terhadap pembentukan karakter peserta didik.[119]

---

[116] Priyanto And Thambu, *"Pembangunan Nilai Moral Dan Karakter Mahasiswa Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Muhammdiyah Purwokerto."*

[117] Darmawan, *"Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."*

[118] Halimah Et Al., *"Program Pembiasaan Sholat Berjamaah Dalam Membentuk Karakter Santri Di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus."*

[119] Basri, Suhartini, And Nurhikmah, *"Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."*

Dari keseluruhan analisis, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan memegang peranan penting dalam membentuk karakter santri. Lingkungan yang sarat nilai religius, aktivitas ibadah yang konsisten, serta pola hidup yang teratur menjadikan pembiasaan ini sebagai proses efektif untuk menginternalisasi nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Dalam perspektif peneliti, proses ini tidak hanya membentuk karakter formal, tetapi juga menciptakan pribadi dengan kesadaran moral tinggi, keteladanan perilaku, serta kesiapan menghadapi tantangan sosial dengan prinsip keislaman yang kuat.

B. Pengaruh Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri

Keteladanan ustadzah merupakan salah satu faktor penting dalam proses pembentukan karakter santri, khususnya dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren. Sosok ustadzah tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai panutan yang sikap, tutur kata, dan perilakunya diamati dan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengukur sejauh mana keteladanan ustadzah memberikan kontribusi terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel keteladanan ustadzah menunjukkan bahwa mayoritas santri memberikan penilaian yang tinggi. Nilai rata-rata sebesar 166.2952 dengan standar deviasi 22.56 menunjukkan bahwa persepsi santri terhadap keteladanan ustadzah berada dalam kategori baik, meskipun terdapat sedikit variasi persepsi antar responden. Ini menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah dirasakan cukup konsisten oleh sebagian besar santri, meskipun pengalaman dan interaksi pribadi mereka dengan ustadzah bisa berbeda-beda. Uji asumsi klasik yang dilakukan menunjukkan bahwa data layak digunakan dalam model regresi. Data berdistribusi normal (nilai signifikansi = 0,054), tidak ditemukan masalah multikolinearitas (tolerance = 0,452 dan VIF = 2,212), dan tidak terdapat gejala heteroskedastisitas (signifikansi = 0,390). Dengan terpenuhinya asumsi-asumsi ini, maka analisis regresi linear berganda dapat dilanjutkan.

Hasil uji regresi parsial memperlihatkan bahwa keteladanan ustadzah memiliki pengaruh signifikan terhadap karakter santri secara individual. Hal ini

dibuktikan dengan nilai signifikansi 0,011 (< 0,05) dan t hitung 2,256 yang lebih besar dari t tabel 1,971, menandakan bahwa keteladanan ustadzah secara statistik berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter santri. Lebih lanjut, pada uji simultan, keteladanan ustadzah bersama variabel pembiasaan keagamaan memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap karakter santri. Hal ini didukung oleh nilai F hitung sebesar 214,915 yang jauh melampaui F tabel 3,04 dengan signifikansi 0,000. Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,657 menunjukkan bahwa 65,7% variasi karakter santri dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama.

Hasil ini memperkuat pandangan bahwa keteladanan memiliki peran penting dalam pembentukan karakter santri. Teori pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Thomas Lickona menekankan pentingnya model atau panutan dalam membentuk *moral knowing, moral feeling, dan moral action*.[120] Keteladanan menjadi proses pembelajaran tidak langsung yang ditanamkan melalui pengamatan dan pengalaman berinteraksi. Pandangan ini juga diperkuat oleh teori belajar sosial Albert Bandura yang menekankan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku orang lain, terutama figur yang dianggap otoritatif atau berpengaruh.[121]

Secara praktis, keteladanan ustadzah di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang tercermin dalam berbagai aktivitas harian pesantren. Santri menyaksikan langsung sikap dan perilaku ustadzah dalam melaksanakan ibadah, menjaga kedisiplinan waktu, memberikan arahan dengan lemah lembut, serta menunjukkan kesabaran dalam mendidik. Kegiatan seperti salat berjamaah, kultum, dzikir bersama, hingga kegiatan kebersihan dan ketertiban asrama, semuanya menjadi sarana bagi ustadzah untuk menunjukkan keteladanan nyata yang dapat diteladani oleh santri.

Dengan demikian, keteladanan ustadzah berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Pengaruh keteladanan bersifat jangka panjang dan tidak selalu bisa diukur secara instan. Faktor-faktor seperti durasi pengamatan,

[120] Dalmeri, *"Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)."*

[121] Pohan et al., *"Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)."*

kedekatan emosional antara santri dan ustadzah, serta kesiapan moral dari santri sendiri bisa memengaruhi bagaimana keteladanan itu diinternalisasi. Dengan demikian, keteladanan bukanlah variabel yang bisa diabaikan begitu saja, melainkan perlu terus diperkuat dan dikembangkan dalam sistem pendidikan pesantren.

C. Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah secara Simultan terhadap Karakter Santri

Pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Penelitian ini menemukan bahwa dua faktor utama yang secara signifikan berkontribusi terhadap karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang adalah pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah. Temuan ini diperoleh melalui analisis regresi linear berganda yang menunjukkan bahwa kedua variabel bebas tersebut memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap karakter santri.

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 untuk pembiasaan keagamaan dan 0,011 untuk keteladanan ustadzah. Karena nilai signifikansi kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa pembiasaan keagamaan (X1) dan keteladanan ustadzah (X2) berpengaruh secara signifikan terhadap karakter santri (Y). Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,657 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas mampu menjelaskan sebesar 65% variasi yang terjadi pada variabel karakter santri, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Sinergi antara pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah menciptakan lingkungan pendidikan yang menyeluruh dan holistik. Pembiasaan memberikan struktur dan rutinitas yang terarah, sedangkan keteladanan memberi jiwa dan ketulusan pada aktivitas tersebut. Ketika santri tidak hanya mengulang aktivitas keagamaan secara konsisten, tetapi juga menyaksikan figur panutan yang nyata dan konsisten dengan nilai-nilai tersebut, proses internalisasi karakter berlangsung lebih efektif dan mendalam.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan pemahaman bahwa pembiasaan keagamaan memainkan peran penting dalam pembentukan karakter. Pembiasaan merupakan proses pengulangan aktivitas yang dilakukan secara sadar, terarah, dan konsisten, sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri individu. Santri yang terbiasa melaksanakan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dzikir, puasa sunnah, dan aktivitas keagamaan lainnya akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Arifin menegaskan bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak dini mampu membentuk perilaku otomatis yang tertanam kuat dalam diri seseorang.[122] Rutinitas ibadah yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan kedisiplinan pada akhirnya memperkuat karakter religius, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam diri santri.

Dalam teori psikologi pendidikan, hal ini dijelaskan melalui pendekatan behavioristik yang dikemukakan oleh B.F. Skinner melalui teori pengondisian operan *(Operant Conditioning)*. Skinner menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dibentuk melalui stimulus, respons, dan *reinforcement*.[123] Ketika pembiasaan keagamaan diberikan secara terstruktur, dengan penguatan berupa pujian, motivasi, dan lingkungan yang mendukung, maka perilaku keagamaan tersebut akan terinternalisasi menjadi karakter santri.

Selain pembiasaan, keteladanan ustadzah juga merupakan faktor yang sangat menentukan dalam proses pembentukan karakter. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang efektif karena santri belajar melalui observasi dan peniruan terhadap figur yang menjadi panutan. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial dari Albert Bandura yang menyatakan bahwa individu belajar melalui pengamatan (modeling), dan akan lebih cepat menyerap nilai-nilai ketika disampaikan oleh tokoh yang mereka kagumi.[124] Dalam konteks pesantren, ustadzah adalah figur yang berinteraksi langsung dengan santri, baik dalam aspek akademik maupun keseharian. Ketika ustadzah menunjukkan sikap

[122] Zahrudin et al., *"Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik."*

[123] Khiyarusoleh, *"Penerapan Teori Psikologi Pendidikan Behaviorisme Bagi Siswa Sekolah Dasar."*

[124] Tentama, *"Perilaku Anak Agresif."*

sabar, disiplin, jujur, dan penuh kasih dalam mendidik, santri akan cenderung meniru sikap tersebut.

Keteladanan ini juga sejalan dengan konsep uswah hasanah dalam Islam. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...” Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan melalui keteladanan bukan hanya relevan secara psikologis, tetapi juga memiliki landasan teologis yang kuat. Rasulullah ﷺ menjadi teladan utama dalam membentuk karakter umat, dan prinsip ini diterapkan dalam lingkungan pesantren melalui figur ustadzah.[125]

Dari sisi teori pendidikan karakter, Thomas Lickona menyatakan bahwa karakter yang baik terdiri dari tiga komponen utama: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Pembiasaan keagamaan berperan besar dalam membentuk *moral knowing* dan *moral feeling*, yaitu pengetahuan dan kesadaran akan nilai-nilai Islam. Sementara itu, keteladanan ustadzah memperkuat *moral action*, karena memberikan contoh konkret dalam penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Dalam kehidupan di pesantren, kedua aspek ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi dan memperkuat proses internalisasi karakter santri.

Di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Malang, pembiasaan keagamaan dilakukan secara sistematis melalui berbagai program seperti shalat berjamaah, tahfidz Al-Qur’an, dzikir pagi-sore, kajian kitab, dan kegiatan keagamaan lainnya yang menjadi rutinitas harian santri. Dalam waktu yang bersamaan, para ustadzah memberikan contoh nyata bagaimana nilai-nilai keislaman diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keduanya membentuk sistem pendidikan yang terintegrasi dan efektif dalam membentuk karakter santri yang tidak hanya memahami nilai kebaikan secara teori, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam perbuatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Diah Asmawati dkk. (2024) dalam artikel berjudul “Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan di TPA At-Thusuniah”. Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa pembiasaan keagamaan seperti doa sebelum belajar,

[125] Munawwaroh, *“Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter.”*

hafalan surah pendek, dan praktik salat secara konsisten dapat membentuk karakter religius, disiplin, dan sopan santun pada santri. [126] Pembiasaan yang diulang secara berkesinambungan ini berhasil menanamkan nilai-nilai keislaman yang membentuk sikap tanggung jawab dan ketaatan ibadah, meskipun dalam beberapa kasus masih diperlukan penguatan dari lingkungan keluarga.

Selain itu, keteladanan ustadzah juga menjadi faktor kunci dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai akhlak. Ustadzah memberikan contoh dalam perilaku sehari-hari, seperti tata cara berpakaian, berbicara santun, dan berinteraksi sesuai norma Islam (misalnya salam, berpamitan dengan mencium tangan, dan cara memanggil dengan sopan). Teladan ini diamati dan ditiru oleh para santri hingga menjadi kebiasaan positif yang membentuk karakter mereka. Lebih lanjut, gabungan antara pembiasaan dan keteladanan terbukti efektif dalam membawa perubahan nyata, di mana perilaku santri yang sebelumnya kurang baik dapat bertransformasi menjadi lebih santun dan bertanggung jawab. Bahkan, perubahan positif tersebut turut dirasakan oleh orang tua santri di lingkungan rumah.

Temuan dari penelitian Diah Asmawati dkk. (2024) ini mendukung dan memperkuat hasil penelitian peneliti bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter santri, khususnya dalam konteks pesantren. Kedua variabel ini tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga karakter sosial yang berwawasan nilai-nilai Islami. Dengan demikian, pendidikan karakter yang mengintegrasikan pembiasaan dan keteladanan guru perempuan merupakan pendekatan yang efektif dan relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Hasil penelitian ini mencerminkan kondisi nyata yang terjadi di lingkungan Pesantren IBS Ar-Rohmah Putri I Malang. Dalam praktiknya, pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah tidak berjalan secara terpisah, melainkan bersinergi dan saling memperkuat dalam membentuk karakter santri. Hal ini terlihat jelas dalam berbagai kegiatan keagamaan yang rutin dijalankan oleh

[126] Asmawati, Aziz Q, and Wijaya, *"Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di Tpa At-Thususniah)."*

santri, yang sekaligus menjadi wadah pembelajaran dan teladan secara langsung dari para ustadzah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah merupakan kunci utama keberhasilan pembentukan karakter santri di pesantren IBS Ar-Rohmah Putri I Malang. Pendekatan holistik yang menggabungkan pembiasaan dengan keteladanan terbukti lebih efektif dibandingkan pendekatan tunggal, karena mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara mendalam dan menyeluruh. Pendekatan pendidikan karakter yang memadukan kedua aspek tersebut memberikan hasil yang optimal dalam mencetak santri yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan zaman.

D. Implikasi Hasil Penelitian

Setiap hasil penelitian tidak hanya berfungsi menjawab rumusan masalah, tetapi juga memberikan dampak nyata dalam berbagai aspek, baik dari segi praktik di lapangan, pengembangan teori, maupun arah penelitian berikutnya. Temuan yang diperoleh dalam penelitian ini tentang pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri tentu memiliki sejumlah implikasi yang bisa dijadikan bahan pertimbangan, pengembangan, dan inovasi di lingkungan pendidikan Islam, khususnya pesantren. Berikut ini dipaparkan beberapa implikasi penting dari hasil penelitian, baik dari sisi praktis, teoritis, maupun akademis:

1. Implikasi Praktis bagi Lembaga Pendidikan Islam

   Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah punya pengaruh nyata terhadap pembentukan karakter santri. Temuan ini memberikan masukan penting bagi lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren, agar bisa mengelola dan menguatkan kedua aspek tersebut secara lebih terarah dan berkelanjutan. Pertama, program pembiasaan keagamaan sebaiknya terus dikembangkan dengan pola yang konsisten dan menyentuh berbagai sisi kehidupan santri, baik di kelas maupun di luar kelas. Lembaga bisa melakukan evaluasi rutin terhadap kegiatan seperti salat berjamaah, tilawah harian, atau ibadah sunnah lainnya, agar nilai-nilai Islam bisa benar-benar meresap dalam diri santri.

Kedua, keteladanan dari para ustadzah juga perlu dijaga dan ditingkatkan. Hal ini bisa dilakukan lewat pembinaan akhlak, pelatihan spiritual, serta pendampingan yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari. Karena ustadzah menjadi figur yang paling dekat dengan santri, maka mereka harus mampu memberi contoh nyata dari nilai karakter yang ingin ditanamkan. Jadi, hasil penelitian ini mengingatkan bahwa pendidikan karakter santri tak cukup hanya lewat pengajaran teori, tapi justru lebih efektif jika ditanamkan lewat rutinitas harian dan keteladanan yang hidup di lingkungan pesantren.

2. Implikasi Teoritis bagi Kajian Pendidikan Karakter

   Secara teori, hasil penelitian ini menguatkan pandangan Thomas Lickona yang menekankan pentingnya tiga dimensi dalam pendidikan karakter: *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Pembiasaan keagamaan bisa dilihat sebagai bentuk dari *moral action*, sementara keteladanan ustadzah berkaitan erat dengan proses knowing dan feeling, karena santri belajar dari contoh nyata yang mereka lihat dan rasakan. Penelitian ini juga mendukung gagasan bahwa lingkungan yang terintegrasi seperti pesantren adalah tempat yang sangat efektif untuk menanamkan nilai karakter. Hubungan sosial yang erat antara santri dan ustadzah, serta suasana religius yang konsisten setiap hari, menjadi sarana utama pembentukan karakter. Dengan begitu, temuan ini ikut berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam, khususnya di lembaga pendidikan yang berasrama.

3. Implikasi bagi Penelitian Selanjutnya

   Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga pesantren dan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau *mixed methods* agar proses internalisasi nilai-nilai karakter dapat dikaji lebih mendalam. Pendekatan ini juga memungkinkan pengungkapan dinamika hubungan yang lebih kompleks antara ustadzah dan santri dalam kehidupan sehari-hari, yang mungkin tidak dapat tertangkap secara utuh melalui kuesioner. Selain itu,

penelitian ini hanya menelaah dua variabel, yakni pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah.

Untuk itu, studi selanjutnya diharapkan dapat menggali variabel lain yang juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter santri, seperti pengaruh orang tua, teman sebaya, peran organisasi santri, atau bahkan pengaruh media sosial dalam kehidupan pesantren yang semakin digital. Penelitian selanjutnya juga dapat memperluas konteks keteladanan, tidak hanya terbatas pada figur ustadzah, tetapi juga tokoh-tokoh lain yang memiliki peran penting dalam kehidupan santri, seperti orang tua, guru sekolah formal, pembina organisasi, hingga tokoh masyarakat sekitar pesantren. Keteladanan dari orang tua, misalnya, dapat dilihat dari seberapa konsisten nilai-nilai yang diajarkan di rumah dengan yang ditanamkan di pesantren.

Keteladanan dari tokoh masyarakat juga penting ditinjau, terutama dalam menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pembentukan karakter religius. Studi lanjutan juga dapat dilakukan dengan populasi dan lokasi yang lebih luas, seperti membandingkan beberapa pesantren dengan latar belakang kurikulum yang berbeda (salaf, khalaf, terpadu), jenjang pendidikan yang bervariasi (SMP, SMA, atau perguruan tinggi), serta struktur program keagamaan yang beragam. Dengan begitu, hasil penelitian dapat menunjukkan apakah pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan tetap konsisten di berbagai konteks pendidikan Islam atau justru memiliki perbedaan signifikan. Dengan memperluas pendekatan, variabel, dan cakupan lokasi, diharapkan penelitian-penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh dan komprehensif mengenai berbagai faktor yang membentuk karakter santri dalam ekosistem pendidikan pesantren yang dinamis.

E. Rekomendasi Penerapan Hasil Penelitian

Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah berperan besar dalam membentuk karakter santri. Temuan ini memberikan peluang bagi pesantren untuk mengembangkan strategi pembinaan karakter yang lebih efektif dan menyeluruh. Rekomendasi berikut disusun untuk

menjadi acuan praktis dalam merancang dan memperkuat program pendidikan karakter di lingkungan pesantren, khususnya dalam sistem pendidikan berasrama.

1. Program Penguatan Pembiasaan Keagamaan Harian

   Karena pembiasaan keagamaan terbukti memberikan pengaruh positif yang signifikan terhadap karakter santri, maka pesantren disarankan untuk terus memperkuat pelaksanaannya dengan cara yang lebih terstruktur dan terpantau. Beberapa langkah yang bisa dilakukan, antara lain:

   a. Menyusun jadwal harian kegiatan keagamaan yang konsisten, tetapi tetap fleksibel agar sesuai dengan jenjang usia dan kebutuhan perkembangan santri.
   b. Meningkatkan peran musyrif/musyrifah dalam memantau pelaksanaan ibadah dan pembiasaan adab harian, baik secara personal maupun kelompok.
   c. Mengembangkan sistem penghargaan bagi santri yang menunjukkan konsistensi dan kesungguhan dalam mengikuti pembiasaan keagamaan sebagai bentuk motivasi dan penguatan karakter.
   d. Mengintegrasikan kegiatan keagamaan harian dengan program tematik pekanan atau bulanan, seperti spiritual camp, halaqah tematik, dan qiyamul lail bersama, agar pembiasaan terasa lebih hidup dan berkesan.

2. Pelatihan dan Pembinaan Keteladanan untuk Para Ustadzah

   Karena keteladanan ustadzah menjadi faktor yang sangat dekat dan nyata dalam kehidupan santri sehari-hari, maka perlu ada upaya khusus untuk menjaga dan meningkatkan kualitas keteladanan tersebut. Beberapa bentuk kegiatannya bisa berupa:

   a. Menyelenggarakan pelatihan rutin bagi ustadzah yang membahas pendidikan karakter berbasis keteladanan dan cara berkomunikasi yang efektif dengan santri.
   b. Mendorong terbentuknya budaya reflektif di kalangan ustadzah, misalnya dengan kegiatan sharing circle atau peer coaching untuk saling berbagi pengalaman dan tantangan dalam membimbing santri.

c. Memberikan apresiasi kepada ustadzah yang telah menjadi contoh positif dalam sikap dan perilaku keseharian, baik secara formal maupun informal.
d. Membangun sistem umpan balik dari santri secara berkala mengenai interaksi mereka dengan ustadzah, sebagai bahan evaluasi yang konstruktif dan berkelanjutan.

3. Integrasi Nilai Karakter dalam Sistem Asrama dan Kegiatan Ekstrakurikuler

Karakter santri tidak hanya dibentuk lewat kegiatan formal dan ibadah harian, tapi juga melalui dinamika kehidupan di asrama dan kegiatan non-formal lainnya. Maka dari itu, integrasi nilai-nilai karakter perlu diperluas ke seluruh aspek kehidupan santri dengan beberapa pendekatan berikut:

a. Mendesain sistem asrama yang tidak hanya fokus pada aturan dan disiplin, tetapi juga menumbuhkan nilai kolaborasi, empati, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.
b. Menyisipkan nilai-nilai karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti olahraga, seni, dan organisasi santri, dengan pendekatan yang kontekstual dan menyenangkan.
c. Memberdayakan santri dalam program kepemimpinan internal dan kegiatan sosial di lingkungan asrama, agar mereka terlatih untuk mandiri dan memiliki integritas.
d. Membangun budaya dialog dan musyawarah di antara santri dalam pengambilan keputusan bersama, agar tumbuh rasa tanggung jawab, kedewasaan berpikir, dan penghargaan terhadap perbedaan.

F. Keterbatasan Penelitian

Dalam setiap penelitian, pasti ada keterbatasan yang sulit dihindari, baik dari sisi ruang lingkup, pendekatan metode, maupun cakupan variabel yang diteliti. Mengakui keterbatasan ini secara terbuka penting dilakukan agar bisa menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan studi serupa ke depan. Adapun beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan Ruang Lingkup

Penelitian ini hanya dilakukan di satu lembaga, yaitu International Islamic Boarding School (IIBS) Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang.

Fokus pada satu lokasi memang memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konteks lokal, namun di sisi lain, hasilnya tidak bisa langsung digeneralisasikan ke pesantren lain yang mungkin punya sistem, budaya, dan karakter santri yang berbeda. Jadi, temuan ini belum tentu bisa mewakili kondisi pesantren secara lebih luas, baik di tingkat regional maupun nasional.

2. Keterbatasan Metode Pengumpulan Data

   Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner tertutup. Meskipun metode ini cocok untuk mengukur hubungan antar variabel secara objektif dan sistematis, sayangnya pendekatan ini belum mampu menangkap sisi-sisi yang lebih mendalam, seperti pengalaman pribadi santri, dinamika relasi mereka dengan ustadzah, atau makna di balik perilaku keagamaan yang dibentuk. Tidak adanya data kualitatif seperti wawancara atau observasi membuat interpretasi terhadap proses pembentukan karakter menjadi agak terbatas.

3. Keterbatasan Variabel Penelitian

   Penelitian ini hanya mengkaji dua variabel bebas, yaitu pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah. Padahal, karakter santri bisa saja dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang belum sempat diteliti di sini, misalnya pengaruh teman sebaya, dukungan keluarga, isi kurikulum, bahkan pengaruh media sosial. Karena itu, hasil penelitian ini masih belum menggambarkan keseluruhan aspek yang mungkin berperan dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh.

BAB VI
KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan secara kuantitatif, berikut disampaikan kesimpulan utama yang merangkum pengaruh pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah terhadap karakter santri, serta saran sebagai rekomendasi yang dapat diterapkan dalam pengembangan pendidikan karakter di lingkungan pesantren.

1. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembiasaan keagamaan memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter santri di IBS Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang. Pembiasaan keagamaan yang dilakukan melalui kegiatan seperti shalat berjamaah, tilawah, dzikir harian, dan program diniyah telah menciptakan suasana yang kondusif untuk membentuk karakter santri secara menyeluruh. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh kuat secara parsial, dengan nilai signifikansi 0,000 dan t hitung sebesar 11,942. Ini berarti bahwa pembiasaan keagamaan terbukti mampu mendorong terbentuknya *moral knowing, moral feeling, dan moral action* dalam diri santri sebagaimana dijelaskan dalam teori karakter Thomas Lickona.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa keteladanan ustadzah berpengaruh signifikan dan kuat secara statistik terhadap karakter santri secara parsial, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai signifikansi 0,011 (< 0,05) dan t hitung sebesar 2,556 (> t tabel). Temuan ini sejalan dengan pendekatan teoritik dan praktikal dalam pendidikan pesantren, yang menempatkan keteladanan sebagai elemen kunci dalam pembentukan karakter. Keteladanan dalam sikap, ucapan, dan interaksi sosial memberikan kontribusi nyata dalam menumbuhkan aspek *moral feeling* (perasaan terhadap nilai-nilai kebaikan) pada diri santri. Pengaruh ini sering kali berlangsung secara berkelanjutan dan mendalam, bergantung pada intensitas interaksi, kedekatan emosional, serta konsistensi ustadzah dalam memberikan teladan.
3. Pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah diuji secara simultan, keduanya terbukti secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap

karakter santri. Hasil uji F menunjukkan nilai signifikansi 0,000 dengan F hitung 214,915, yang berarti bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri sangat ditentukan oleh integrasi antara sistem pembiasaan yang konsisten dan keteladanan nyata dari para pendidik. Pesantren sebagai lembaga yang memiliki kultur nilai sangat berperan dalam menjaga keseimbangan dua pendekatan ini secara harmonis.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, disarankan agar pesantren terus mengoptimalkan program pembiasaan keagamaan sebagai pilar utama pembentukan karakter, sekaligus menjaga konsistensi keteladanan dari para ustadzah sebagai pendidik dan panutan. Kedua variabel, yakni pembiasaan keagamaan dan keteladanan ustadzah, terbukti berpengaruh terhadap karakter santri, baik secara simultan maupun dalam kontribusi masing-masing. Keteladanan, meskipun secara statistik parsial memiliki pengaruh yang lebih kecil dibanding pembiasaan keagamaan, tetap memegang peran strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel dan menggunakan pendekatan kombinatif (kuantitatif-kualitatif) untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap dinamika pembentukan karakter di lingkungan pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Afif, Zihnil, Devi Syukri Azhari, Martin Kustati, and Nana Sepriyanti. *"Penelitian Ilmiah (Kuantitatif) Beserta Paradigma, Pendekatan, Asumsi Dasar, Karakteristik, Metode Analisis Data Dan Outputnya."* Innovative: Journal Of Social Science Research 3, no. 3 (2023).

Ahmad, Farhat Amaliyah. *"Manajemen Risiko terhadap Pembiayaan Murabahah di Bank Pembiayaan Rakyat Syariah." Az Zarqa'* 10, no. 2 (2018).

Ahsanulkhaq, Moh. *"Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2, no. 1 (July 1, 2019). https://doi.org/10.24176/jpp.v2i1.4312.

Aimanun. *"Urgensi Pendidikan Karakter di Era Interne." Prosiding Seminar Internasional* J-Las 1, no. 1 (2022): 35–46.

Akhyar, Yundri, and Eli Sutrawati. *"Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Anak." Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 18, no. 2 (2021): 132–46. https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v18i2.363.

Alfionita, Aliza, Ujang Jamaludin, and Dinar Sugiana Fitrayadi. *"Hubungan Antara Kecerdasan Intelektual (Iq) Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, dan Politik* 2, no. 2 (August 28, 2019): 139–49. https://doi.org/10.47080/propatria.v2i2.589.

Amin, Ach Muzairi. *"Implementasi Pembentukan Karakter Multikultural Santri Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo." TARBIYATUNA* 14, no. 1 (February 15, 2021): 46. https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i1.841.

Anggraini, Fransiska. *"Psikologi Perkembangan Akhlak Perspektif Al-Ghazali (Kajian Kitab Ihya' Ulumuddin Bab Riyadhah An-Nafs)."* Jurnal Syntax Transformation 1, no. 7 (2020).

Anggraini, Widya Dwi, and Seventi Gama Andesta. *"Pengaruh Insentif Terhadap Peningkatan Kinerja Pegawai Harian Tetap (Pht) Di Pabrik Pt. Jamika Raya."* Jurnal Sakinah: Journal of Islamic and Social Studies 4, no. 2 (2022).

Apipudin. *"Peningkatan Kesehatan Mental Melalui Pembinaan Akhlak (Analisis Pemikiran Al-Ghazali)."* Studia Didkatika Jurnal Ilmiah Pendidikan 10, no. 2 (2016).

Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani. *"Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif."* Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam 1, no. 2 (July 1, 2023): 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57.

Arief, M Miftah, Dina Hermina, and Nuril Huda. *"Teori Habit Perspektif Psikologi Dan Pendidikan Islam."* Ri'ayah 7, no. 1 (2022).

Arifin, Syamsul, Abdul Haris, Muhammad Qorib, and Munawir Pasaribu. *"Model Pendidikan Karakter Santri di Pesantren Modern Muhammadiyah Kwala Madu." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 4 (2023). https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5268.

Arifin, Zaenal. *"Kriteria Instrumen dalam suatu Penelitian."* Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematics) 2, no. 1 (2017).

Aristanti, Suci. *"Strategi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Sekolah Menengah Pertama (Studi Multisitus di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Jombang dan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Jombang)."* UIN Maulana Malik Ibrahim, 2020.

Ar-rohmah Admin. *"Ar-Rohmah International Islamic Boarding School Reguler-Tahfidh-Bilingual."* Program Unggulan (blog). Accessed March 21, 2025. https://arrohmah.co.id/tentang-kami/.

———. *"Ar-Rohmah International Islamic Boarding School Reguler-Tahfidh-Bilingual."* Jadwal Keseharian (blog). Accessed February 23, 2025. https://arrohmah.co.id/jadwal-keseharian/.

Asepta, Uki Yonda, and Sekar Harumi Putri Maruno. *"Analisis Pengaruh Work-Life Balance Dan Pengembangan Karir Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan Pt.Telkomsel, Tbk Branch Malang."* Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia 11, no. 2 (September 24, 2018): 77–85. https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i2.64.

Asmawati, Diah, Ikhwan Aziz Q, and Adi Wijaya. *"Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan Dan Pembiasaan (Studi Kasus Di Tpa At-Thususniah)."* Assyfa Journal of Islamic Studies 2, no. 1 (2024): 1–10.

Asy'arie, Bima Fandi, Rachmad Arif Ma'ruf, and Anharul Ulum. *"Analisis Pendidikan Agama Islam Dan Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali."* Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan 15, no. 2 (December 9, 2023): 155–66. https://doi.org/10.47435/al-qalam.v15i2.2279.

Awhinarto and Suyadi. *"Otak Karakter Dalam Pendidikan Islam: Analisis Kritis Pendidikan Karakter Islam Berbasis Neurosains."* Jurnal Pendidikan Karakter 10, no. 1 (April 29, 2020). https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.29693.

Azhari, Devi Syukri, and Mustapa Mustapa. *"Konsep Pendidikan Islam Menurut Imam Al-Ghazali."* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 4, no. 2 (November 13, 2021): 271–78. https://doi.org/10.31004/jrpp.v4i2.2865.

Azhari, Muhammad. *"Integrasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Keislaman di Madrasah: Implementasi dan Evaluasi."* Future Academia : The Journal of Multidisciplinary Research on Scientific and Advanced 2, no. 4 (December 8, 2024): 691–700. https://doi.org/10.61579/future.v2i4.240.

Azizah, Ismi Nur, Izyan Nasrullah Mahdana, Kharisma Pratama Nurhidayat, and Muhammad Baasir As Sidiq. *"Keteladanan Kyai Dalam Pembentukan Akhlak Santri di Pesantren Al Wafa."* Conference Series Learning Class Tauhid And Akhlak 22 (n.d.).

Basri, Hasan, Andewi Suhartini, and Siti Nurhikmah. *"Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta."* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 12, no. 2 (2023). https://doi.org/10.30868/ei.v12i02.4269.

Bay, Kaizal. *"Metode Penyelesaian Hadis-hadis Mukhtalif Menurut al-Syafi'i."* Jurnal Ushuluddin 17, no. 2 (2011).

Dalmeri. *"Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona Dalam Educating For Character)."* Al-Ulum 14, no. 1 (2014).

Damariswara, Rian, Frans Aditia Wiguna, Abdul Aziz Khunaifi, Wahid Ibnu Zaman, and Dhian Dwi Nurwenda. *"Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona."* Dedikasi Nusantara: Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar 1, no. 1 (June 1, 2021): 25–32. https://doi.org/10.29407/dedikasi.v1i1.16057.

Darmawan, Rivaldi. *"Hakikat Filsafat Pendidikan Karakter Dalam Membentuk Kepribadian Muslim dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer."* Jurnal Jendela Pendidikan 4, no. 1 (2024).

Dinan, Fira, M. Naely Azhad, and Fety Fatimah. *"Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keputusan Pembelian Produk Kosmetik Oriflame Pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Jember."* Jurnal Manajemen Dan Bisnis Indonesia 2, no. 1 (2016): 16–30.

Ernawati, Iis. *"Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server."* Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education) 2, no. 2 (December 11, 2017): 204–10. https://doi.org/10.21831/elinvo.v2i2.17315.

Fauziyah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, and Syaharuddin Syaharuddin. *"Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020."* Prabayaksa: Journal of History Education 2, no. 1 (March 29, 2022): 23. https://doi.org/10.20527/pby.v2i1.5136.

Faza, Najmi. *"Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Imam Al-Ghozali; Telaah Kitab Ihya Ulumuddin."* Dirasat: Journal of Islamic Studies 6, no. 2 (2021).

Fikriyah, Samrotul, Annisa Mayasari, and Opan Arifudin. *"Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Dalam Menyikapi Bullying."* Jurnal Tahsinia 3, no. 1 (2022): 11–19. https://doi.org/10.57171/jt.v3i1.306.

Firmansyah, Ahmad, Saipul Annur, and Hartatiana. *"Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Religius Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pembiasaan Keagamaan."* Studia Manageria 4, no. 1 (June 30, 2022): 17–36. https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v4i1.9256.

Gufron, Iffan Ahmad. *"Santri dan Nasionalisme."* Islamic Insights Journal 1, no. 1 (March 13, 2019): 41–45. https://doi.org/10.21776/ub.iij.2019.001.01.4.

Halimah, Ade, Didih Ahmadiah, Arif Maulana, and Dede Supendi. *"Program Pembiasaan Sholat Berjamaah dalam Membentuk Karakter Santri di Asrama Putri Al-Husna Pondok Pesantren Al-Hikamussalafiyah Cipulus."* Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 4, no. 02 (July 31, 2023): 81–92. https://doi.org/10.52593/pdg.04.2.01.

Hariyani, Dewi, and Ainur Rafik. *"Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah."* AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam 2, no. 1 (June 30, 2021): 32–50. https://doi.org/10.35719/adabiyah.v2i1.72.

Hidayat, Nurul. *"Metode Keteladanan Dalam Pendidikan Islam."* TA'ALLUM 3, no. 2 (2015).

Hidayat, Wahyu. *"Metode Keteladanan Dan Urgensinya Dalam Pendidikan Akhlak Menurut Perspektif Abdullah Nashih Ulwan."* Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam 5, no. 2 (2020).

Huda, Muhamad Bahrul, Luluk Muasomah, and Sadiran Sadiran. *"Implementasi Amaliyah Ubudiyah dalam Membentuk Karakter Religius di Madrasah Aliyah Swasta Pesantren Temulus."* Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran 5, no. 1 (May 23, 2024): 823–30. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.863.

Imron, Imron. *"Analisa Pengaruh Kualitas Produk Terhadap Kepuasan Konsumen Menggunakan Metode Kuantitatif Pada CV. Meubele Berkah Tangerang."* Indonesian Journal on Software Engineering (IJSE) 5, no. 1 (June 28, 2019): 19–28. https://doi.org/10.31294/ijse.v5i1.5861.

Islamiati, Ade. *"Memahami Teori Behaviorisme Dalam Meningkatkan Pembelajaran Dan Efektivitas Di Sekolah Dasar Perfektif Penggunaan Stimulus Dan Respon."* Attadib: Journal of Elementary Education 8, no. 2 (July 14, 2024). https://doi.org/10.32507/attadib.v8i2.2212.

Janna, Nilda Miftahul, and H. Herianto. *"Konsep Uji Validitas Dan Reliabilitas Dengan Menggunakan SPSS."* Open Science Framework, January 22, 2021. https://doi.org/10.31219/osf.io/v9j52.

Janti, Suhar. *"Analisis Validitas Dan Reliabilitas Dengan Skala Likert Terhadap Pengembangan Si/Ti Dalam Penentuan Pengambilan Keputusan*

Penerapan Strategic Planning Pada Industri Garmen." Prosiding Seminar Nasional Aplikasi Sains & Teknologi (SNAST), 2014.

Kambali, Kambali, Ilma Ayunina, and Akhmad Mujani. *"Tujuan Pendidikan Islam Dalam Membangun Karater Siswa Di Era Digital (Studi Analisis Pemikiran Pendidikan Islam Abuddin Nata)."* Risâlah, Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 6, no. 1 (September 3, 2019): 1–19. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i1.106.

Kandiri, Kandiri, and Arfandi Arfandi. *"Guru Sebagai Model Dan Teladan Dalam Meningkatkan Moralitas Siswa."* Edupedia : Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam 6, no. 1 (July 21, 2021): 1–8. https://doi.org/10.35316/edupedia.v6i1.1258.

Khiyarusoleh, Ujang. *"Penerapan Teori Psikologi Pendidikan Behaviorisme Bagi Siswa Sekolah Dasar."* Jurnal Dialektika Jurusan PGSD 14, no. 1 (2024).

Kirana, Zuyyina Candra, and Deden Dienul Haq. *"Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean Kediri Melalui Kegiatan Mujahadah."* Jurnal Kependidikan Islam 12, no. 2 (August 15, 2022): 225–41. https://doi.org/10.15642/jkpi.2022.12.2.225-241.

Kulsum, Ummi, and Abdul Muhid. *"Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital."* Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman 12, no. 2 (October 21, 2022): 157–70. https://doi.org/10.33367/ji.v12i2.2287.

Kuswandi, Iwan. *"Tahapan Pengembangan Moral: Perspektif Barat Dan Islam (Telaah Terhadap Gagasan Thomas Lickona, Lawrence Kohlberg Dan Al-Qur'an)."* Ar-Risalah: Media Keislaman, Pendidikan dan Hukum Islam 18, no. 1 (May 7, 2020): 158. https://doi.org/10.29062/arrisalah.v18i1.329.

Mainuddin, Tobroni, and Moh. Nurhakim. *"Pemikiran Pendidikan Karakter Al-Ghazali, Lawrence Kolberg dan Thomas Lickona."* Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 6, no. 2 (August 16, 2023): 283–90. https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.563.

Mardiatmoko, Gun. *"Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [Canarium Indicum L.])."* BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika dan

Terapan 14, no. 3 (October 10, 2020): 333–42. https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342.

Masyharudin, Ali, and Rofiatul Hosna. *"Peningkatan Mutu Kompetensi lulusan Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan dan Keterampilan."* Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam 5, no. 2 (December 17, 2021): 88–102. https://doi.org/10.58518/alamtara.v5i2.760.

Maulidina, Insani Fitri, and Guntur Cahyono. *"Implementasi Kegiatan Keagamaan dan Budaya Literasi Pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Berbasis Pesantren."* Indonesian Journal of Muhammadiyah Studies *(IJMUS)* 4, no. 2 (April 15, 2024): 85–99. https://doi.org/10.62289/ijmus.v4i2.221.

Mubin, Minahul and Moh. Arif Furqon. *"Pelaksanaan Program Pembiasaan Keagamaan Dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik."* Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA) 3, no. 1 (February 2, 2023): 78–88. https://doi.org/10.32665/jurmia.v3i1.1387.

Munawwaroh, Azizah. *"Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter."* Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 7, no. 2 (November 3, 2019): 141. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.363.

Mustofa, Ali. *"Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam." Cendekia : Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (June 6, 2019). https://doi.org/10.37348/cendekia.v5i1.71.

Muthahharah, Isma and Inayanti Fatwa. *"Analisis Regresi Linear Berganda Untuk Media Pembelajaran Daring Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa di STKIP Pembangunan."* Jurnal MSA (Matematika Dan Statistika Serta Aplikasinya) 10, no. 1 (Juni 16, 2022): 53–60. https://doi.org/10.24252/msa.v10i1.25145.

Nasution, Leni Masnidar. *"Statistik Deskriptif."* Jurnal Hikmah 14, no. 1 (2017).

Ngaisah, Siti, Imroatun Imroatun, Dede Riska Ramadani, and Muthmainnah Muthmainnah. *"Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam."* Ulumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman 13, no. 1 (May 1, 2023): 151–62. https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v13i1.1679.

Niswah, Uswatun, and Muhammad Rizal Setiawan. *"Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri di Pondok Pesantren."* Jurnal Manajemen Dakwah 9, no. 1 (June 15, 2021). https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037.

Parid, Miptah. *"Komunikasi Interpersonal Antara Pendidik dan Peserta Didik Dalam Pembelajarn Daring di Kelas VI A MIN 1 Yogyakarta."* UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Pohan, Annida Husna, Intan Jamilah Ulfa, Amirah Diniaty, and Kurniawaty Asra. *"Peran Modeling Dalam Pembentukan Perilaku: Perspektif Sosial Belajar (Albert Bandura)."* Jurnal Kajian Ilmu Psikologi 8, no. 12 (2024).

Pramaswari, Eva. *"Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Motivasi Belajar."* JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen dan Keuangan 2, no. 2 (November 1, 2018): 77. https://doi.org/10.26740/jpeka.v2n2.p77-82.

Prasetyaningrum, Juliani, Feby Fadjaritha, Muhammad Fahmi Aziz, and Agus Sukarno. *"Kesejahteraan Psikologis Santri Indonesia."* Profetika: Jurnal Studi Islam 23, no. 1 (December 21, 2021): 86–97. https://doi.org/10.23917/profetika.v23i1.16796.

Pratama, Dian Arif Noor. *"Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim."* AL-TANZIM : JURNAL MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM 3, no. 1 (June 30, 2019): 198–226. https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.518.

Prawiyogi, Anggy Giri, Tia Latifatu Sadiah, Andri Purwanugraha, and Popy Nur Elisa. *"Penggunaan Media Big Book untuk Menumbuhkan Minat Membaca di Sekolah Dasar."* Jurnal Basicedu 5, no. 1 (January 30, 2021): 446–52. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.787.

Priyanto, Eko, and Nadarajan A/L Thambu. *"Pembangunan Nilai Moral Dan Karakter Mahasiswa Melalui Penerapan Model Project Citizen Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Universitas Muhammdiyah Purwokerto."* Khazanah Pendidikan 16, no. 1 (March 14, 2022): 173. https://doi.org/10.30595/jkp.v16i1.13411.

Puspasari, Heny, and Weni Puspita. *"Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian Tingkat Pengetahuan dan Sikap Mahasiswa terhadap Pemilihan Suplemen Kesehatan dalam Menghadapi Covid-19."* Jurnal Kesehatan 13, no. 1 (April 30, 2022): 65–71. https://doi.org/10.26630/jk.v13i1.2814.

Qutni, Darul. *"Efektivitas Integrasi Kurikulum Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik (Studi Di Smp Daarul Qur'an Internasional Tangerang Internasional Pesantren Tahfizh Daarul Qur'an)."* Jurnal Tahdzibi: Manajemen Pendidikan Islam 3, no. 2 (November 2018). https://doi.org/10.24853/tahdzibi.3.2.103-116.

Raharja, Hawwin Fitra, Tri Marhaeni Pudji Astuti, Hamdan Tri Atmaja, and Puji Lestari. *"Peran Pendidikan Karakter untuk Menghadapi Tren Flexing di Era Teknologi."* Prosiding Seminar Nasional PascasarjanaUNNES 2023, n.d., 369–74.

Ramianti, D, H Bisri, and A Sesrita. *"Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan."* AL-KAFF: Jurnal Sosial Humaniora 2, no. 2 (2019).

Ranam, Sanudin, Ibnu Fiqhan Muslim, and Priyono Priyono. *"Implementasi Pendidikan Karakter Di Pesantren Modern El-Alamia Dengan Memberikan Keteladanan Dan Pembiasaan."* Research and Development Journal of Education 7, no. 1 (April 1, 2021): 90. https://doi.org/10.30998/rdje.v7i1.8192.

Rosyad, Abdul and Wasehudin. *"Terminologi Ta'dibdalam Perspektif Syed Mohammad Naquibal-Attas."* Journal of Innovation Research and Knowledge 1, no. 10 (2022).

Rufaedah, Evi Aeni. *"Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam."* Risâlah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam 4, no. 1 (March 10, 2018). https://doi.org/10.5281/ZENODO.3550518.

Ruswinarsih, Sigit, and Aceng Kosasih. *"Penanaman Nilai Religius Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan Untuk Penguatan Pendidikan Karakter di Pesantren."* Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan (JISIP) 6, no. 4 (2022). https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3517/http://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/index.

S, Rusli., Muhammad Tang, and Sakkirang Mappatunru. *"Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar."* CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan 4, no. 4 (December 4, 2024): 472–85. https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551.

Sahlan, Asmaun. *"Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam (Kajian Penerapan Pendidikan Karakter di Lembaga Pendidikan Islam)." Jurnal el-Hikmah*, 2012.

Saiful, Hamdi Yusliani, and Rosnidarwati. *"Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar."* Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 11 (2022). https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900.

Salinding, Askenas, Welly Purnomo, and Aryo Pinandito. *"Analisis Pengaruh Marketplace Berbasis Mobile Pada Penumpukan Pakaian Bekas Layak Pakai (Studi Kasus: Carousell)."* Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi dan Ilmu Komputer 9, no. 2 (2025).

Sari, Romi Purnata. *"Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat Dalam Penguatan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru."* Al-Afkar : Manajemen pendidikan Islam 8, no. 2 (December 29, 2020): 51–104. https://doi.org/10.32520/al-afkar.v8i2.294.

Sasuwe, Milla, Bernhard Tewal, and Yantje Uhing. *"Pengaruh Budaya Organisasi Dan Stres Kerja Terhadap Kepuasan Kerja Dan Produktivitas Kerja Karyawan Pt.Air Manado."* Jurnal EMBA 6, no. 4 (2018).

Siburian, Albert Natanael, and Nova Anggrainie. *"Pengaruh Hedonic Shopping Motivation, Brand Image, Brand Ambassador, Diskon, Harga dan Sales Promotion terhadap Pembelian Implusif Pada e-Commerce Tiktok Shop Dimasa Pandemi Covid-19."* Jurnal Mirai Management 7, no. 3 (2022): 176–91.

Siska Wahyuni Fitri and Arifmiboy Arifmiboy. *"Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di Pondok Pesantren Adat Dan Syara'Matua Mudiak."* Jurnal Pendidikan Dan

Ilmu Sosial (JUPENDIS) 1, no. 3 (July 4, 2023): 195–208. https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.496.

Sitompul, Pretty Naomi, Clarrissa Winata, Lestari Sihite, and Eric Ariadi. *"Pengaruh Kepemimpinan Dan Motivasi Terhadap Kinerja Agen Asuransi (Studi Pada Pt Panin Dai-Ichi Life – Sukses Agency)."* Jurnal Kewirausahaan Bukit Pengharapan 3, no. 2 (November 30, 2023): 33–42. https://doi.org/10.61696/juwira.v3i2.244.

Soheh, Moh, and Ummu Kulsum. *"Implementasi Moral Triangle Lickona Dalam Membentuk Karakter Yang Baik Dan Karakter Akhlak Kenabian Muhammad Saw Bagi Siswa."* Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman 7, no. 2 (2021): 21–29.

Subekti, M Yusuf Agung and Mutamakin. *"Keteladanan Kyai Dalam Menciptakan Budaya Religius Pada Pondok Pesantren Anak."* TA'LIMUNA 11, no. 01 (2022): 69–84.

Suheili, Ahmad. *"Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Menurut Abdullah Nashih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulād Fi Al-Islam."* Pascasarjana Iain Padangsidimpuan, 2017.

Sumianto, Adi Admoko, and Radeni Sukma Indra Dewi. *"Pembelajaran Sosial-Kognitif di Sekolah Dasar: Implementasi Teori Albert Bandura."* Indonesian Research Journal on Education 4, no. 4 (2024): 102–9.

Syarifah, Nur Azizah, Tajuddin Nur, and Yayat Herdiyana. *"Implementasi Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan pada Siswa di MTs Al-Imaroh Cikarang Barat."* FONDATIA 6, no. 3 (September 1, 2022): 691–701. https://doi.org/10.36088/fondatia.v6i3.2047.

Tampubolon, Yen Jelita, Anggun Tiur Ida Sinaga, and Paulina Herlina N Sirait. *"Pengaruh Fasilitas Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Vii Smp Negeri 6 Pematang Siantar Tahun Ajaran 2022/2023."* Jurnal Sains Student Research 1, no. 2 (2023): 415–28. https://doi.org/10.61722/jssr.v1i2.166.

Tentama, Fatwa. *"Perilaku Anak Agresif: Asesmen Dan Intervensinya."* Jurnal Kesehatan Masyarakat (Journal of Public Health) 6, no. 2 (April 13, 2013). https://doi.org/10.12928/kesmas.v6i2.1057.

Uswatun Hasanah and Ainur Rofiq Sofa. *"Strategi, Implementasi, dan Peran Pengasuh dalam Pengembangan Pendidikan Agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo."* Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam 3, no. 1 (December 2, 2024): 152–72. https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i1.836.

Wibowo, Yusuf Rendi, Fatonah Salsafadilah, and Moch Farich Alfani. *"Studi Komparasi Teori Keteladanan Nashih Ulwan Dan Teori Kognitif Sosial Albert Bandura."* MENTARI: Journal of Islamic Primary Scholl 1, no. 1 (2023).

Yanuardianto, Elga. *"Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis Dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)."* Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah 1, no. 2 (December 5, 2019): 94–111. https://doi.org/10.36835/au.v1i2.235.

Yunita, Yuyun, and Abdul Mujib. *"Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam."* Jurnal TAUJIH: Jurnal Pendidikan Islam 14, no. 01 (2021).

Yusup, Aden. *"Peran Kiai Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Kecamatan Cikakak Kabupaten Sukabumi."* Al-Murid : Jurnal Pemikiran Mahasiswa Agama Islam 1, no. 1 (2023).

Zahrudin, Mamun, Shalahudin Ismail, Uus Ruswandi, and Bambang Samsul Arifin. *"Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik."* Asatiza: Jurnal Pendidikan 2, no. 2 (May 25, 2021): 98–109. https://doi.org/10.46963/asatiza.v2i2.293.

Zulyan, S Vianita, Berchah Pitoewas, and M Mona Adha. *"Pengaruh Keteladanan Guru Terhadap Sikap Belajar Peserta Didik,"* n.d.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Instrumen Penelitian Sebelum Uji Validitas

KUESIONER PENELITIAN

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Petunjuk Pengisian:

1. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai "Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri."
2. Jawablah setiap pertanyaan dengan memberikan tanda cek (✓) pada angka yang sesuai dengan pendapat Anda. Skala yang digunakan:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

A. Karakter Santri

1. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya bisa membedakan perilaku yang benar dan salah menurut ajaran agama Islam.					
2	Saya mengetahui perbuatan yang baik dan buruk.					
3	Saya memahami pentingnya bertanggung jawab dalam setiap tindakan saya.					
4	Saya menyadari kejujuran dan adab adalah bagian dalam hidup saya.					
5	Saya memahami perasaan orang lain saat mereka menghadapi masalah.					

6	Saya berusaha melihat persoalan dari sudut pandang orang lain.					
7	Saya membaca situasi dan mengambil tindakan dengan pertimbangan yang saya anggap benar.					
8	Saya menganalisis suatu masalah dengan mempertimbangkan nilai baik dan buruk.					
9	Saya mengambil keputusan berdasarkan nilai kebaikan, bukan karena oranglain.					
10	Saya tidak terpengaruh oleh teman dalam menentukan pilihan.					
11	Saya berusaha memperbaiki diri jika merasa telah melakukan kesalahn					
12	Saya menyadari jika saya melakukan kesalahan dalam perilaku saya.					

2. Moral Feeling (Perasaan Moral)

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
13	Saya merasa senang setelah berbuat baik kepada orang lain.					
14	Saya merasa puas ketika membantu orang lain dengan tulus.					
15	Saya malu jika saya melanggar peraturan di pesantren.					
16	Saya menyesal jika melakukan sesuatu yang saya tahu itu salah.					
17	Saya membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.					
18	Saya peduli terhadap orang lain ketika melihat orang lain dalam masalah.					
19	Saya terdorong untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren.					

20	Saya merasa tenang ketika menjalankan aturan yang ada.					
21	Saya memiliki semangat untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.					
22	Saya merasa termotivasi untuk meningkatkan akhlak saya.					
23	Saya bangga jika dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak baik.					
24	Saya merasa senang saat perilaku saya mencerminkan nilai-nilai kebaikan.					

3. Moral Action (Tindakan Moral)

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
25	Saya selalu berkata jujur kepada siapa pun.					
26	Saya tidak menyembunyikan kebohongan dalam tindakan saya.					
27	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.					
28	Saya tidak mengabaikan kewajiban yang menjadi tugas saya.					
29	Saya menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain.					
30	Saya menghormati orang lain dengan adab yang baik dalam pergaulan.					
31	Saya segera membantu teman yang sedang kesulitan, tanpa menunggu mereka meminta bantuan.					
32	Ketika melihat teman mengalami kesulitan, saya langsung berinisiatif untuk menolong.					
33	Saya tetap menaati peraturan pesantren meskipun sedang tidak diawasi.					

34	Saya tidak melanggar aturan walaupun teman-teman saya melakukannya.					
35	Saya melakukan kebaikan tanpa paksaan dari orang lain.					
36	Saya terbiasa berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.					

B. Pembiasaan Keagamaan

1. Shalat Berjamaah

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya terbiasa mengikuti salat wajib berjamaah.					
2	Saya merasa salat berjamaah membantu saya lebih disiplin dan teratur dalam beribadah.					
3	Saya berusaha melaksanakan salat tepat pada waktunya.					
4	Saya bertanggung jawab untuk tidak menunda-nunda salat.					
5	Saya terbiasa melaksanakan salat sunnah seperti dhuha dan tahajud.					
6	Saya merasa salat sunnah memperkuat ibadah saya.					

2. Membaca Al-Qur'an

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
7	Saya memiliki jadwal rutin membaca Al-Qur'an setiap hari.					
8	Saya merasa tenang setelah membaca Al-Qur'an secara rutin.					
9	Saya mengikuti program tilawah bersama yang diadakan di pesantren.					

10	Kegiatan tilawah bersama membuat saya lebih semangat membaca Al-Qur'an.					
11	Saya mengkaji bacaan Al-Qur'an secara kelompok.					
12	Diskusi isi Al-Qur'an bersama teman atau ustadzah membantu saya memahami maknanya lebih dalam.					

3. Dzikir dan Doa Harian

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
13	Saya membaca dzikir pagi dan petang setiap hari.					
14	Dzikir pagi dan petang membuat saya lebih tenang dan fokus menjalani hari.					
15	Saya mengikuti dzikir bersama setelah salat berjamaah.					
16	Dzikir bersama meningkatkan kekhusyukan saya dalam beribadah.					
17	Saya terbiasa memulai aktivitas dengan berdoa.					
18	Saya menyadari bahwa semua aktivitas saya adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT.					

4. Tahfidz Al-Qur'an

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
19	Saya menghafal beberapa juz dari Al-Qur'an.					
20	Menghafal Al-Qur'an membuat saya lebih disiplin dalam belajar dan beribadah.					
21	Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada ustadzah.					
22	Setoran hafalan membuat saya lebih bertanggung jawab atas hafalan saya.					
23	Saya melakukan murojaah hafalan secara terjadwal.					

24	Saya merasa murojaah penting untuk menjaga hafalan tetap kuat.					

5. Puasa Sunnah

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
25	Saya melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis.					
26	Puasa sunnah membantu saya melatih kesabaran dan pengendalian diri.					
27	Saya mengikuti program puasa sunnah bersama yang diadakan di pesantren.					
28	Puasa sunnah bersama membuat saya lebih semangat menjalankannya.					
29	Saya berusaha konsisten dalam menjalankan puasa sunnah.					
30	Puasa sunnah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab terhadap ibadah pribadi.					

6. Pembiasaan Adab Islami

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
31	Saya membiasakan diri menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari.					
32	Saya percaya budaya 5S menciptakan suasana pesantren yang ramah dan harmonis.					
33	Saya berbicara sopan dan menghargai ustadzah serta pendapat teman sebaya dalam setiap interaksi.					
34	Saya menunjukkan sikap hormat kepada ustadzah dan teman dengan menjaga etika dalam bersikap dan bertutur kata.					

35	Saya menerima ilmu dengan rendah hati, baik dari ustadzah maupun teman.					
36	Saya tidak merasa paling tahu dan tetap terbuka terhadap pendapat teman dalam proses belajar.					

7. Kedisiplinan Keagamaan

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
37	Saya melaksanakan ibadah tepat pada waktunya.					
38	Saya menjadikan waktu ibadah sebagai prioritas dalam keseharian.					
39	Saya menaati seluruh tata tertib pesantren dengan kesadaran pribadi.					
40	Kepatuhan saya terhadap aturan menunjukkan tanggung jawab saya sebagai santri.					
41	Saya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari Iman.					
42	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebagai bentuk kepedulian dan keimanan.					

C. Keteladanan Ustadzah

1. Kejujuran

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Ustadzah saya bersikap jujur dalam melaksanakan tugas.					
2	Ustadzah bersikap terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan santri.					
3	Ustadzah saya mengakui kesalahan yang dilakukan dan meminta maaf dengan tulus ketika melakukan kesalahan saat berinteraksi dengan santri.					

4	Ustadzah tidak segan meminta maaf ketika melakukan kekeliruan.					
5	Ustadzah bersikap jujur dalam pelaporan hasil tugas.					
6	Saya mencontoh keteladanan ustadzah yang selalu jujur dalam mengisi kehadiran					

2. Kedisiplinan

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
7	Ustadzah hadir tepat waktu dalam belajar dan kegiatan di pesantren.					
8	Ustadzah saya mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan.					
9	Ustadzah saya mampu mengatur waktu dengan baik dalam menjalankan tugas.					
10	Ustadzah menyelesaikan tugas tepat waktu.					
11	Ustadzah memberi contoh kepada santri untuk disiplin terhadap waktu.					
12	Ustadzah mengajak santri menghargai waktu dalam kegiatan harian.					

3. Kesabaran

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
13	Ustadzah bersikap sabar saat menghadapi santri yang kesulitan memahami pelajaran.					
14	Ustadzah tidak mudah marah ketika santri lambat menangkap pelajaran.					
15	Ustadzah bersikap tenang dan sabar dalam mendidik santri di kelas dan asrama.					

16	Ustadzah menunjukkan sikap sabar dalam membimbing santri.					
17	Ustadzah memberikan penjelasan materi yang diajarkan dengan sabar.					
18	Ustadzah menjelaskan dengan sabar aturan dan tata tertib pesantren kepada santri.					

4. Tanggung Jawab

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
19	Ustadzah melaksanakan tugas pengajaran dengan penuh tanggung jawab.					
20	Ustadzah memperhatikan perkembangan santri dalam proses belajar.					
21	Ustadzah memberikan perhatian yang cukup dalam membina karakter santri.					
22	Ustadzah memastikan setiap santri mendapatkan bimbingan yang adil.					
23	Ustadzah menjadi teladan dalam menjalankan tugas sehari-hari di pesantren.					
24	Ustadzah melaksanakan tugas pesantren secara konsisten dan bertanggung jawab.					

5. Konsistensi dalam Ibadah

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
25	Ustadzah rutin membaca Al-Qur’an dan melaksanakan puasa sunnah.					
26	Ustadzah memberi contoh dalam menjalankan ibadah sunnah secara konsisten.					
27	Ustadzah menjaga dzikir harian seperti wirid dan doa.					

28	Ustadzah tidak pernah meninggalkan dzikir setelah salat.					
29	Ustadzah menunjukkan kekhusyukan dalam menjalankan ibadah.					
30	Ustadzah konsisten menjaga waktu untuk ibadah sunnah secara rutin.					

6. Bimbingan dalam Pemahaman Agama

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
31	Ustadzah menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami.					
32	Ustadzah mengajarkan nilai-nilai agama dengan jelas dan menarik.					
33	Ustadzah memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam.					
34	Ustadzah menjadi teladan dalam perilaku sesuai ajaran Islam.					
35	Ustadzah mengajak santri untuk aktif berdiskusi tentang ayat Al-Qur'an dan hadits.					
36	Ustadzah membimbing santri dalam memahami makna Al-Qur'an dan hadits.					

7. Komunikasi yang Baik dan Terbuka

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
37	Ustadzah mendengarkan keluhan dan masukan dari santri.					
38	Ustadzah terbuka terhadap curhatan atau masalah pribadi santri.					

39	Ustadzah memperhatikan kebutuhan emosional santri dengan empati.					
40	Ustadzah peduli terhadap kondisi pribadi yang dialami oleh santri.					
41	Ustadzah memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat.					
42	Ustadzah mendorong santri untuk menyampaikan perasaan mereka dengan nyaman.					

Terima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini. Semoga Allah membalas kebaikan Anda. Aamiin

Lampiran 2 Instrumen Penelitian Setelah Uji Validitas

KUESIONER PENELITIAN

Nama :

Kelas :

No. Absen :

Petunjuk Pengisian:

3. Kuesioner ini bertujuan untuk mengumpulkan data penelitian mengenai "Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri di International Islamic Boarding School Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang."
4. Jawablah setiap pertanyaan dengan memberikan tanda cek (✓) pada angka yang sesuai dengan pendapat Anda. Skala yang digunakan:

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

2 = Tidak Setuju (TS)

3 = Netral (N)

4 = Setuju (S)

5 = Sangat Setuju (SS)

D. Karakter Santri

2. Moral Knowing (Pengetahuan Moral)

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya dapat membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk menurut ajaran agama Islam.					
2	Saya memahami pentingnya bertanggung jawab dalam setiap tindakan saya.					
3	Saya menyadari kejujuran dan adab adalah bagian dalam hidup saya.					
4	Saya memahami perasaan orang lain saat mereka menghadapi masalah.					

5	Saya berusaha melihat persoalan dari sudut pandang orang lain.					
6	Saya membaca situasi dan mengambil tindakan dengan pertimbangan yang saya anggap benar.					
7	Saya menganalisis suatu masalah dengan mempertimbangkan nilai baik dan buruk.					
8	Saya mengambil keputusan berdasarkan nilai kebaikan, bukan karena oranglain.					
9	Saya tidak terpengaruh oleh teman dalam menentukan pilihan.					
10	Saya berusaha memperbaiki diri jika merasa telah melakukan kesalahn					
11	Saya menyadari jika saya melakukan kesalahan dalam perilaku saya.					

4. Moral Feeling (Perasaan Moral)

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
12	Saya merasa senang setelah berbuat baik kepada orang lain.					
13	Saya merasa puas ketika membantu orang lain dengan tulus.					
14	Saya malu jika saya melanggar peraturan di pesantren.					
15	Saya menyesal jika melakukan sesuatu yang saya tahu itu salah.					
16	Saya membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.					
17	Saya peduli terhadap orang lain ketika melihat orang lain dalam masalah.					
18	Saya terdorong untuk mematuhi aturan dan nilai-nilai yang berlaku di pesantren.					

19	Saya merasa tenang ketika menjalankan aturan yang ada.					
20	Saya memiliki semangat untuk memperbaiki diri menjadi pribadi yang lebih baik.					
21	Saya merasa termotivasi untuk meningkatkan akhlak saya.					
22	Saya bangga jika dikenal sebagai orang yang memiliki akhlak baik.					
23	Saya merasa senang saat perilaku saya mencerminkan nilai-nilai kebaikan.					

5. Moral Action (Tindakan Moral)

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
24	Saya selalu berkata jujur kepada siapa pun.					
25	Saya tidak menyembunyikan kebohongan dalam tindakan saya.					
26	Saya mengerjakan tugas yang diberikan dengan penuh tanggung jawab.					
27	Saya tidak mengabaikan kewajiban yang menjadi tugas saya.					
28	Saya menjaga sopan santun dalam berbicara dan bertindak terhadap orang lain.					
29	Saya menghormati orang lain dengan adab yang baik dalam pergaulan.					
30	Saya segera membantu teman yang sedang kesulitan, tanpa menunggu mereka meminta bantuan.					
31	Ketika melihat teman mengalami kesulitan, saya langsung berinisiatif untuk menolong.					
32	Saya tetap menaati peraturan pesantren meskipun sedang tidak diawasi.					

33	Saya tidak melanggar aturan walaupun teman-teman saya melakukannya.					
34	Saya melakukan kebaikan tanpa paksaan dari orang lain.					
35	Saya terbiasa berbuat kebaikan dalam kehidupan sehari-hari.					

E. Pembiasaan Keagamaan

1. Shalat Berjamaah

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Saya terbiasa mengikuti salat wajib berjamaah.					
2	Saya merasa salat berjamaah membantu saya lebih disiplin dan teratur dalam beribadah.					
3	Saya berusaha melaksanakan salat tepat pada waktunya.					
4	Saya bertanggung jawab untuk tidak menunda-nunda salat.					
5	Saya terbiasa melaksanakan salat sunnah seperti dhuha dan tahajud.					
6	Saya merasa salat sunnah memperkuat ibadah saya.					

2. Membaca Al-Qur'an

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
7	Saya memiliki jadwal rutin membaca Al-Qur'an setiap hari.					
8	Saya merasa tenang setelah membaca Al-Qur'an secara rutin.					
9	Saya mengikuti program tilawah bersama yang diadakan di pesantren.					

10	Kegiatan tilawah bersama membuat saya lebih semangat membaca Al-Qur'an.					
11	Saya mengkaji bacaan Al-Qur'an secara kelompok.					
12	Diskusi isi Al-Qur'an bersama teman atau ustadzah membantu saya memahami maknanya lebih dalam.					

3. Dzikir dan Doa Harian

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
13	Saya membaca dzikir pagi dan petang setiap hari.					
14	Dzikir pagi dan petang membuat saya lebih tenang dan fokus menjalani hari.					
15	Saya mengikuti dzikir bersama setelah salat berjamaah.					
16	Dzikir bersama meningkatkan kekhusyukan saya dalam beribadah.					
17	Saya terbiasa memulai aktivitas dengan berdoa.					
18	Saya menyadari bahwa semua aktivitas saya adalah bagian dari ibadah kepada Allah SWT.					

4. Tahfidz Al-Qur'an

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
19	Saya menghafal beberapa juz dari Al-Qur'an.					
20	Menghafal Al-Qur'an membuat saya lebih disiplin dalam belajar dan beribadah.					
21	Saya menyetorkan hafalan Al-Qur'an kepada ustadzah.					
22	Setoran hafalan membuat saya lebih bertanggung jawab atas hafalan saya.					
23	Saya melakukan murojaah hafalan secara terjadwal.					

24	Saya merasa murojaah penting untuk menjaga hafalan tetap kuat.					

5. Puasa Sunnah

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
25	Saya melaksanakan puasa sunnah Senin-Kamis.					
26	Puasa sunnah membantu saya melatih kesabaran dan pengendalian diri.					
27	Saya mengikuti program puasa sunnah bersama yang diadakan di pesantren.					
28	Puasa sunnah bersama membuat saya lebih semangat menjalankannya.					
29	Saya berusaha konsisten dalam menjalankan puasa sunnah.					
30	Puasa sunnah mengajarkan saya untuk bertanggung jawab terhadap ibadah pribadi.					

6. Pembiasaan Adab Islami

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
31	Saya membiasakan diri menerapkan budaya 5S dalam kehidupan sehari-hari.					
32	Saya percaya budaya 5S menciptakan suasana pesantren yang ramah dan harmonis.					
33	Saya berbicara sopan dan menghargai ustadzah serta pendapat teman sebaya dalam setiap interaksi.					
34	Saya menunjukkan sikap hormat kepada ustadzah dan teman dengan menjaga etika dalam bersikap dan bertutur kata.					

35	Saya menerima ilmu dengan rendah hati, baik dari ustadzah maupun teman.					
36	Saya tidak merasa paling tahu dan tetap terbuka terhadap pendapat teman dalam proses belajar.					

7. Kedisiplinan Keagamaan

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
37	Saya melaksanakan ibadah tepat pada waktunya.					
38	Saya menjadikan waktu ibadah sebagai prioritas dalam keseharian.					
39	Saya menaati seluruh tata tertib pesantren dengan kesadaran pribadi.					
40	Kepatuhan saya terhadap aturan menunjukkan tanggung jawab saya sebagai santri.					
41	Saya menjaga kebersihan diri sebagai bagian dari Iman.					
42	Saya menjaga kebersihan lingkungan sekitar sebagai bentuk kepedulian dan keimanan.					

F. Keteladanan Ustadzah

1. Kejujuran

No	Pernyataan	Penilaian				
		STS	TS	N	S	SS
1	Ustadzah saya bersikap jujur dalam melaksanakan tugas.					
2	Ustadzah bersikap terbuka dan jujur dalam berinteraksi dengan santri.					
3	Ustadzah saya mengakui kesalahan yang dilakukan dan meminta maaf dengan tulus ketika melakukan kesalahan saat berinteraksi dengan santri.					

4	Ustadzah tidak segan meminta maaf ketika melakukan kekeliruan.					
5	Ustadzah bersikap jujur dalam pelaporan hasil tugas.					
6	Saya mencontoh keteladanan ustadzah yang selalu jujur dalam mengisi kehadiran					

2. Kedisiplinan

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
7	Ustadzah hadir tepat waktu dalam belajar dan kegiatan di pesantren.					
8	Ustadzah saya mengikuti jadwal kegiatan yang telah ditentukan.					
9	Ustadzah saya mampu mengatur waktu dengan baik dalam menjalankan tugas.					
10	Ustadzah menyelesaikan tugas tepat waktu.					
11	Ustadzah memberi contoh kepada santri untuk disiplin terhadap waktu.					
12	Ustadzah mengajak santri menghargai waktu dalam kegiatan harian.					

3. Kesabaran

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
13	Ustadzah bersikap sabar saat menghadapi santri yang kesulitan memahami pelajaran.					
14	Ustadzah tidak mudah marah ketika santri lambat menangkap pelajaran.					
15	Ustadzah bersikap tenang dan sabar dalam mendidik santri di kelas dan asrama.					

16	Ustadzah menunjukkan sikap sabar dalam membimbing santri.					
17	Ustadzah memberikan penjelasan materi yang diajarkan dengan sabar.					
18	Ustadzah menjelaskan dengan sabar aturan dan tata tertib pesantren kepada santri.					

4. Tanggung Jawab

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
19	Ustadzah melaksanakan tugas pengajaran dengan penuh tanggung jawab.					
20	Ustadzah memperhatikan perkembangan santri dalam proses belajar.					
21	Ustadzah memberikan perhatian yang cukup dalam membina karakter santri.					
22	Ustadzah memastikan setiap santri mendapatkan bimbingan yang adil.					
23	Ustadzah menjadi teladan dalam menjalankan tugas sehari-hari di pesantren.					
24	Ustadzah melaksanakan tugas pesantren secara konsisten dan bertanggung jawab.					

5. Konsistensi dalam Ibadah

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
25	Ustadzah rutin membaca Al-Qur’an dan melaksanakan puasa sunnah.					
26	Ustadzah memberi contoh dalam menjalankan ibadah sunnah secara konsisten.					
27	Ustadzah menjaga dzikir harian seperti wirid dan doa.					

28	Ustadzah tidak pernah meninggalkan dzikir setelah salat.					
29	Ustadzah menunjukkan kekhusyukan dalam menjalankan ibadah.					
30	Ustadzah konsisten menjaga waktu untuk ibadah sunnah secara rutin.					

6. Bimbingan dalam Pemahaman Agama

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
31	Ustadzah menjelaskan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami.					
32	Ustadzah mengajarkan nilai-nilai agama dengan jelas dan menarik.					
33	Ustadzah memberikan contoh nyata dalam menerapkan nilai-nilai agama Islam.					
34	Ustadzah menjadi teladan dalam perilaku sesuai ajaran Islam.					
35	Ustadzah mengajak santri untuk aktif berdiskusi tentang ayat Al-Qur'an dan hadits.					
36	Ustadzah membimbing santri dalam memahami makna Al-Qur'an dan hadits.					

7. Komunikasi yang Baik dan Terbuka

No	**Pernyataan**	**Penilaian**				
		STS	**TS**	**N**	**S**	**SS**
37	Ustadzah mendengarkan keluhan dan masukan dari santri.					
38	Ustadzah terbuka terhadap curhatan atau masalah pribadi santri.					

39	Ustadzah memperhatikan kebutuhan emosional santri dengan empati.					
40	Ustadzah peduli terhadap kondisi pribadi yang dialami oleh santri.					
41	Ustadzah memberi kesempatan kepada santri untuk menyampaikan pendapat.					
42	Ustadzah mendorong santri untuk menyampaikan perasaan mereka dengan nyaman.					

Terima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini. Semoga Allah membalas kebaikan Anda. Aamiin

Lampiran 3 Surat Permohonan Uji Validitas Instrumen Penelitian Pakar

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B 1645 / Ps / PP / 8 / 2025 Malang, 29 April 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Uji Validitas Instrumen Penelitian Tugas Akhir**

Yth. Ibu
Dr. Nurlaeli Fitriah, M. Pd.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Ibu berkenan menjadi validator untuk uji validasi instrumen penelitian tugas akhir. Sehubungan dengan pelaksanaan Tugas Akhir (TA), dengan ini saya:

Nama	: Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM	: 230101210008
Program Studi	: Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	: 1. Dr. Muhammad Walid, M.A. 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.
Judul Penelitian	: Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri di International Islamic Boarding School Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang.
Pelaksanaan	: Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	: Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh Ibu.

Demikian surat permohonan izin validitas ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
KaProdi S2 PAI UIN Malang

Dr. KH. Mohammad Asrori, M.Ag.
NIP. 196910202000031001

Lampiran 4 Lembar Penilaian Uji Validitas Instrumen Penelitian Pakar

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133

Nomor : B-1646/Ps/PP/4/2025 Malang, 29 April 2025
Lampiran : -
Perihal : **Penilaian Uji Validitas Instrumen Penelitian Tugas Akhir**

Yth. Ibu
Dr. Nurlaeli Fitriah, M. Pd.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

Menyatakan bahwa instrumen penelitian tugas akhir atas nama:

Nama : Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM : 230101210008
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Muhammad Walid, M.A.
2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.
Judul Penelitian : Pengaruh Pembiasaan Keagamaan dan Keteladanan Ustadzah terhadap Karakter Santri di International Islamic Boarding School Ar-Rohmah Putri Kampus 1 Malang.

Setelah dilakukan kajian atas Instrumen Penelitian Tugas Akhir tersebut dapat dinyatakan:

- [x] Layak digunakan untuk penelitian
- [ ] Layak digunakan dengan perbaikan
- [ ] Tidak layak digunakan untuk penelitian yang bersangkutan
- [ ] Dengan catatan dan saran/perbaikan sebagaimana terlampir

Demikian surat penilaian uji validitas ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Mengetahui,
Validator

Dr. Nurlaeli Fitriah, M. Pd.
NIP. 197410162009012003

Lampiran 5 Dokumentasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Lembaga Pendidikan

Lampiran 6 Surat Izin Penelitian

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA
Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133
Website: https://pasca.uin-malang.ac.id/, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-1546/Ps/TL.00/5/2025 05 Mei 2025
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth. **Kepala Madrasah Diniyah Arrohmah Putri 1**
Jl. Jambu No 1 Semanding, Sumbersekar, Dau, Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi/penulisan tesis, kami mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan izin penelitian serta pengumpulan data dan informasi terkait objek penelitian tesis yang dilakukan oleh mahasiswa kami berikut ini:

Nama	:	Salsabila Nafis Raihanah Syafiq
NIM	:	230101210008
Program Studi	:	Magister Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing	:	1. Dr. Muhammad Walid, MA 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	:	Pengaruh Pembiasaan Keagamaan Dan Keteladanan Ustadzah Terhadap Karakter Santri Di Internasional Islamic Boarding School Ar-Rohmah Putri 1 Pesantren Hidayatullah Malang
Pelaksanaan	:	Secara Tatap Muka / Offline
Waktu Penelitian	:	Disesuaikan dengan jadwal yang ditentukan oleh instansi/perusahaan yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan izin penelitian ini kami sampaikan, atas perhatian dan izin yang diberikan, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Direktur,

Wahidmurni

Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
Token : rVXNuOoB

Lampiran 7 Dokumentasi Penelitian Tesis